

**REFLEKSI MORALITAS KEAGAMAAN  
DALAM ALBUM *SUARA HATI* KARYA IWAN FALS  
(Tinjauan Hermeneutika Sosial)**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Strata Satu Sarjana Sosial (S. Sos.)

Disusun Oleh :

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SOFYAN SURURI  
NIM.19105040077  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
2023**

# LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1433/Un.02/DU/PP.00.9/08/2023

Tugas Akhir dengan judul : REFLEKSI MORALITAS KEAGAMAAN DALAM ALBUM SUARA HATI KARYA  
IWAN FALS (Tinjauan Hermeneutika Sosial)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SOFYAN SURURI  
Nomor Induk Mahasiswa : 19105040077  
Telah diujikan pada : Senin, 21 Agustus 2023  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 64c7fcb088f1



Penguji II

Abd. Aziz Faiz, M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 64e56e40b54f2



Penguji III

Dr. Moh Soehadha, S.Sos.M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 64e7bcc1200a7



Yogyakarta, 21 Agustus 2023  
UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 64e95e3817d70

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sofyan Sururi  
NIM : 19105040077  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Alamat Rumah : Sepatkerep, Ds. Cikarang, Kec. Cilamaya Wetan, Kab. Karawang, Jawa Barat  
Alamat di Yogyakarta : Jln. Raden Ronggo no. 982 Prenggan, Kotagede, Yogyakarta  
Telp Hp : 085863876597  
Judul : Refleksi Moralitas Keagamaan Dalam Album *Suara Hati* Karya Iwan Fals  
(Tinjauan Hermenutika Sosial)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang ditulis sendiri
2. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (*plagiasi*) maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar keserjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 28 Juli 2023  
Saya yang menyatakan.



Sofyan Sururi  
NIM: 19105040077

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## NOTA DINAS



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

FM-UINSK-BM-05-03/RO

### FORMULIR KELAYAKAN SKRIPSI

Dr. Adib Sofia, S.S., M. Hum.  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

---

#### NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. Sofyan Sururi  
Lamp : 4 eksemplar

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Sofyan Sururi  
NIM : 19105040077  
Program Studi : Sosiologi Agama  
Judul Skripsi : Refleksi Moralitas Keagamaan Dalam Album *Suara Hati* Karya Iwan Fals (Tinjauan Hermeneutika Sosial)

Telah diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu Program Studi Sosiologi Agama.

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatian Ibu kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu 'alikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 31 Juli 2023

Pembimbing

  
Dr. Adib Sofia, S.S., M. Hum.  
NIP: 1978011520016042001

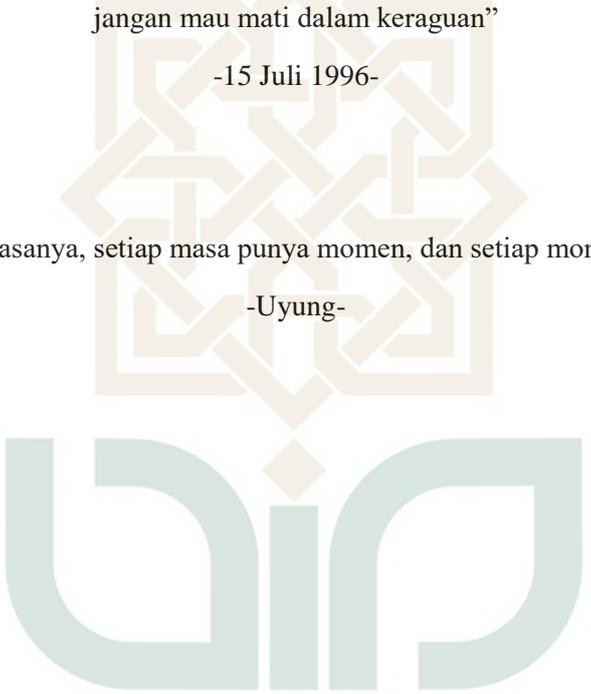
## MOTTO

“Jangan pernah berhenti berdoa dan bersyukur.  
Terus belajar untuk bergerak, berbuat dan bertindak, dalam hari harus ada yang dikerjakan agar  
kehidupan berjalan wajar. Hidup hanya sekali wahai kawan  
jangan mau mati dalam keraguan”

-15 Juli 1996-

“Setiap lagu punya masanya, setiap masa punya momen, dan setiap momen punya kenangan”

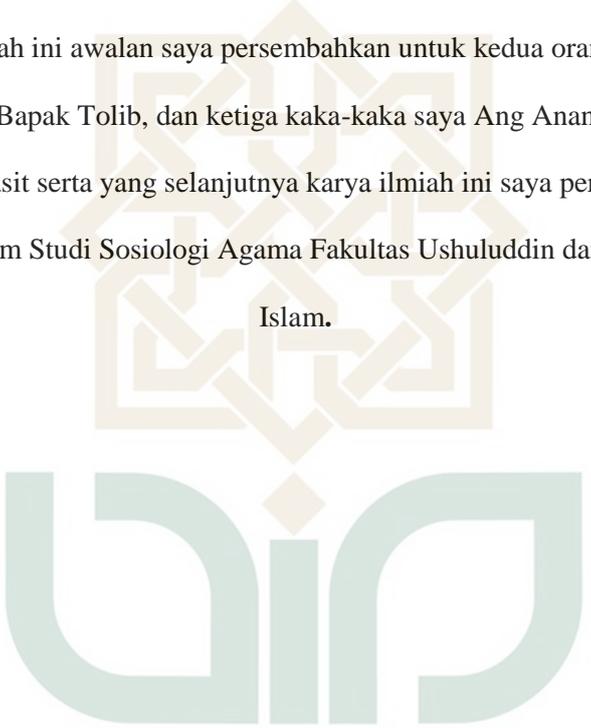
-Uyung-



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ilmiah ini awalan saya persembahkan untuk kedua orang tua saya Emak Toip, Bapak Tolib, dan ketiga kaka-kaka saya Ang Anan, Ang Didin, dan Ang Basit serta yang selanjutnya karya ilmiah ini saya persembahkan pada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

Musik sebagai bagian dari produk kebudayaan merupakan representasi gagasan-ide manusia sebagai individu maupun masyarakat. Di awal bermusik Iwan Fals banyak bertutur soal permasalahan sosial seperti kemiskinan, pengangguran dan lain-lain. Aliran musiknya cenderung bebas dan tidak mempatenkan aliran musiknya harus satu aliran saja, dia membebaskan musik dan lagu-lagunya tidak terikat dengan aturan-aturan dalam bermusik. Musikalitas Iwan Fals seringkali tidak terikat dengan melodi pengiring. Meskipun begitu Iwan juga menimbang lagu-lagunya untuk membagikan ide-idenya yang dianggap penting, karena problematis dalam teks harus berkesesuaian dengan realitas yang dimuat pada teks serta dapat merangsang emosi pendengar. Begitupun pada teks syair lagu dalam album *Suara Hati* (2002) yang memiliki energi rangsangan dari tutur setiap baitnya. Dari sekian banyak musik dan lagu yang bertutur mengalun menyuarakan masalah sosial, ada lagu Iwan Fals yang secara muatan mengubah tentang keresahan jiwa, spiritual, dan keagamaan. Perubahan musik Iwan Fals melalui tutur bait teksnya memberikan petanda-maksud, bahwa terdapat suatu maksud yang dalam dan bermakna dari hasil permenungannya selam lima tahun setelah kepergian anaknya, Galang Rambu Anarki. Hal ini ditandai dengan lahirnya album *Suara Hati* (2002), pada album ini cenderung memasukan unsur religi dan terdengar lebih moralis serta lebih banyak menasihati. Berdasarkan itu peneliti merumuskan rumusan masalah untuk mengkaji tiga judul lagu dalam album *Suara Hati* (2002) tentang bagaimana moralitas keagamaan dalam karya Iwan Fals sebagai produk sosial dan apa saja fakta sosial moralitas keagamaan yang terdapat pada syair lagu.

Lagu tersebut menarik untuk dikaji dengan menggunakan tinjauan hermeneutika sosial Martin Heidegger. Lagu yang dimaksud adalah “Hadapi Saja”, “Seperti Matahari”, dan “Doa”. Lagu tersebut semacam memiliki energi positif dan orientasi makna terkait moralitas keagamaan. Sebagai penunjang penelitian peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Proses pengumpulan data telusur kepustakaan (library research) dan dokumentasi berdasar data primer dan sekunder. Data primer dimaksud adalah syair lagu. Sumber data sekunder, dan atau pendukung dalam melengkapi sumber data primer adalah dari sumber literatur seperti jurnal, skripsi, artikel, dan majalah. Teknik analisis data menggunakan konten analysis agar dapat menghasilkan interpretasi makna teks yang sempurna dan sesuai konteks teks itu muncul. Selanjutnya digunakan juga reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, tercapai hasil penelitian pertama, moralitas keagamaan dalam karya Iwan Fals sebagai produk sosial. a). Syair lagu “Hadapi Saja” tentang kematian Galang dan sebagai pengakuan manusia yang tidak memiliki otoritas lebih atas takdir kematian dari Tuhan. b). Syair lagu “Seperti Matahari” terkait dengan nasihat orang-orang suci seperti para Nabi dan wali-wali Allah swt. bahwa memberi (budi pekerti) itu dapat terangkan hati. c). Syair lagu “Doa” tentang berkumpulnya orang sambil menyebut asma-asma Allah swt. saling asah, asih, dan asuh terhadap sesama. *Kedua*, fakta sosial moralitas keagamaan syair lagu “Hadapi Saja” yaitu a). Ikhlas atas kematian Galang direfleksikan dengan membentuk ormas oi. b). Optimisme (*al-Raja/al-Tafaul*), menghantarkan pada kesuksesan karir bermusik dan direfleksikan Iwan Fals dalam menyikapi pasang surut kehidupan. Syair lagu “Seperti Matahari” a). Dermawan (*al-Sakha*) direfleksikan dengan mendirikan Yayasan Suara Hati dan perguruan olahraga beladiri silat. Syair lagu “Doa” a). Akidah/keyakinan, keyakinan terhadap peranan doa dalam kehidupan.

**Kata Kunci:** Iwan Fals, moralitas keagamaan, hermeneutika, *Suara Hati* (2002).

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puja dan puji syukur penulis haturkan kepada Tuhan maha dari segala maha sumber dari segala sumber Allah swt. dengan rahmat dan taufik hidayahNya, serta sholawat berkawal salam penulis haturkan kepada baginda agung nabi Muhammad saw, beserta para sahabat, dan keluarganya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini dengan tepat waktu. Judul skripsi “Refleksi Moralitas Kegamaan dalam Album *Suara Hati* Karya Iwan Fals”. Pada proses pengerjaan skripsi ini peneliti menyadari betul banyak pihak telah memberikan *support*, bantuan, bimbingan, arahan, informasi dan motivasi. Oleh karena itu peneliti ucapkan terimakasih banyak yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang terlibat terutama:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Phil. Al Makin, M.A
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, M.Hum.
3. Ketua dan Sekertaris Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ibu Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, M.Pd., M.A dan ibu Ratna Istriyani, M.A. sekaligus sebagai Dosen Pembimbing Akademik.
4. Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah sedia meluangkan waktu untuk diskusi, memberikan masukan, apresiasi dan dukungan secara penuh kepada saya selaku mahasiswa bimbingannya dalam mengerjakan tugas akhir ini.
5. Kepada Iwan Fals yang telah banyak melahirkan karya-karya lagu yang keren dan dedikasinya terhadap musi-musi muda lintas generasi.
6. Emak dan bapak tercinta Toipah dan Abdul Mutholib yang tidak pernah henti-hentinya mensupport lewat jalur langit dan jalur darat untuk keberlangsungan perkembangan dan kesuksesan anaknya yang kemarin sore ini.
7. Untuk kakak-kakak saya ang Anan, ang Didin, dan ang Basit yang juga tidak lupa untuk selalu support, memberikan saran, dan masukan serta nasehat.

8. Untuk Nuzula Faiz, Siti Lutfiah, Faizul Kamal, Tsabit Jurek, Babank Bolot, dan Bos Firli selaku teman diskusi entah itu soal akademik sak-teori-teorine, tentang urip, tentang kontemplasi, gojlok-gojlokan, dan kadang yo ngeluh bareng terimakasih sebanyak-banyaknya.
9. Kepada teman-teman yang sering dan selalu saya repotkan, dari kendaraan motornya yang sering saya pinjam kesana-kemari, kos-kosannya sering saya tempati, kursi dan mejanya dan toiletnya sering saya pakai, buku-bukunya referensi-referensinya banyak saya lahap dan baca, terimakasih semuanya sehat-sehat selalu dan barokah always together.
10. Kepada rombongan dan penghuni WA grup “Sayangku” Joh, Zuh, Klis, Rif, Kay, Al, Iz, Rul dan Mid bersegeralah ayok.
11. Pada almamater tercinta Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta terkhusus teman-teman dan atau kang-kang santri “NURMA 19” semoga kita semua hasil-maqsud.

Dengan segala harap semoga Allah swt. senantiasa memberikan balasan sebaik-baiknya balasan atas kebaikan yang selama ini telah diberikan.

Yogyakarta, 28 Juli 2023

Peneliti

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Sofyan Sururi

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Kegunaan Penelitian .....	8
1. Kegunaan Teoritis .....	8
2. Kegunaan Praktis .....	8
E. Tinjauan Pustaka .....	9
F. Kerangka Teori .....	13
1. Hermeneutika Martin Heidegger .....	13
G. Metode Penelitian .....	17
1. Jenis Penelitian.....	17
2. Sumber Data.....	18
3. Teknik Pengumpulan Data.....	18
4. Teknik Analisis Data.....	19
H. Sistematika Pembahasan.....	20
<b>BAB II MORALITAS KEAGAMAAN, REFLEKSI, LIRIK LAGU, DAN PERJALANAN SANG MAESTRO MUSIK INDONESIA SERTA KARYA-KARYA YANG MEMBESARKAN NAMANYA</b> .....	<b>23</b>
A. Moralitas Keagamaan .....	23
1. Pengertian Moralitas .....	23
2. Agama sebagai Sumber Moral.....	24
B. Refleksi .....	27
C. Lirik Lagu .....	27
D. Iwan Fals, Keluarga, dan Karya-karyanya.....	29

1. Potret Perjalanan Iwan Fals.....	29
2. Iwan Fals dan Keluarga.....	33
3. Iwan Fals dan Karya-karyanya .....	36
<b>BAB III MORALITAS KEAGAMAAN SYAIR LAGU KARYA IWAN FALS SEBAGAI PRODUK SOSIAL.....</b>	<b>49</b>
A. Jejak Album <i>Suara Hati</i> (2002).....	49
1. Penantian Panjang.....	50
2. Produksi/Penggarapan Album.....	54
B. Pembahasan dan Analisis Syair .....	60
1. “Hadapi Saja”.....	60
2. “Seperti Matahari” .....	62
3. “Doa” .....	65
<b>BAB IV FAKTA SOSIAL MORALITAS KEAGAMAAN SYAIR LAGU.....</b>	<b>71</b>
A. Lagu “Hadapi Saja” .....	71
1. Ikhlas.....	71
2. Optimisme (al-Raja/al-Taufiq).....	73
B. Lagu “Seperti Matahari” .....	75
1. Dermawan ( <i>al-Sakha</i> ).....	75
C. Lagu “Do’a” .....	77
1. Akidah/Keyakinan .....	78
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>82</b>
A. Kesimpulan .....	82
B. Saran .....	83
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>85</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>88</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. skema Versthen menurut Heidegger .....	15
Gambar 2. cover depan album Suara Hati (2002) .....	50
Gambar 3. Lembaran permohonan maaf atas keterlambatan album.....	588
Gambar 4. Lirik Lagu Hadapi Saja pada sisi kanan .....	61
Gambar 5. Lirik Lagu Seperti Matahari pada sisi kanan .....	65
Gambar 6. Lirik Lagu Do'a pada sisi kanan atas .....	66



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia di belahan bumi ini tentunya mengenal dan pernah mendengarkan musik. Selain sebagai media hiburan musik oleh sebagian besar orang dijadikan sebagai media penyampai pesan. Secara subjektif musik oleh penciptanya diciptakan untuk mengkomunikasikan gagasan pemikiran dan atau opini kepada para penikmatnya. Daya musikalitas Indonesia terbilang sangat kaya, sebagai contoh musik gamelan yang sekarang tidak bisa lagi disebut sebagai “hanya” milik orang Jawa, sebab musik tradisional tersebut sekarang sudah mendunia<sup>1</sup>.

Musik sebagai media komunikasi juga tidak jauh berbeda dengan bahasa, yaitu suatu artikulasi bunyi yang memiliki makna lebih dari sekadar instrumentasi bunyi, tetapi dapat lebih dari itu. Musik dapat mengandung suatu ungkapan pesan-pesan, gagasan, atau bahkan berupa pernyataan sikap yang bersifat kemanusiaan, sosial, budaya, dan ekonomi<sup>2</sup>. Oleh karena itu, dapat dikatakan juga bahwa musik atau lagu merupakan suatu cara berkomunikasi sang pencipta lagu dengan para pendengar atau penikmatnya.

Memilih cara berkomunikasi dalam kehidupan sosial melalui musik dan atau lagu tergolong sangat efektif dalam tersampainya sebuah pesan, gagasan, dan aspirasi atau bahkan kritik. Pasalnya musik ini dapat didengarkan oleh khalayak luas, siapa saja, kapan saja, dan di mana saja. Tidak hanya itu, orang yang mendengarkan musik dengan mendalami dan memahami isi musik tersebut akan menyadari jika aspirasi dan pesan-pesan yang ada dalam musik merupakan sebuah realitas yang terjadi pada kehidupan masyarakat. Dengan cara itu masyarakat akan tergerak ketika mendengarkan musik, karena apa yang terjadi di tengah

---

<sup>1</sup> D. B. Suseno, *Nasionalisme Cinta Iwan Fals: Lacak Jejak Perjalanan dan Resensi Lagu Iwan Fals* (Bantul: Kreasi Wacana, 2009), hlm. V.

<sup>2</sup>Alex Palit, *God Bless and You-Rock Humanisme* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo,2017), hlm. 10

masyarakat tidak sesuai dengan realitas yang ada<sup>3</sup>. Beberapa musisi yang pada eranya gencar menyampaikan kritik melalui jalan bermusik mulai dari kritik sosial, budaya, dan ekonomi terhadap pemerintah yang berkuasa di antaranya Iwan Fals, grup band Slank, dan masih banyak lagi.

Pada industri musik Indonesia banyak orang mengenal sosok figur bernama asli Virgiawan Listanto atau yang kerap disapa Iwan Fals. Penyanyi kelahiran Jakarta 3 September 1961 ini banyak melahirkan lagu-lagu dengan lirik yang bertemakan kritik terhadap kehidupan sosial-ekonomi di Indonesia. Bahkan, tidak segan-segan untuk mengkritik dengan cadas pemerintahan yang berkuasa, seperti lagu kontroversial yang dirilis tahun 1989 bersama almarhum Naniel adalah “Bento”, lagu “Bento” sendiri banyak yang menafsirkan, ada yang mengartikan benteng Soeharto, sampai kepanjangan benci Soeharto. Menurut Bima Agung lirik “Bento” menceritakan tentang pengusaha serakah dan korup. Ketika mengarang lagu “Bento” Iwan sempat memperhatikan seorang pengusaha yang kaya dan kejam, karakter “Bento” dibuatnya dari pengusaha ini<sup>4</sup>.

Lagu lain misalnya “Bongkar” yang mengkritik ketidakadilan di negeri ini dan yang terbaru yang rilis tahun 2022 adalah single lagu berjudul “Minyak Goreng” sebagai bentuk kritik sosial-ekonomi masyarakat saat ini yang kesulitan mendapatkan “Minyak Goreng”. Lagu “Minyak Goreng” Iwan Fals menyoroti kelangkaan bahan pokok rumah tangga minyak goreng di pasaran sampai dugaan adanya praktik mafia yang melakukan penimbunan di tengah kondisi pandemi yang belum usai<sup>5</sup>. Pada umumnya dalam kehidupan rumah tangga, minyak goreng merupakan barang yang tergolong sebagai kebutuhan pokok. Kebutuhan pokok ini merupakan yang dapat menopang pemenuhan kebutuhan rumah tangga bahkan ekonomi masyarakat. Tidak

---

<sup>3</sup> Dina Karomatunisa, “Semiotika Korupsi dalam Lirik Lagu ‘Rekening Gendut’ Karya Iwan Fals”, Skripsi Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017, hlm. 97-98

<sup>4</sup> A. Bima Agung Sanjaya, “Makna Kritik Sosial dalam Lirik Lagu ‘Bento’ Karya Iwan Fals”, *eJournal Ilmu Komunikasi*, 2013, hlm 183 - 199.

<sup>5</sup> Priyono, “Minyak Goreng Jadi Singel Lagu Baru Iwan Fals Sampaikan Kritik Sosial Begini Lirik Lagu Tersebut” dalam <https://demakbicara.pikiran-rakyat.com/viral/pr-1393993579/minyak-goreng-jadi-single-lagu-baru-iwan-fals-sampaikan-kritik-sosial-begini-lirik-lagu-tersebu> diakses tanggal 14 Maret 2022

heran jika kemudian muncul lagi musik bernada kritik dari seorang Iwan Fals dan musisi-musisi lain menyikapi hal tersebut.

Sosok Iwan Fals oleh sebagian besar penggemarnya atau fans fanatiknya mungkin tidak hanya sebatas musisi atau pemusik yang karya-karyanya dapat dinikmati, tetapi lebih-lebih sebagai sosok yang dikultuskan keberadaannya. Pandangannya tentang hidup-kehidupan, politik, alam, dan lingkungan sering kali menjadi barometer ukuran para penggemarnya. Tidak heran sering kita jumpai ucapan-ucapannya atau penggalan-penggalan lirik lagunya yang banyak menghiasi “bokong-bokong” mobil truk dan tembok-tembok jalanan kota maupun desa. Sependek keilmuan-pengetahuan peneliti jika seorang tokoh atau seorang intelektual ketika ucapan, tindakan, serta pandangan-pandangannya sudah naik menghiasi ruang-ruang kehidupan masyarakat, maka ketokohnya patut diakui sebagai seorang yang memiliki pengaruh dalam wujud karya-karyanya.

Logis misalnya syair-syair lagu Iwan Fals berdialog dan mendapat tempat dalam proses sosial masyarakat. Syair-syair lagu itu hidup dan berdialog dengan pendengarnya, kemudian terjadi interaksi sosial antara syair lagu dengan pendengar atau masyarakat yang kemudian menjadi landasan atau norma dalam bertindak. Tindakan sosial individu atau kelompok masyarakat tidak semata-mata datang dengan sendirinya, seperti yang disebutkan oleh tokoh sosiologi Emile Durkhiem bahwa tindakan sosial merupakan tindakan yang bertumpu pada norma-norma dan solidaritas kelompok tempat individu bersosialisasi<sup>6</sup>. Jika ditarik benang merahnya bahwa peneliti dengan minim keilmuan-pengetahuan ingin menyampaikan, pada tahap ini syair lagu merupakan tindakan sosial yang tervisualkan.

Misalnya pada syair lirik lagu “Hadapi Saja” di bait pembuka lirik lagu, Iwan Fals melalui lirik tersebut ingin menyampaikan bahwa kita makhluk ciptaan Tuhan dan pasti akan kembali pada-Nya juga, tidak perlu ditangisi dan tidak perlu bersedih. Fenomena dan realitas yang kita jumpai yang terjadi di tengah masyarakat adalah seringkali ketika ditinggal pergi

---

<sup>6</sup> Saeful Hadi. “Tindakan Manusia Menurut Sosiologi” dalam <https://www.gurusiana.id/read/sefulhadi/tindakan-manusia-menurut-sosiologi-2338770> diakses tanggal 15 januari 2023

(meninggal) oleh salah satu anggota keluarga banyak dari mereka yang terus berlarut-larut dalam tangis, sedih, dan sedu-sedan. “Pasrah pada Ilahi hanya itu yang kita bisa/Ambil hikmahnya ambil indahnya”<sup>7</sup> sikap pasrah pada pencipta memang sudah seharusnya, namun terlepas dari itu Iwan ingin mengkomunikasikan bahwa menyikapi hidup dengan apa yang telah terjadi tidak berhenti pada tangis, sedih, dan sedu-sedan, tetapi harus berani bertindak menghadapi hari-hari selanjutnya. Di sinilah syair lagu berdialog dengan pendengarnya dan pada tahap selanjutnya adalah tindakan yang direalisasikan.

Lagu berjudul “Hadapi Saja” adalah satu dari sekian lagu pada album *Suara Hati* (2002) Iwan Fals dengan memuat pesan moral keagamaan yang ingin disampaikan penciptanya. Lagu tersebut menurut hemat peneliti merupakan lagu yang memiliki tempat tersendiri dalam hidup Iwan Fals dan keluarga, pasalnya lagu tersebut merupakan lagu yang dibesut Iwan Fals setelah kepergian anak sulungnya yaitu Galang Rambu Anarki. Secara isi juga terlihat jelas maksud dari lagu tersebut yang bercerita tentang kehilangan.

Jika ditarik ke belakang di masa Iwan Fals dalam masa-masa keterpurukan dan duka setelah sepeninggal anak sulungnya Galang Rambu Anarki April 1997 hal ini merupakan ujian bagi Iwan Fals. Akan tetapi kedekatannya dengan ajaran Agama membuatnya lebih arif dan lebih matang dalam menyikapi hidup serta tidak terlarut dalam kesedihan<sup>8</sup>, meskipun ujian yang dihadapi Iwan Fals sempat membuat dirinya vakum untuk beberapa waktu, di tahun 2001 Iwan mengeluarkan album *Suara Hati* (2002), hal ini juga sebagai penanda kebangkitan Iwan Fals dari keterpurukan. Di album ini Iwan Fals mulai menunjukkan perubahan penting, album *Suara Hati* (2002) mengangkat beragam tema mulai dari cinta, kritik, refleksi sampai potret realitas. Syair-syair Iwan Fals pada era ini cenderung memasukkan unsur religi dan terdengar lebih moralis, Iwan lebih banyak menasihati dan menegaskan posisi dengan sangat verbal dalam sebuah permasalahan<sup>9</sup>.

---

<sup>7</sup> Penggalan lirik lagu berjudul “Hadapi Saja”

<sup>8</sup> Awe Mokoo, *Fals Nyanyian di Tengah Kegelapan* (Yogyakarta: Ombak,2003), hlm. 9

<sup>9</sup> Taufik Adi Susilo, *Biografi Iwan Fals* (Yogyakarta: A Plus Books,2009), hlm. 73

Melihat perubahan warna musik Iwan Fals di era tersebut yang cenderung lebih berwarna atau bertema religi dan terdengar moralis, kiranya hal tersebut juga sebagai gambaran atau refleksi terhadap pasang surut kehidupan serta ‘ujian’ hidup Iwan Fals dan keluarga. Hidup yang berkualitas adalah hidup yang tidak terlepas dari terpaan kesulitan yang datang silih berganti dan dihadapi dengan berani. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada kualitas yang tidak diuji. Ujian dapat berupa tantangan, tekanan, dan penderitaan<sup>10</sup>. Sikap dan tindak keberanian menghadapi ujian, tekanan, dan tantangan dalam hidup merupakan sikap moral yang terpuji, agama Islam menyebutnya akhlak (etika). Mengenai moral juga tidak hanya terbatas pada sikap berani dalam menghadapi ujian, tapi ada banyak sikap-tindakan lain. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya bahwa mengenai moral tidak terbatas pada moral baik saja, seringkali kita mengartikan moral hanya diorientasikan pada perilaku atau sikap yang positif, tetapi moral dalam arti seluruhnya adalah ajaran tentang tingkah laku atau perbuatan baik-buruk manusia. Ada moral baik (positif) dan moral buruk (negatif). Pada tataran sosial kita menyebutnya dengan etika sosial, etika sosial ini diatur berdasar norma-norma yang berlaku di tengah masyarakat.

Kaitannya dengan warna musik Iwan Fals yang juga sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa melalui warna musik yang terdengar lebih moralis dan religius Iwan berusaha merefleksikan semuanya atas ujian dan pasang surut kehidupan Iwan Fals dan keluarga dari keterpurukan dan kesedihan. Jika dilihat di awal-awal menapaki dunia musik kita bakal melihat bagaimana warna musik Iwan Fals yang lebih condong pada aliran musik country, misalnya dimulai dari album-album awal yang banyak disuguhkan adalah musik beraliran country. Iwan Fals pun tidak tertarik untuk mempatenkan aliran musiknya harus satu aliran saja, dia cenderung membebaskan musik-musiknya dan atau tidak terikat dengan aturan-aturan dalam bermusik dia tidak ingin terkekang dengan itu semua. Iwan Fals terlihat hanya ingin benar-benar menikmati suasana dengan apa yang sedang dia nyanyikan serta membawakan pesan

---

<sup>10</sup> Darda Abdullah, “Kajian Nilai Moral dalam Karya Iwan Fals Sebagai Inspirator Kesadaran Sosial Studi Kasus Pada DPD KNIP Kab. Bandung”, Tesis Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 2014, hlm. 4-5

dalam lirik lagu tersebut dengan penuh perasaan,<sup>11</sup> karena kekuatan karya Iwan Fals terletak pada kekuatan lirik-lirik lagunya. Musikalitas Iwan Fals pun jika diamati seringkali tidak terikat dengan misalnya melodi. Saat Iwan Fals membawakan lagu sering sekali vokalnya masih terdengar akan tetapi melodinya sudah habis mengalun, seperti sedang membacakan bait-bait puisi hal ini demi kebebasan lirik lagunya. Meskipun demikian lagu-lagunya banyak dinikmati khalayak banyak dan bukan tanpa pertimbangan, tentu Iwan Fals pun menimbang lagu-lagu tersebut untuk menyebar-membagikan ide-idenya yang dianggap penting.

Pada era-era awal bermusik sudah tidak menjadi rahasia umum kalau lagu-lagu Iwan Fals lebih banyak bertutur tentang masalah-masalah sosial, seperti kemiskinan, pengangguran, dan penindasan. Lagu-lagunya bukan yang berjenis merintih atau rintihan-rintihan basas-basi, akan tetapi dengan Bahasa lagunya yang sederhana dan alunan-alunan musiknya yang juga sederhana ia mampu membangkitkan kesadaran sosial.<sup>12</sup> Namun demikian dari penjabaran tentang lagu dan atau musik Iwan Fals yang problematik, terdapat banyak lagu-lagu yang secara muatan mengubah tentang misalnya keresahan jiwa, spiritual, moral, dan religiusitas atau keagamaan. Hal ini dapat dilihat dari historisitas album Iwan Fals dan lagu-lagu di dalamnya. Peneliti melihat ini tentu sebagai perubahan musikalitas atau perubahan warna musik Iwan Fals, karena manusia akan terus tumbuh dan berubah dengan seiring perjalanan waktu begitupun dengan kematangan dirinya yang tentu sedikit banyak mempengaruhi pola pikir dan tindakan manusia itu sendiri, dan ini merupakan konsekuensi logis. Perubahan musik Iwan Fals memberikan petanda-maksud, bahwa terdapat suatu maksud yang dalam dan bermakna dari hasil permenungannya.

Perubahan warna musik dan atau lagu Iwan Fals ini salah satunya dapat dilihat dari album *Suara Hati* (2002) album yang lahir setelah vakum bermusik untuk beberapa waktu, Yudi Noor menyebutnya sebagai masa permenungan Iwan Fals, dan peneliti menambahkan kevakuman itu sebagai keterpurukan Iwan Fals. Terlepas dari keterpurukan dan kebangkitan

---

<sup>11</sup> Taufik Adi Susilo, *Biografi Iwan Fals* (Yogyakarta: A Plus Books, 2009), hlm. 68

<sup>12</sup> Ade Nina Purnama, "Tema Eksistensialisme Dalam Lagu-Lagu Iwan Fals", Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2016, hlm. 3

Iwan Fals dari kesedihan, menarik dan penting kiranya untuk membedah beberapa syair lagu pada album yang digadang-gadang sebagai penanda kebangkitan Iwan Fals dari kesedihan yaitu album *Suara Hati* (2002) dengan menggunakan tinjauan atau kajian hermeneutika sosial Martin Heidegger. Hermeneutika fenomenologi dan faktisitas Heidegger tepat kiranya untuk membedah atau sebagai pisau analisis. Selain itu penting karena peneliti melihat syair lagu “Hadapi Saja”, “Seperti Matahari”, dan “Doa” dalam album *Suara Hati* (2002) memiliki energi positif dan orientasi makna terkait dengan moralitas keagamaan. Sebagai penegas, ketiga lagu tersebut yang kemudian menjadi sampel dari dua belas lagu di album *Suara Hati* (2002) pada penelitian ini.

Keilmuan sosiologi agama sebagai cabang dari ilmu sosiologi dengan lingkup kajiannya adalah realita sosial masyarakat beragama atau agama di tengah kehidupan masyarakat dapat mengambil bagian dalam kajian-kajian sosial lain misalnya, sosiologi kebudayaan, *culture studies*, dan sosiologi musik. Seperti penelitian yang peneliti lakukan yaitu kajian hermeneutika sosial dengan objek penelitian syair lagu. Hal ini dilandasi argumen bahwa syair lagu seperti halnya ayat-ayat kitab suci agama yang menjadi bagian atau aspek sosial masyarakat, demikian pula dengan perangkat ilmu sosial yang menjadi alat untuk mendekati objek penelitian yaitu ilmu hermeneutika sosial Martin Heidegger.

Berdasarkan latar belakang dan penjelasan problem di atas peneliti tertarik untuk mengkaji syair lagu “Hadapi Saja”, “Seperti Matahari”, dan “Doa” pada album *Suara Hati* (2002) karya Iwan Fals yang merefleksikan moralitas keagamaan atau religi dengan menggunakan kajian hermeneutika sosial. Dengan judul proposal skripsi “Refleksi Moralitas Keagamaan dalam Album *Suara Hati* (2002) Karya Iwan Fals” dengan judul lagu “Hadapi Saja”, “Seperti Matahari”, dan “Doa” dengan menggunakan kajian heremeneutika Heidegger.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan penjelasan di atas maka dapat dirumuskan rumsuan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana moralitas keagamaan dalam karya Iwan Fals sebagai produk sosial?

2. Apa saja fakta sosial moralitas keagamaan yang terdapat pada syair lagu “Hadapi Saja”, “Seperti Matahari”, dan “Doa” karya Iwan Fals di album *Suara Hati*?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasar latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya maka terdapat beberapa tujuan penelitian yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui moralitas keagamaan dalam karya Iwan Fals sebagai produk sosial.
2. Untuk mengetahui fakta sosial moralitas keagamaan yang terdapat dalam syair lagu “Hadapi Saja”, “Seperti Matahari”, dan “Doa” karya Iwan Fals pada album *Suara Hati*.

### D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Dari penelitian ini dapat memberikan kegunaan untuk perkembangan ilmu pengetahuan khususnya pada lingkungan akademik dan terutama pada rumpun ilmu-ilmu sosial, seperti ilmu sosial kebudayaan misalnya kajian budaya musik daerah pada masyarakat tradisional, *Culture studies* sebagai paradigma baru dalam kajian ilmu sosial misalnya pada kajian-kajian budaya pop, budaya tandingan, masyarakat tontonan (*spectacle society*) dan lain sebagainya. Kemudian sosiologi musik, misalnya bagaimana musik di tengah masyarakat seperti yang dilakukan oleh Karina Anjani menulis tentang musik dan masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga akan memberikan kontribusi terhadap perkembangan penelitian dengan jenis kualitatif dan kajian hermeneutika pada objek syair lagu atau teks-teks lain, misalnya teks kitab suci, naskah kuno, teks sastra, dan sebagainya.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada para pembaca dengan segmentasi adalah masyarakat luas, penggemar Iwan Fals, akademisi, dan praktisi musik. Penelitian ini mampu menjadi rujukan untuk mendapat informasi dan referensi yang berkaitan dengan kajian hermeneutika dan kajian musik. Kegunaan lain memberi pengetahuan baru

bagi masyarakat luas bahwa lagu tidak hanya sekadar hiburan namun mempunyai fungsi lain untuk menyampaikan pesan-suasana hati, gagasan dan pendapat terkait berbagai macam fenomena sosial yang terjadi di tengah masyarakat.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Sebelum menentukan judul skripsi peneliti sebelumnya melakukan pembacaan terhadap beberapa karya tulis ilmiah skripsi dan jurnal yang hampir serupa, namun memiliki fokus yang berbeda dengan yang peneliti akan lakukan. Karya tulis ilmiah skripsi dan jurnal tersebut yaitu:

*Pertama*, skripsi yang ditulis oleh Muhimatul Alliyah dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Syair Lagu ‘Rubah’ Karya Iwan Fals”. Penelitian tersebut dilatarbelakangi oleh keresahan Alliyah terkait pendidikan akhlak yang tidak cukup hanya dengan teori namun perlu adanya media atau contoh lain yang bisa dijadikan teladan dan atau dalam bentuk lain, misalnya, karya sastra, film, puisi dan lagu. Menganalisis datanya Alliyah menggunakan *content analysis* yaitu merubah data hasil penelitian menjadi informasi yang kemudian dipergunakan untuk menarik kesimpulan. Hasil dari penelitian tersebut bahwa dalam syair lagu “Rubah” karya Iwan Fals tersimpan nilai-nilai pendidikan akhlak diantaranya akhlak qanaah, adil dan jujur dari syair yang memperlihatkan sifat rakus, *dhalim*, dan bohong.

Penelitian yang dilakukan oleh Alliyah dengan objek syair lagu “Rubah” memiliki perbedaan dengan yang peneliti lakukan, perbedaan tersebut terletak pada objek formal dan fokus kajiannya. Objek formal yang digunakan Alliyah adalah *content analisis* dan fokus kajiannya mengenai nilai pendidikan akhlak yang tersimpan dalam syair lagu “Rubah”, sedang peneliti pada penelitian ini fokus kajiannya adalah pada refleksi moralitas keagamaan dengan menggunakan analisis hermeneutika. Namun, kesamaannya adalah sama-sama menjadikan lagu Iwan Fals sebagai objek kajian.

*Kedua*, tesis dengan judul “Metafora dalam Lagu Iwan Fals Yang Bertemakan Kritik sosial” yang ditulis oleh Siti Aisah yang diajukan sebagai syarat memperoleh gelar Magister

Humaniora pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Studi Linguistik Universitas Indonesia Depok. Tesis tersebut dilatarbelakangi oleh keinginan Siti Aisah terkait dengan metafora yang sering dipilih Iwan Fals dalam lagunya yang bertemakan kritik sosial. Dalam menganalisis data penelitian, Siti Aisah menggunakan teori metafora konseptual Lakoff dan Johnson dan teori metafora dalam arti luas dari Moeliono. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa yang paling dominan dan sering digunakan dalam menyampaikan kritik sosial adalah ranah sumber “Binatang” dan majas ini merupakan jenis majas perbandingan langsung atau metafora dan perumpamaan atau *simile*.

Perbedaan antara penelitian Siti Aisah dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah pada objek formal. Sudah barang tentu dalam penelitian yang dilakukan Siti Aisah menggunakan objek formal yang sesuai dengan studi akademiknya, objek formal yang digunakan adalah konsep linguistik metafora dengan teorinya Lakoff dan Johnson dan teori metafora dalam arti luas dari Moeliono, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan objek formal konsepsi Sosiologi Agama dengan kajian Hermeneutika Heidegger. Persamaannya adalah sama-sama menjadikan lagu Iwan Fals sebagai objek materialnya.

*Ketiga*, skripsi yang ditulis Mila Amalya Munir tahun 2020 dengan judul “Makna Lirik Lagu Fiersa Besari Celengan Rindu Kajian Hermeneutika”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna yang terdapat dalam lirik lagu “Celengan Rindu” karya Fiersa Besari dengan menggunakan analisis hermeneutika Wilhelm Dilthey yaitu *Erlebnis*, *Ausdruck* dan *Verstehen*. Hasil dari penelitian ini (1) konsep *Erlebnis* meliputi: (a) pengalaman hidup Fiersa Besari (b) sejarah lagu yang ditinjau dari pengalaman hidup. (2) konsep *Ausdruck* ungkapan Fiersa Besari tentang hubungan jarak jauh. (3) konsep *Verstehen* meliputi: (a) hubungan jarak jauh yang digambarkan Fiersa Besar (b) kecemburuan berlebihan yang dapat terjadi pada hubungan jarak jauh. Semua itu digambarkan lewat lagu “Celengan Rindu”.

Penelitian ini sama-sama menggunakan ilmu hermeneutika sebagai objek formal untuk menganalisis suatu lagu, namun hermeneutika yang dipakai Mila Amalya dalam penelitiannya adalah hermeneutika Wilhelm Dilthey berbeda dengan yang digunakan oleh

peneliti, yaitu hermeneutika Martin Heidegger. Perbedaan lain terletak pada bahasan kajian lagu secara umum dalam penelitian Mila Amalya ia memilih lagu yang beralur percintaan sedang peneliti dalam penelitiannya memilih lagu yang merefleksikan moralitas keagamaan.

*Keempat*, jurnal berjudul “Analisis Wacana Kritis Model Teuna A. Van Dijk Dalam Lirik Lagu ‘Politik Uang’ Karya Iwan Fals” ditulis oleh Vioni Saputri dan Rafika Fajrin pada tahun 2021. Tujuan penelitian ini guna mengungkapkan pesan dalam wacana dengan rancangan atau kerangka penelitian deskriptif kualitatif yang menempatkan lagu “Politik Uang” karya Iwan Fals sebagai objek analisisnya. Metode yang digunakan dengan cara mengumpulkan data-data yang terdapat dalam lagu yang selanjutnya ditelaah guna mendapatkan data tentang teks wacana dan mana saja yang termasuk dalam kajian analisis wacana kritis. Hasil dari penelitian ditemukan bahwa dari (1) analisis teks, terdapat analisis struktur makro yaitu tematik, analisis super struktur yaitu skema dari lirik lagu “Politik Uang”, analisis struktur mikro yaitu latar, detail, dan maksud, praanggapan, nominalisasi, bentuk kalimat, koherensi, kata ganti, leksikon, serta interaksi dan ekspresi. (2) kognisi sosial terdapat empat skema yaitu skema person, diri, peran, dan peristiwa dalam lirik lagu “Politik Uang”. (3) analisis sosial ialah menjelaskan hubungan wacana pemilu dalam lirik lagu “Politik Uang”.

*Kelima*, jurnal yang ditulis oleh Bagus Sujatmiko dan Ropingi el Ishaq dengan judul “Pesan Dakwah dalam Lagu ‘Bila Telah Tiba’ ” tahun 2015. Dalam jurnal tersebut Bagus dan Ropingi meneliti musik religi yang berjudul “Bila Telah Tiba” ciptaan grup band Ungu yang mengandung pesan dakwah, selain itu lagu ini memiliki perpaduan antara nada *Ballad* dan lirik yang puitis sebagai upaya untuk menyampaikan pesan dakwah agar lebih maksimal. Penelitian yang dilakukan oleh Bagus dan Ropingi menggunakan teori Semiotika Charles Sanders Peirce, dimana klasifikasi tanda dari Charles Sanders Peirce dapat digunakan untuk mengupas simbol dan nada lirik lagu.

*Keenam*, jurnal berjudul “Analisis Gaya Bahasa Sarkasme pada Lirik Lagu Iwan Fals Berjudul ‘Bongkar’” yang ditulis oleh Duta Aananda Putri, Rismayani Pelawi, dan Ika Febriana pada tahun 2023. Jurnal yang ditulis oleh tiga penulis tersebut bertujuan untuk

menemukan gaya Bahasa sarkasme yang terdapat pada lagu berjudul “Bongkar” dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dan hasil dari penelitian tersebut bahwa berdasarkan analisis peneliti terdapat beberapa gaya Bahasa srkasme pada lagu “Bongkar”. Gaya Bahasa sarkasme ditemukan pada bait bait kesatu, kedua, ketiga, kelima, dan keenam. Mekan dari lirik lagu tersebut lebih dominan menyindir pejabat yang sewenang-wenang terhadap rakyat kecil, pemerintah dinilai tidak memiliki kebijaksanaan.

*Ketujuh*, jurnal yang ditulis Sri Astuti dan Pindi yang berjudul “Analisis Gaya Bahasa dan Pesan-Pesan Pada Lirik Lagu Iwan Fals Dalam Album *1910*” tahun 2019. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Astuti dan Pindi dilatarai atas keingintahuan peneliti terhadap penggunaan gaya Bahasa dan pesan-pesan penulis lagu Iwan Fals di album *1910*. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis. Hasil dari penelitian tersebut ditemukan ada 89 jenis gaya Bahasa. Gaya Bahasa perbandingan terdapat 32 jenis gaya Bahasa, gaya Bahasa pertentangan terdapat 26 jenis gaya Bahasa, gaya Bahasa pertautan terdapat 8 jenis gaya Bahasa, dan gaya Bahasa perulangan terdapat 24 jenis gaya Bahasa.

Penelitian yang dilakukan Sri Astuti dan Pindi sama-sama menjadikan album karya Iwan Fals sebagai objek penelitian, namun berbeda dengan yang akan dilakukan peneliti yaitu album *Suara Hati* (2002) perbedaan lain yaitu pada penggunaan objek formal, peneliti menggunakan objek formal konsepsi Sosiologi Agama dengan tinjauan kajian Hermeneutika sosial sedangkan Sri Astuti dan Pindi menggunakan konsepsi kebahasaan sebagai muara sekaligus pisau analisisnya.

Dari semua tinjauan pustaka di atas peneliti menyadari betul penelitian ini memiliki persamaan dalam bahan penelitian atau objek material penelitian yaitu lagu atau musik, namun tentunya memiliki perbedaan yang sangat jelas dengan skripsi, jurnal dan tesis di atas yakni dalam metode, objek formal dan bahasan isi lagu secara umum. Dari ketujuh kajian pustaka di atas dapat dipetakan bahasan masing-masingnya yaitu soal pendidikan akhlak, metafora dan majas (studi linguistik), gaya Bahasa (studi linguistik/studi literatur/studi bahasa), percintaan dan yang terakhir tentang pesan dakwah yang terdapat dalam lagu “Bila

Telah Tiba” karya grup band Ungu. Ketujuh kajian pustaka itu memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, misalnya dari segi objek formal dan objek materialnya. Penelitian ini membahas mengenai refleksi moralitas keagamaan dengan menggunakan objek formal kajian Hermeneutika sosial Martin Heidegger.

## F. Kerangka Teori

Kerangka teoritik digunakan untuk mendekati masalah dalam penelitian. Dengan demikian, seluk-beluk teori yang terdiri atas kekuatan dan kelemahan tersebut harus diketahui dan diuraikan dalam subbab ini. Hal yang penting untuk diingat bahwa kerangka teoritik berbeda dengan tinjauan pustaka. Kerangka teoritik merupakan konsep dari suatu teori.<sup>13</sup>

Teori merupakan sekumpulan premis-premis yang disusun secara sistematis yang menjadi dasar atau landasan menjelaskan hubungan-hubungan antara satu fenomena dengan fenomena lain. Setiap teori akan mengembangkan konsep-konsep yang digunakan sebagai simbol fenomena tertentu. Sehingga secara umum, teori adalah sebuah sistem konsep abstrak yang mengindikasikan adanya hubungan diantara konsep-konsep atau premis-premis tersebut yang membantu kita untuk memahami sebuah fenomena. Menurut Jonathan H. Turner teori adalah sebuah proses mengembangkan ide-ide yang membantu kita menjelaskan bagaimana dan mengapa suatu peristiwa terjadi<sup>14</sup>. Teori merupakan dalil (ilmu pasti); ajaran atau paham (pandangan) tentang sesuatu berdasarkan akal (ratio); patokan dasar atau garis-garis dasar sains dan ilmu pengetahuan; pedoman praktik<sup>15</sup>.

### 1. Hermeneutika Martin Heidegger

Heidegger lahir di kota kecil Meßkirch Jerman pada tanggal 26 September 1889 dari keluarga Katolik Roma yang saleh dan sederhana. Ayahnya adalah seorang koster greja St. Martin. Pastor paroki dan guru Latinnya memperantarainya untuk belajar di Gimnasium di

---

<sup>13</sup> Adib Sofia, *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. (Yogyakarta: Bursa Ilmu, 2017), hlm. 91

<sup>14</sup> Feida Noorlaila Isti'adah, *Teori-teori Belajar Dalam Pendidikan*. (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), hlm. 26-27

<sup>15</sup> Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*. (Surabaya: Arloka, 1994), hlm. 746

kota Konstanz. Di tahun 1907 pastor paroki Konstanz yang ia kenal baik, Conrad Grober, menghadiahinya karya Franz Brentano *Von der mannigfachen Bedeutung des Seienden nach Aristoteles* (Tentang Berbagai Makna Ada menurut Aristoteles) sebuah buku yang membongkar pemikirannya. Kemudian di tahun 1913 dia mendapat bantuan beasiswa dari gereja Katolik<sup>16</sup> yang diproyeksikan untuk mengajar filsafat Kristiani. Untuk memenuhi harapan itu kemudian di tahun 1914 dia menulis disertasi *Die Lehre vom Urteil in Psychologismus. Ein kritisch Betrag zur Logik* (Teori Putusan dalam Psikologisme. Sebuah Kontribusi Kritis Positif untuk Logika) ditulisnya dibawah bimbingan Arthur Schneider, seorang professor filsafat Kristiani<sup>17</sup>. Namun kemudian di tahun 1916 Heidegger memutuskan dan memantapkan diri dalam kajian fenomenologi.

Selain itu karena Heidegger juga banyak belajar dari pendahulunya seperti Schleiermacher dan Dilthey yang dalam menyikapi suatu hal bersikap eksentrik misalnya terhadap positivisme dan idealisme. Sikap eksentrik ini lah yang kemudian menjadi kekhasan atau kebaruan dari pemikiran Heidegger sebagai “sebuah gerakan simpati sekaligus antipati terhadap teologi; simpati dan antipati terhadap fenomenologi; simpati dan antipati terhadap sejarah, filsafat, dan metafisika<sup>18</sup>. Simpati sekaligus antipati pada tataran teks dapat kita maknai sebagai cara untuk tidak menyimpulkan isi teks berdasar satu sudut saja, kita simpati tapi harus juga antipati terhadap fenomena yang dihadapi atau tidak langsung kita konsumsi mentah-mentah sebuah teks atau informasi/

#### **a. Fenomenologi**

Fenomenologi itu sendiri adalah sebuah pendekatan untuk mendeskripsikan hal-hal sebagaimana kita mengalami atau menghayatinya, jauh sebelum kita merumuskan hal-hal itu dalam pikiran kita<sup>19</sup>. Kaitannya dengan penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan fenomenologi Heidegger peneliti berusaha mengurai fakta yang terkandung

---

<sup>16</sup> F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermenutika dari Schleiermacher sampai Derrida* (Yogyakarta: PT. Kansisus, 2022), hlm. 100

<sup>17</sup> F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermenutika dari Schleiermacher sampai Derrida*, hlm. 101

<sup>18</sup> F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermenutika dari Schleiermacher sampai Derrida*, hlm. 99-100

<sup>19</sup> F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermenutika dari Schleiermacher sampai Derrida*, hlm. 103

dalam teks atau fakta teks yang dijumpai tanpa intervensi rumusan-rumusan dari penafsiran peneliti. Sehingga apa yang nampak adalah murni makna teks yang asli atau Budi Hardiman menyebutnya kembalilah pada “hal-hal itu sendiri” dalam artian bukan kenyataan yang dirumuskan oleh filsafat dan ilmu pengetahuan, melainkan kenyataan yang dihayati sebelum filsafat dan ilmu pengetahuan merumuskannya<sup>20</sup>. Fenomenologi merupakan “diskursus” tentang menampakkan diri. Artinya, fenomenologi juga sebuah hermeneutika atau interpretasi yang operasionalisasinya “membiarkan apa yang memperlihatkan diri itu dilihat dari dirinya sendiri dengan cara dia memperlihatkan diri dari dirinya sendiri”<sup>21</sup> maksudnya adalah kita memahami sesuatu dengan tanpa memaksakan konsep-konsep kita kepada sesuatu itu dalam hal ini teks, sehingga yang dijumpai pembaca atau pentakwil adalah benar-benar fakta teks itu sendiri.



Gambar 1. skema Verstehen menurut Heidegger

Fenomenologi itu sendiri jika kita melihat apa yang disebut Heidegger kemudian sebagai yang fundamental yaitu *Vorstruktur des Verstehense* atau pra-struktur memahami. Dengan pra-struktur ini Heidegger tidak ingin menyatakan bahwa mengenai pemahaman pada akhirnya tergantung pada pra-pemahaman subyektif penafsir<sup>22</sup>. Artinya pra-pemahaman ini tidak diartikan secara kognitif saja namun secara eksistensial, bahkan secara

---

<sup>20</sup> F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutika dari Schleiermacher sampai Derrida* (Yogyakarta: PT. Kansisus, 2022), hlm. 103

<sup>21</sup> F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutika dari Schleiermacher sampai Derrida*, hlm. 105 (ini <https://lsfdiscourse.org/hermeneutika-faktisitas-sebagai-modus-eksistensi-bangsa-indonesia-menurut-martin-heidegger/>)

<sup>22</sup> F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutika dari Schleiermacher sampai Derrida* (Yogyakarta: PT. Kansisus, 2022), hlm. 115-16

kognitif ini sangat dihindari. Pemahaman kognitif ini dihindari karena dia merupakan konsep dan atau rumusan dari filsafat dan ilmu pengetahuan yang menempel pada penafsir, sehingga dalam fenomenologi Heidegger hal ini sangat dihindari guna menjauhkan subjektivitas penafsiran atas teks yang dijumpai. Demikian salah satu kekhasan hermeneutika Heidegger simpati dan tetap antipasti terhadap fenomenologi, sejarah, filsafat, dan metafisika.

Richard E. Palmer dalam Budi Hardiman karena merupakan sebuah fenomenologi, yaitu membiarkan hal-hal memperlihatkan diri, hermeneutika Heidegger melakukan interpretasi tidak dengan memasukkan kerangka berpikir penafsir ke dalam hal yang dipahami, melainkan dengan membiarkan hal yang diinterpretasi itu tampak dan kita sebagai penafsir menjumpai sendiri kenyataan itu<sup>23</sup>. Hermeneutika Heidegger banyak dipengaruhi oleh ide fenomenologi. Menurutnya, suatu teks atau fenomena tidak hanya dilihat dari apa yang tampak saja, tetapi ada bagian yang tidak terlihat yang boleh jadi itulah hakikat sesuatu tersebut. Oleh sebab itu untuk memahami suatu teks atau fenomena seseorang harus bisa melihat bagian yang masih tersembunyi dari teks atau fenomena tersebut<sup>24</sup>.

#### **b. Faktisitas**

Faktisitas adalah pengalaman tentang “berada begitu saja” itulah faktisitas. Akan tetapi pengalaman tersebut tidak semata-mata muncul begitu saja tanpa ada pengacunya, peneliti menyebut pertanyaan “apa yang disebut ada?” sebagai pengacu faktisitas itu. Pertama hal yang harus disadari terkait pertanyaan tadi adalah bahwa hanya manusia yang bisa memperoalkan diskursus tentang Ada, karena hakikat ada membutuhkan hakikat manusia. Sampai disini Heidegger menggunakan istilah baru yang khas untuk menyebut manusia, istilah itu ialah *Dasein* kata bahasa Jerman yang berarti ‘ada di sana’<sup>25</sup>.

---

<sup>23</sup> F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutika dari Schleiermacher sampai Derrida*, hlm. 106

<sup>24</sup> Teguh Purnomo Putra, “Martin Heidegger: Hermeneutika dan Fenomenologi” dalam [https://ibihtafsir.id/2022/02/07/martin-heidegger-hermeneutika-dan-fenomenologi/#\\_ftn9](https://ibihtafsir.id/2022/02/07/martin-heidegger-hermeneutika-dan-fenomenologi/#_ftn9) diakses tanggal 19 oktober 2022

<sup>25</sup> Innocentius Gerardo Mayolla, “Hermeneutika Faktisitas Sebagai Modus Eksistensi Bangsa Indonesia Menurut Martin Heidegger” dalam <https://lsfdiscourse.org/hermeneutika-faktisitas-sebagai-modus-eksistensi-bangsa-indonesia-menurut-martin-heidegger/> diakses tanggal 14 Juli 2023

Saya ada, maka saya berpikir. *Dasein* (ada di sana), *es weltet* (mendunia), *in-der-Welt-sein* (ada di sana), dst<sup>26</sup> merupakan istilah-istilah khas yang digunakan oleh Heidegger untuk mengacu pada situasi bukan mengacu pada benda. Bahkan manusia juga diistilahkan dengan situasi. Heidegger menyebut fenomena ini sebagai keterlemparan (*Geworfenheit*), ‘berada begitu saja’. Karena terlempar ‘berada begitu saja’ manusia tidak tahu tujuan dan asal hidupnya sehingga dengan kemampuan memahaminya (*verstehen*) manusia berusaha tidak tinggal diam dalam situasi keterlemparan itu. Faktisitas bukanlah dokumen historis, artefak atau teks, melainkan kenyataan eksistensial kita manusia sebagai *Dasein*. Memahami (*verstehen*) itu sendiri merupakan kenyataan eksistensial yang dapat diinterpretasikan<sup>27</sup>. Dalam hal ini yang dilakukan bukan memahami ini atau itu, melainkan membiarkan memahami sebagai tindakan primordial bersifat keaslian/dasar menampakkan diri. Karena itu memahami tidak lain cara *Dasein* bereksistensi<sup>28</sup>.

Analisis tentang *Dasein* sendiri tidak dapat terlepas dari proses memahami (*understanding*) atau *Verstehen* yang merupakan proses menemukan makna<sup>29</sup>. Di sisi lain kita tidak bertemu dengan teks/karya yang dibahas di luar bingkai waktu dan tempat. Heidegger menekankan bahwa fungsi pemahaman/penafsiran adalah upaya untuk menyingkap yang tersembunyi melalui apa yang nyata (realitas) dan terbentang serta menemukan apa yang tidak terucap/tertera dalam teks melalui apa yang dihidangkannya. Hal ini terlaksana melalui dialog yang sinambung antara penafsir/penakwil dengan teks/karya<sup>30</sup>.

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini jika ditinjau dari jenisnya adalah bersifat literatur keputusan dengan menggunakan jenis pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif sendiri

---

<sup>26</sup> F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermenutika dari Schleiermacher sampai Derrida* (Yogyakarta: PT. Kansisus, 2022), hlm. 106

<sup>27</sup> F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermenutika dari Schleiermacher sampai Derrida*, hlm. 107

<sup>28</sup> F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermenutika dari Schleiermacher sampai Derrida*, hlm. 107

<sup>29</sup> Edi Mulyono, Nafisul Atho (ed), *Belajar Hermenutika dari Konfigurasi Filosofis Menuju Praksis Islamic Studies* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2013), hlm.91

<sup>30</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2021), hlm.355

dipandang sebagai prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif. Jenis penelitian kualitatif dapat menghasilkan data deskriptif yang dipilih oleh peneliti beralasan karena yang dikaji menyangkut teks dan atau pemahaman atas teks untuk memperoleh informasi bagaimana orientasi makna teks tersebut, sehingga dapat dideskripsikan sesuai dengan tujuan penelitian ini yang salah satu di antaranya yaitu untuk mengetahui bagaimana moralitas keagamaan dalam karya Iwan Fals sebagai produk sosial dan apa saja fakta sosial moralitas keagamaan yang terdapat pada syair lagu “Hadapi Saja”, “Seperti Matahari”, dan “Doa” pada album *Suara Hati* (2002).

## 2. Sumber Data

### a. Data Primer

Data primer yang dipergunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu syair lagu berjudul “Hadapi Saja”, “Seperti Matahari”, dan “Doa” karya Iwan Fals pada album *Suara Hati* (2002) yang mana syair lagu ini sebagai objek penelitian.

### b. Data Sekunder

Sumber data sekunder atau penunjang dan atau pendukung dalam melengkapi sumber data primer peneliti peroleh melalui sumber-sumber literature sebagai sumber rujukan yang berkaitan dengan tema penelitian seperti jurnal, skripsi, artikel web, majalah, serta data-data lain misalnya video wawancara bersama Iwan Fals diberbagai kanal media.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

### a. Kepustakaan (*library research*)

Teknik pengumpulan data penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu teknik pengumpulan data dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literature. Literatur tidak terbatas pada buku-buku tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, dan surat kabar. Penekanan teknik pengumpulan data kepustakaan ini adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip,

pendapat, gagasan, dan lain-lain yang bisa dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang sedang dan atau akan diteliti.<sup>31</sup>

b. Dokumentasi

Menurut Bungin metode dokumenter adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial untuk menelusuri data historis. Artinya penelitian dengan menggunakan sumber data dokumen digunakan untuk melengkapi penelitian, baik yang berupa sumber tertulis, film, gambar, dan karya-karya monumental yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian<sup>32</sup>. Penelitian ini juga akan menelusuri beberapa dokumen baik berupa video konser Iwan Fals atau video wawancara bersama Iwan Fals, sumber rujukan tertulis jurnal, skripsi, majalah, gambar atau foto dan dokumen lain sebagai data pelengkap.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan cara membagi seluruh lirik lagu menjadi beberapa bait yang selanjutnya bait-perbait dianalisis dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Martin Heidegger. Hermeneutika Martin Heidegger sendiri lebih fokus dan menekankan pada bagaimana kita sebagai yang menjumpai teks berupaya untuk menyingkap makna yang tidak tampak atau tersembunyi pada teks. Pada tataran ini proses *understanding/verstehen* yang disebut Heidegger dalam Hermeneutikanya merupakan instrument untuk membuka makna yang tidak tampak atau tersembunyi pada teks dan membuka dirinya sendiri kepada penulis dan interpreter<sup>33</sup>.

Tahap lanjutan sebagai bagian dari proses teknik analisis data ini yaitu:

---

<sup>31</sup> Sarjono. DD., *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Agama Islam, 200), hlm. 20

<sup>32</sup> Natalia Nilamsari. "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif", *Wacana*, Vol.XII, Juni 2014, No.2, hlm. 177-178

<sup>33</sup> Edi Mulyono, Nafisul Atho (ed), *Belajar Hermeneutika dari Konfigurasi Filosofis Menuju Praksis Islamic Studies* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2013), hlm.91-92

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan tahap dari teknik analisis data kualitatif. Reduksi data merupakan penyederhanaan, penggolongan, dan membuang yang tidak perlu data sedemikian rupa sehingga data tersebut dapat menghasilkan informasi yang bermakna dan memudahkan dalam penarikan kesimpulan. Banyaknya jumlah data dan kompleksnya data, diperlukan analisis data melalui tahap reduksi. Tahap reduksi ini dilakukan untuk pemilihan relevan atau tidaknya data dengan tujuan akhir<sup>34</sup>.

b. *Display* data

*Display* data merupakan proses menampilkan data secara sederhana dalam bentuk kata-kata, kalimat, naratif, tabel, matrik, dan grafik dengan maksud agar data yang telah dikumpulkan dikuasai oleh peneliti sebagai dasar untuk mengambil kesimpulan yang tepat. Sedangkan menurut Miles dan Huberman mengemukakan bahwa yang dimaksud penyajian data (*display data*) adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan<sup>35</sup>.

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan data hasil yang sudah diperoleh setelah verifikasi data. Peneliti dapat menyimpulkan data menurut hasil yang diperoleh di lapangan, hasil dari penarikan kesimpulan didapatkan setelah semua proses analisis data terselesaikan dan hasil verifikasi.

## H. Sistematika Pembahasan

Bab I membahas tentang Pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, latar belakang masalah berusaha memaparkan atau mendeskripsikan apa yang kemudian menjadi pemicu penulis untuk melakukan penelitian setidaknya tentang hal-hal yang menarik untuk dikaji dan urgensitasnya sebagai problem akademik. Selanjutnya rumusan masalah,

---

<sup>34</sup> ..., "Langkah-Langkah Menggunakan Teknik Analisis Data Kualitatif" dalam <https://www.dqlab.id/data-analisis-pahami-teknik-pengumpulan-data> diakses tanggal 18 Mei 2022

<sup>35</sup> Contributor, "Display Data Merupakan Proses Menampilkan Data Secara Sederhana" dalam <https://www.coursehero.com/file/p7phka9/b-Display-data-Display-data-merupakan-proses-menampilkan-data-secara-sederhana/> diakses tanggal 18 Mei 2022

merupakan bagian penting yang membatasi penelitian berdasar pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan. Tujuan dan kegunaan penelitian sebagai kontribusi penelitian bagi perkembangan ilmu pengetahuan baik secara teoritis maupun secara praktis. Tinjauan pustaka sebagai “bengkel” membedah kajian-kajian sebelumnya yang kemudian memetakan kecenderungan-kecenderungan dan fokus kajian. Kerangka teori sebagai pisau analisis terhadap data yang didapat dan sifatnya operasional kerangka teori yang dipakai yaitu hermeneutika Martin Heidegger (fenomenologi dan faktisitas). Metode penelitian sebagai cara untuk memperoleh data sekaligus analisis yang bersifat teknis dan prosedural. Terakhir sistematika pembahasan bagian ini adalah bagian argumentative terkait urutan pembahasan materi yang disusun secara logis.

Bab II membahas gambaran umum mengenai biografi Iwan Fals serta karya-karyanya dan lebih spesifik tentang album *Suara Hati* (2002) yang menjadi objek penelitian. Selain itu pada bab ini memaparkan terkait dengan moralitas keagamaan meliputi pengertian moral dan agama sebagai sumber moral. Lalu menguraikan terkait refleksi, lirik lagu hingga Iwan Fals, keluarga, dan karya-karyanya. Sehingga secara langsung pada bab ini berfungsi sebagai pemaparan terkait dengan pengertian-pengertian secara umum variable dan sebagai acuan dan atau batasan kajian.

Bab III berisi pembahasan penelitian yang nantinya membahas hasil temuan dan penyajian data. Sehingga dalam bab ini menyajikan penjelasan terkait dengan jawaban rumusan masalah pertama yang telah dirumuskan berkaitan dengan fakta teks atau fakta literer syair lagu sebagai fenomen moralitas keagamaan. Ditinjau menggunakan fenomenologi Martin Heidegger.

Bab IV berisi sajian fakta-fakta non-literer yang tersingkap dari syair lagu sebagai kenyataan eksistensial manusia (faktisitas) yang dikomparasi-dikonfirmasi dengan realitas dan situasi sosial penulis lagu (manusia), oleh Heidegger disebut sebagai *Dasein* (ada-di-sana) di dunia (terlempar) yang tidak bisa tinggal diam dalam situasi tersebut, cara yang dipakai *Dasein* untuk tidak tinggal diam itu adalah dengan memahami (*verstehen/undersanding*) untuk terus ada menampakkan eksistensinya. Bahwa kemudian

beberapa syair lagu Iwan Fals pada album *Suara Hati* (2002) ini memiliki sihir dan energi positif yang menjadi landasan hidup sebagai makhluk beragama yang kemudian disebut sebagai moralitas keagamaan. Moralitas keagamaan inilah langsung tidak langsung memberikan kesadaran pribadi tiap-tiap personal atau kelompok yang selanjutnya mengarahkan pada perbuatan baik seseorang yang mengetahui apa yang akan dan atau harus dilakukan.

Bab V merupakan bab terakhir yang berisi penutup dan kesimpulan dari penelitian serta dilanjutkan kritik serta saran dari pembahasan.



## BAB II

# MORALITAS KEAGAMAAN, REFLEKSI, LIRIK LAGU, DAN PERJALANAN SANG MAESTRO MUSIK INDONESIA SERTA KARYA-KARYA YANG MEMBESARKAN NAMANYA

### A. Moralitas Keagamaan

#### 1. Pengertian Moralitas

Pada tataran sosial moralitas merupakan sikap atau tindakan atau perilaku manusia terhadap manusia lain dengan melihat baik atau buruk, salah atau benar suatu tindakan. Dalam hal ini seseorang yang berinteraksi dengan orang lain di dunia sosialnya maka yang terlihat adalah manifestasi moralnya. Secara etimologi moral berasal dari bahasa Latin “*mores*” yang memiliki arti adat istiadat, kebiasaan, dan cara hidup<sup>36</sup>. Moral sendiri bisa menjadi standar perilaku seseorang atau masyarakat secara luas, moral sebagai standar tadi juga dapat berubah seiring waktu dan ruang lingkungannya. Ada tiga unsur moral menurut Durkheim yaitu, semangat disiplin, keterikatan pada kelompok sosial, dan otonomi atau penentuan nasib sendiri. Moral atau moralitas sama seperti *ethos* yang berkenaan dengan hukum moral dan berdasar kesadaran pribadi<sup>37</sup>.

Sebagai program studi sosiologi Agama yang peneliti rasa juga memiliki kewajiban dalam menanggung beban moral bangsa. Karena hal ini bersinggungan langsung dengan lingkungan sosial dan Agama yang dalam hal ini sebagai institusi. Pasalnya moralitas keagamaan berhubungan dengan bagaimana sikap moral kita sebagai manusia beragama terhadap manusia lain. Sebagai batasan atau pembeda antara moralitas keagamaan yang tendensinya lebih kepada hubungan pertanggung jawaban seseorang terhadap orang lain, dengan moralitas religius yang pertanggung jawabannya langsung mengarah pada Tuhan, AM.

---

<sup>36</sup> Sahmiar Pulungan. “Membangun Moralitas Melalui Pendidikan Agama”, *Jurnal Al-Hikam*, Vol.8, April 2011, No.1, hlm. 10

<sup>37</sup> A.M. Hardjana, *Penghayatan Agama: Yang Otentik dan Tidak Otentik* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993), hlm. 85

Hardjana menyebutnya sebagai hidup moral Imani<sup>38</sup>. Akan tetapi kedua perbedaan itu bukan perbedaan yang merubah substansi inti dari apa yang disebut moralitas, baik moralitas keagamaan maupun moralitas religius. Pada dasarnya kedua-duanya sama membahas persoalan baik-buruk tindakan dan amal perbuatan manusia dengan tolak ukur tertentu. Tolak ukur ini pun dapat dipengaruhi oleh budaya, lingkungan, maupun ajaran Agama dan kepercayaan yang ada ditengah masyarakat<sup>39</sup>. Karena suatu perbuatan baik ataupun buruk di satu tempat belum tentu sama ditempat lain dalam penilaiannya.

Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya bahwa terkait dengan moral yang erat kaitannya dengan nilai Agama atau bahkan moral sebagai ajaran laku hidup baik-buruk berdasarkan pandangan Agama. Hemat penulis bahwa moral atau moralitas ini sama dengan apa yang disebut dalam Islam yaitu Akhlak. Iwan Fals dengan segala peristiwa dan pasang surut kehidupan, pada tahap di titik terendahnya ia berusaha memvisualkan nilai-nilai moral Agama dalam wujud lagu di album *Suara Hati*, meskipun begitu tidak menutup kemungkinan nilai moral tidak hanya ada pada lagu-lagu di album *Suara Hati* saja. Sebut saja misalnya lagu “Rubah” di album *50:50* (2007) yang hemat penulis lagu ini memiliki muatan tentang pendidikan akhlak seperti sifat *qonaah*, jujur dan adil, meskipun dalam lagu “Rubah” Iwan Fals menggunakan antonimnya atau lawan kata dari sifat-sifat tersebut yang dimungkinkan tujuannya adalah untuk menyindir.

## 2. Agama sebagai Sumber Moral

Sumber nilai moral atau moralitas dapat bersumber dari mana saja. Namun yang umum kita ketahui tentang sumber nilai moral ini diantaranya adalah Agama, tradisi, dan norma-norma sosial. Untuk memperjelas apa yang menjadi sumber nilai moral bahasan skripsi ini tentang refleksi moralitas keagamaan dalam lagu. Peneliti memilih sumber nilai moral dari Agama, lebih spesifiknya Agama Islam. Mengutip dari Mursyidul Haq bahwa sumber nilai moral adalah orang-orang dalam berbagai kedudukan yang berwenang sebagai sumber ajaran, seperti orang

---

<sup>38</sup> A.M. Hardjana, *Penghayatan Agama: Yang Otentik dan Tidak Otentik*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993), hlm. 85

<sup>39</sup> MA. Sahal Mahfud, *Nuansa Fiqih Sosial* (Yogyakarta: LKIS, 2003), hlm. 172--173

tua dan guru, para pemuka masyarakat dan Agama<sup>40</sup>. Nilai moral yang dimaksud dalam hal ini yakni nilai-nilai yang berasal dari ajaran Agama Islam yang sumbernya adalah Al-Qur'an dan Hadis<sup>41</sup>. Agama Islam memiliki cara pandang (*worldview*) yang berbeda dengan Agama lain, karenanya konstruk religiusitasnya tentu berbeda. Agama perspektif Islam yaitu ikatan Antara Tuhan sebagai realitas tertinggi dan manusia sebagai salah satu ciptaan-Nya. Agama adalah cara hidup (*al-din*) atau jalan (*al-tariqat*) menuju Allah sebagai pusat yang meliputi keseluruhan pekerjaan, keyakinan, dan keberadaan seorang muslim<sup>42</sup>.

Agama Islam sebagai sumber nilai moral pertama-tama menempatkan *iman* sebagai konsep yang berimplikasi pada sosial-etis. Sehingga keimanan seseorang tidak dapat diterima tanpa disertai perbuatan nyata. Pembeneran dengan hati mengakui dengan lisan dan mengamalkan dengan tindakan/anggota tubuh (*Tashdiqun bil qalbi wa iqrarun billisani wa amalun bil arkan*) demikian dalilnya. Jika ditarik satu pilar misalnya *Tashdiqun bil qalbi* atau pembeneran dalam hati dengan suara hati, ini merupakan satu karakteristik nilai moral yang menitik beratkan pada hati nurani manusia. Keberadaan suara hati nurani dalam diri manusia ini beragam keadaannya, ada yang kuat ada pula yang lemah, meskipun demikian manusia cenderung berbuat baik, tetapi kesadaran moral tidaklah datang dengan sendirinya<sup>43</sup>. Seperti yang disabdakan oleh Rasulullah s.a.w. “*Al-imanu Yazidu Wa Yanqush*” iman itu kadang naik kadang turun dia sifatnya fluktuatif. “Apakabar suara hati sudah lama baru terdengar lagi, kemana saja suara hati tanpa kau sepi rasanya hari”<sup>44</sup>.

“*Orang-orang Arab Badui berkata, “kami telah beriman”. Katakanlah kepada mereka, “Kamu belum beriman, tetapi katakanlah, ‘kami telah tunduk (Islam), karena iman belum masuk ke dalam hatimu. Dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Dia tidak akan*

---

<sup>40</sup> Mursyidul Haq Firmansyah, “Kode Kehormatan Pramuka Perspektif Filsafat Moral dan Sumbangsih Terhadap Pendidikan Karakter”, *Moderasi: Jurnal Studi Pengetahuan Sosial*, 2021, hlm. 47

<sup>41</sup> Ade Imelda Frimayanti, "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2017, hlm 228

<sup>42</sup> Jumal Ahmad, *Religiusitas, Refleksi & Subjektivitas Keagamaan* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 23

<sup>43</sup> Sahmiar Pulungan, “Membangun Moralitas Melalui Pendidikan Agama”, *Jurnal Al-hkmah*, 2011, hlm.

<sup>44</sup> Penggalan lirik lagu “Suara Hati” bait pertama karya Iwan Fals

*mengurangi sedikit pun pahala amalmu. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang”* (QS. Al-Hujurat ayat 11). Islam merupakan inisial bagi seseorang yang masuk ke dalam lingkaran ajaran Allah. Seorang Badui menyatakan diri telah beriman, namun Nabi diperintah Allah agar menegurnya sebagai orang yang belum beriman, tetapi baru berislam, sebab iman belum masuk ke dalam hatinya. Iman lebih mendalam dari Islam, dalam konteks Badui tersebut, mereka baru tunduk dan menyerah kepada Nabi secara lahiriah<sup>45</sup>.

Setelah aspek *iman* kemudian ada *Islam* yang telah memformulasikan hukum-hukum Islam secara legal-formal melahirkan ilmu fiqh. Islam secara bahas berserah diri pelakunya disebut Muslim. Orang yang memeluk Islam berarti menyerahkan diri kepada Allah dan siap patuh pada ajaran-Nya. Islam merupakan amalan-amalan anggota badan yang tampak (dimensi praktik) yaitu berupa perkataan dan perbuatan. Salat dan puasa adalah perbuatan badan (tubuh). Zakat harta adalah amalan pada harta, dan haji adalah amalan pada badan dan harta. Amalan-amalan itu disebut dengan *‘ibadah mahdah’* (ibadah murni) yang mengikuti syarat dan rukun yang ditetapkan Allah dan tidak ada tempat manusia untuk berkreasi<sup>46</sup> atau dalam pengertian mengurangi dan menambahkan syarat dan rukun yang ditetapkan tadi.

Selanjutnya ada *ihsan* yang membentuk persepsi keagamaan lebih bersifat intuitif, lebih menekankan pentingnya penghayatan melalui pengalaman-pengalaman nyata oleh rohani. Kecenderungan ini tidak hanya membentuk perilaku dan pandangan moral saja bahkan melahirkan wawasan keilmuan yaitu ilmu akhlak (dalam pengertian *tasawwuf*)<sup>47</sup>. Dengan demikian dimensi *ihsan* bertalian erat dengan apa yang kita sebut sebagai spiritualitas Agama/Islam yang penekanannya pada upaya membersihkan hati serta menjaga konektivitas hati dengan Allah untuk menemukan makna hidup. Sumber-sumber tersebut inilah yang diformulasikan sehingga dapat bersentuhan langsung dengan realitas hidup masyarakat yang sifatnya tidak hanya dimensi “ritual” namun juga dimensi sosial.

---

<sup>45</sup> Jumal Ahmad, *Religiusitas, Refleksi & Subjektivitas Keagamaan* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 29

<sup>46</sup> Jumal Ahmad, *Religiusitas, Refleksi & Subjektivitas Keagamaan* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 29

<sup>47</sup> Sahmiar Pulungan, “Membangun Moralitas Melalui Pendidikan Agama”, *Jurnal Al-hkmah*, 2011, hlm.

## B. Refleksi

Pentingnya refleksi menurut Jhon Dewey dalam Jumal Ahmad adalah proses berpikir (atau belajar) terkait erat dengan pengalaman. Pendekatannya dirangkum dalam perkataan *'we do not learn from experience, we learn from reflection on experience'* kita tidak belajar dari pengalaman, kita belajar dari merefleksikan pengalaman tersebut. Dewey juga menyebut pada bukunya *"How We Think"* refleksi sebagai perilaku yang melibatkan pertimbangan aktif, terus menerus, gigih dan mempertimbangkan dengan seksama segala sesuatu yang dipercaya kebenarannya atau format pengetahuan dengan alasan yang mendukung menuju pada suatu kesimpulan<sup>48</sup>. Artinya refleksi merupakan catatan berdasarkan pertimbangan dan pemikiran yang tersusun dan serius hasil dari olah ide, gagasan, dan pandangan.

Refleksi menurut pengertian yang paling sederhana adalah cerminan atau gambaran. Refleksi merupakan jenis kata kerja yang ditujukan kepada diri sendiri dan dapat berarti renungan, pemikiran atau pertimbangan<sup>49</sup>. Umumnya karena refleksi ini merupakan kata kerja yang ditujukan kepada diri sendiri, pada oprasionalisasinya kerap kali ditempatkan setelah seseorang atau personal melakukan suatu perbuatan yang bersifat historis. Namun bisa juga setelah seseorang mengalami suatu peristiwa yang berkesan. Meskipun demikian refleksi juga dapat berwujud tindakan yang bernilai dan berkesan terhadap orang lain sebagai realisasi dan cerminan suatu nilai moral atau Agama. Sebagai contoh sederhana orang yang berlaku adil dan jujur paling tidak dia telah merefleksikan nilai-nilai baik, nilai-nilai agama yang dipelajarinya yang kemudian diwujudkan dalam tindak laku-sosial sebagai cerminan atau gambaran bahwa orang tersebut bertindak dan berlaku-sosial berdasar nilai-nilai Agama yang diyakini.

## C. Lirik Lagu

Lagu merupakan unsur dalam musik, sebuah lagu selalu terdiri atas beberapa kalimat musik atau yang kita kenal dengan syair. Teks/syair lagu tercipta karena terjadinya peristiwa dalam masyarakat, entah dibidang politik, sosial, ekonomi, budaya, agama, dan sebagainya. Teks/syair

---

<sup>48</sup> Jumal Ahmad, *Religiusitas, Refleksi & Subjektivitas Keagamaan* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 33

<sup>49</sup> Pius A Partanto, M Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 660

lagu tercipta tidak dapat terlepas dari seniman, dan seniman sendiri merupakan bagian dari masyarakat, yang bersinggungan langsung dengan yang lainnya, melakukan aktifitas sesuai yang terdapat pada masyarakat, menggunakan Bahasa sebagaimana Bahasa yang dipakai keseharian sebagai alat komunikasi. Oleh sebab itu teks/syair lagu merupakan ungkapan Bahasa dari perasaan seniiman, dan seniiman itu merupakan bagian dari masyarakat yang berkebudayaan. Pada syair lagu inilah dapat diketahui penyampaian makna yang terkandung dalam lagu tersebut<sup>50</sup>.

Lirik atau syair dapat juga dianggap sebagai puisi begitu pula sebaliknya, Jan van Luxemburg dalam Syarif Fitri Analisis Semiotika Makna Motivasi mengungkapkan bahwa definisi mengenai teks-teks puisi tidak hanya mencakup jenis-jenis sastra melainkan juga ungkapan yang bersifat pepatah, pesan iklan, semboyan-semboyan politik, syair-syair lagu pop, dan doa-doa<sup>51</sup>. Artinya lirik lagu atau syair merupakan yang paling umum namun memiliki dimensi emosional karena itu bagian dari luapan ekspresi penyair. Luapan ekspresi ini disempurnakan dan diperkaya dengan membangun keindahan Bahasa, kekuatan imajinasi dan atau seperti lirik-lirik lagu Iwan Fals yang terdengar-dikenal polos, jelas, lugas, dan menukik langsung pada persoalan<sup>52</sup>. Definisi lirik sendiri berdasarkan *Kamus Ilmiah Populer* adalah karya sastra pusi yang berisi curahan perasaan yang dalam, ungkapan perasaan<sup>53</sup>. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa lirik lagu merupakan bentuk curahan perasaan dan pesan-pesan yang ingin disampaikan penyair atau penulis, dalam hal ini penulis lirik lagu.

Dari definisi lirik lagu yang sudah dijabarkan sebelumnya bahwa berkaitan dengan lirik lagu dapat terlihat-terdengar lebih nyata ketika lirik tersebut memiliki kesesuaian atau antara lirik lagu dengan realitas kehidupan saling ‘bergesekan’. Sebagai pemusik dan pencipta lirik lagu Iwan Fals tergolong musisi yang rajin dalam menulis lirik lagu. Permulaan hidupnya sebagai pengamen jalanan di Kota Bandung membuat daya kreatifnya mencipta lirik lagu yang lepas

---

<sup>50</sup> Ase Nina Purnama, "Tema Eksistensialisme Dalam Lagu-Lagu Iwan Fals", Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatulah, Jakarta, 2016, hlm. 50-51

<sup>51</sup> Syarif Fitri, "Analisa Semiotika Makna Motivasi Lirik Lagu 'Cerita Tentang Gunung dan Laut' Karya Payung Teduh", *Jurnal Komunikasi*, Vol. VIII, 3 September 2017, hlm. 257

<sup>52</sup> Awe Mokoo, *Fals Nyanyian di Tengah Keigelapan* (Yogyakarta: Ombak, 2003), hlm. 26

<sup>53</sup> Pius A Partanto, M Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, hlm. 414

tidak bisa dibendung. Lirik lagu yang diciptakan lepas begitu saja dari pikiran dan imajinasinya sebagai penuangan ekspresi tentang segala sesuatu yang sudah dilihat, didengar, dan dialami-dijumpai<sup>54</sup> pada kehidupan sehari-hari. Sejak permulaan Iwan Fals telah mengikrarkan diri kehadirannya sebagai pencipta lirik lagu dan penyanyi.

#### **D. Iwan Fals, Keluarga, dan Karya-karyanya**

##### **1. Potret Perjalanan Iwan Fals**

Kemasyhuran dan kesuksesan Iwan Fals di belantika musik Indonesia bukan tanpa sebab dan proses panjang sebelumnya. Laki-laki tiga anak berambut putih sebab usia itu banyak menorehkan prestasi dan penghargaan dari berbagai lembaga dan media ternama, baik media lokal maupun luar. Mislanya oleh majalah *Times* Iwan Fals dijuluki sebagai Pahlawan Asia. Penghargaan yang pernah dicapai Iwan Fals digolongkan menjadi dua. Pertama penghargaan dari media dan atau lembaga yang keseluruhannya mencapai 30 penghargaan, dan yang kedua penghargaan dari pemerintah atau Negara yang mana di tahun 2010 Iwan Fals diberikan penghargaan Satyalencana Kebudayaan Pemerintah Republik Indonesia sebagai seniman, komponis, dan penyanyi. Penghargaan terbaru di tahun 2021 yaitu penghargaan *Lifetime Achievement* dalam Anugerah Musik Indonesia (AMI) Awards<sup>55</sup>. Hal ini tidak lain adalah karena bakat bermusik yang dimiliki Iwan Fals, namun selain bakat yang dimiliki yang juga biasa dalam kehidupan manusia. Ternyata apa yang menjadikan Iwan Fals hingga sekarang ini adalah kecintaannya dalam mengasah, memperjuangkan, dan mengusahakan keinginannya<sup>56</sup>.

Laki-laki bernama lengkap Virgiawan Listanto yang September lalu genap berusia enam puluh satu tahun itu lahir dan tumbuh di tengah keluarga yang taat beragama, lahir Jakarta 3 September 1961 dari Ibu bernama Lies dan ayahnya seorang tentara berpangkat Kolonel (Purn) Haryoso sehingga Iwan pernah bercita-cita untuk menjadi TNI. Iwan Fals kecil oleh

---

<sup>54</sup> Awe Mokoo, *Fals Nyanyian di Tengah Kegelepan*, hlm. 37

<sup>55</sup> Aryo Sumbogo, "Raih Penghargaan Life Achievement di AMI Awards 2021, Iwan Fals: Mudah-Mudahan Menginspirasi" dalam <https://www.google.com/amps/s/www.kompas.tv/amp/article/232333/videos/raih-penghargaan-lifetime-achievement-di-ami-awards-2021-iwan-fals-mudah-mudahan-menginspirasi> diakses 11 tanggal Maret 2023

<sup>56</sup> AN. Ubaedy dan Imam Ratrioso, Psi., *Refleksi Kehidupan Kisah dan Kajian Hidup Orang-Orang Ternama* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2005), hlm. vii

sang Ibu sering diajak dan terlibat dalam berbagai kegiatan sosial dan ini menjadi kegemaran seorang Ibu Iwan Fals<sup>57</sup>. Bisa jadi kepekaan Iwan Fals terhadap lingkungan sosialnya terbentuk dari kegemaran ibunya itu, hingga lagu-lagu yang diciptakan sampai sekarang akan terasa di telinga dan penghayatan kita. Lagu-lagu itu saling bergesekan dan bersentuhan dengan kehidupan sehari-hari yang kita jumpai.

“Saya belajar main gitar dari teman-teman nongkrong. Kalau mereka main gitar, saya suka memperhatikan. Tapi mau nanya malu. Suatu hari saya nekad memainkan gitar itu. Tapi malah senarnya putus. Saya pun dimarahi. Sejak saat itulah gitar terekam kuat dalam ingatan saya. Kejadian itu sangat membekas dalam ingatan saya”<sup>58</sup>.

Kehidupan Iwan Fals ditengah keluarga yang bisa dibilang ekonomi menengah tidak menjadikan Iwan silau dengan yang dimiliki keluarganya. Di umurnya yang tiga belas tahun ia sudah menyandang gitar dan mulai mengamen di kota Bandung dengan bermodal gitar yang ia pelajari secara otodidak. “Temanku gitar temanku lagu nyanyikan tangis marah dan cinta temanku niat temanku semangat”<sup>59</sup>. Aktivitas mengamen Iwan Fals bukan sebagai aktivitas tunggal, aktivitas ini ia jalani bersamaan dengan kewajibannya mengenyam bangku pendidikan di SMP 5 Bandung<sup>60</sup>. Ternyata pengalaman di bangku sekolah SMP ini banyak memacu Iwan Fals dalam berkeaktifitas mencipta lagu. Dengan segala keterbatasan yang melekat padanya, Iwan berhasil membuktikan kalau dirinya mampu membuktikan bahwa keterbatasan tidak menjadi penghalang jika kita memiliki keinginan dan usaha yang lebih. Hal ini dibuktikan dengan cipta karyanya yang pertama yaitu lagu berjudul “Aku dan Sekolah”.

Lagu pertama Iwan Fals ini berkisah tentang perlakuan seorang guru terhadap muridnya. Diceritakan waktu itu ada seorang teman perempuan satu kelas dengan Iwan yang datang ke sekolah dengan dandanan menor dan bergincu. Kemudian oleh seorang guru disuruhnya ke kamar mandi mengambil seember air. Sesampainya di kelas, perempuan teman satu kelas Iwan itu oleh sang guru dibersihkan dandanannya sambil mengomel-ngomel hingga tersipu malu dan bahkan sampai meneteskan air mata. Melihat itu naluri seorang Iwan Fals

---

<sup>57</sup> Awe Mokoo, *Fals Nyanyian di Tengah Kegelapan* (Yogyakarta: Ombak,2003), hlm. 2

<sup>58</sup> Taufik Adi Susilo, *Biografi Iwan Fals* (Yogyakarta: A Plus Books, 2009), hlm. 23-24

<sup>59</sup> Penggalan lirik lagu berjudul “Air Mata Api”

<sup>60</sup> Awe Mokoo, *Fals Nyanyian di Tengah Kegelapan* (Yogyakarta: Ombak,2003), hlm. 4

bangkit dan ia tidak setuju dengan cara menghukum seperti itu pecis yang dilakukan oleh gurunya<sup>61</sup>. Dapat dipastikan ini merupakan fase awal seorang Iwan Fals menunjukkan bahwa sebuah lagu bisa menjadi media untuk mengungkapkan isi hati, pikiran, dan sikap.

Di Bandung Iwan Fals juga melanjutkan sekolahnya di SMAK BPK Bandung, meski begitu Iwan yang remaja itu tidak mengentikan kegiatan mengamennya. Karena pergaulan Iwan Fals yang tidak mengenal batas ia bergaul dengan siapa saja dengan latar belakang apa saja, sampai di satu waktu Iwan pernah diajak untuk tampil oleh salah satu mahasiswa Institut Teknologi Bandung (ITB) pada sebuah acara di kampus tersebut. Mulai dari situ kemudian nama Iwan Fals mulai *famous*<sup>62</sup> di kalangan mahasiswa Institut Teknologi Bandung (ITB) bersama mereka juga lah pengalaman Iwan yang pernah dikejar-kejar oleh pihak keamanan<sup>63</sup>. Pengalaman pahit Iwan Fals tidak hanya berhenti sampai disitu. Satu waktu Iwan Fals pernah di siram kopi panas saat mengamen di Bandung, tapi peristiwa itu ia anggap sebagai resiko<sup>64</sup>.

Bersama dengan Totok Gunarto, Helmi, dan Bambang Bule yang tergabung dalam grup band Amburadul berangkat ke Jakarta untuk mencoba rekaman di bawah bendera Istana Musik Record<sup>65</sup> pada saat itu merilis album *Perjalanan* (1979) dan hampir seluruh lirik lagu ditulis Iwan Fals namun ternyata penjualan album ini tidak begitu menggembirakan<sup>66</sup> dengan tidak berkecil hati selanjutnya pada satu kesempatan Iwan mengikuti festival lagu humor yang pada waktu itu diselenggarakan oleh Lembaga Humor Indonesia (LHI) di festival musik humor ini Iwan Fals menjadi pemenang, lalu lagunya mulai direkam oleh LHI yang diproduseri ABC Record waktu itu. Lagu yang direkam oleh LHI tersebut kemudian menjadi beberapa album yang diisi oleh beberapa pemenang lomba musik humor seperti Tom Slepe, GM Selo, Yusuf Lubis, dan Oton Lenon<sup>67</sup> termasuk di dalamnya Iwan Fals, dalam bukunya Taufiq Adi Susilo

---

<sup>61</sup> Taufik Adi Susilo, *Biografi Iwan Fals* (Yogyakarta: A Plus Books,2009), hlm. 25

<sup>62</sup> Artinya terkenal

<sup>63</sup> Taufik Adi Susilo, *Biografi Iwan Fals* (Yogyakarta: A Plus Books,2009), hlm. 28

<sup>64</sup> Taufik Adi Susilo, *Biografi Iwan Fals*, hlm. 29

<sup>65</sup> Taufik Adi Susilo, *Biografi Iwan Fals*, hlm. 29

<sup>66</sup> ..., "Perjalanan-Iwan Fals" dalam <https://sukanimusik-blogspot.com/2016/06/perjalanan-iwan-fals-1981.html?m=1> diakses 6 Maret 2023

<sup>67</sup> Oton Lenon merupakan pelawak ternama di era 80-an. Nama belakangnya mengadopsi dari musisi ternama Jhon Lennon The Beatles.

“Biografi Iwan Fals” album tersebut berjudul *Canda dalam Nada* (ABC Record, 1979), *Canda dalam Ronda* (ABC Records, 1979), *Yang Muda Yang Bercanda dalam Lagu dan Baca* (ABC Record, 1980), dan *Tiga Bulan* (ABC Record, 1980). Ternyata keberuntungan dan nasib baik belum juga berpihak pada Iwan Fals rekaman dalam bentuk album itu tidak begitu sukses<sup>68</sup>. Akan tetapi jika kita mencari album-album tersebut susah untuk menemukannya, karena menjadi album yang diburu sebagai *collector item* oleh para penggemar fanatiknya.

Kemudian di tahun selanjutnya ternyata nasib baik kali ini berpihak pada Iwan Fals melalui *wasilah*<sup>69</sup> album *Sarjana Muda* (1981) yang direkam di bawah bendera Musica Studio berhasil membuat nama Iwan Fals meroket dan menjadi idola serta pembicaraan, pasalnya penjualan album *Sarjana Muda* meledak pada waktu itu. Album ini pula yang menandakan sebagai fase awal karir profesional Iwan Fals di industri musik. Saat album ini beredar kondisi masyarakat pada waktu itu banyak disugahi lagu-lagu cinta disamping kondisi sosial ekonomi yang sulit sehingga begitu album *Sarjana Muda* beredar dengan lirik-lirik lagunya yang bernuansa sosial dan sangat mewakili kehidupan masyarakat<sup>70</sup> tentu masyarakat pendengar terkejut. Masih ditahun yang sama yaitu dekade 80-an akhir dan 90-an awal Iwan Fals bersama dengan Sawung Jabo, Setiawan Djody, WS. Rendra, Jockie Suryoprayogo dan Donny Fatah membentuk kelompok musik bernama Kantata Takwa. Kelompok musik ini sendiri lebih tepat disebut sebagai forum komunikasi, diskusi, dan pengejawantahan kreativitas dari sensitivitas sosio-estetik para personilnya<sup>71</sup> bahkan Setiawan Djody lebih suka menyebutnya sebagai Gerakan Kebudayaan.

Hari Sabtu tepatnya 23 Juni 1990 kelompok musik atau forum diskusi ini menggelar sebuah konser yang pada medio 90-an tergolong sebagai konser akbar nan megah, dihadiri kurang lebih 150 ribu penonton memadati Stadion Utama Senayan Jakarta. Konser Kantata Takwa yang diinisiasi Setiawan Djody yang seniman sekaligus pengusaha besar mentereng itu

---

<sup>68</sup> Taufik Adi Susilo, *Biografi Iwan Fals* (Yogyakarta: A Plus Books, 2009), hlm. 30

<sup>69</sup> Artinya perantara, jalan, dan atau sarana.

<sup>70</sup> Taufik Adi Susilo, *Biografi Iwan Fals* (Yogyakarta: A Plus Books, 2009), hlm. 82

<sup>71</sup> ..., “Sejarah Lahirnya Kantata” dalam <https://sawungjabo.wordpress.com/2012/11/18/sejarah-lahirnya-kantata> diakses 11 Maret 2023

berhasil menorehkan sejarah sebagai pertunjukan musik yang paling spektakuler. Menurut Anas Syahrul Alimi dan Muhidin M. Dahlan dalam bukunya *100 Konser Musik di Indonesia* menyebutkan bahawa konser Akbar Kantata Takwa yang diinisiasi Setiawan Djodi tersebut merogoh kocek dalam hingga menyentuh angka 650 juta rupiah. Hal ini kiranya tidak menjadi persoalan bagi seorang Djodi. Pasanya konser Kantata Takwa yang lahir dan terselenggara dalam ekosistem politik despotik<sup>72</sup> dan saat konsolidasi militer sedang mencapai reforma terbaiknya merupakan ego besar Setiawan Djodi disamping untuk merealisasikan idealismenya bahwa orang-orang harus dibangunkan dan kenyataan harus dikabarkan<sup>73</sup>.

Selain itu konser kelompok Kantata Takwa ini memiliki kesan tersendiri bagi sebagian golongan. Misalnya bagaimana kemudian lagu-lagu Kantata Takwa banyak menggunakan idiom religi-keislaman dan ketauhidan yang artinya lagu-lagunya mengarah pada religiusitas<sup>74</sup> dan perlawanan. Ternyata hal ini juga tidak terlepas dari *labeling* dari beberapa masyarakat waktu itu. Konser yang digawangi Setiawan Djodi sebagai *maesenas*<sup>75</sup> sekaligus “pelindung” dari tangan rezim Orde Baru, W.S. Rendra sebagai peniup tenaga gaib ke dalam lirik-lirik lagu, Jockie Suryoprayogo sebagai bidan musik, Sawung Jabo dan Innisiris sebagai sepasang penabuh perkusi dan drum, dan yang terakhir tentunya Iwan Fals sebagai ikon yang membakar gairah penonton saat tampil diatas panggung ini sukses menorehkan sejarah di belantika musik Indonesia hingga dibuatkan film dokumenter musikal Indonesia berjudul “Kantata Takwa” yang dirilis tahun 2008.

## 2. Iwan Fals dan Keluarga

Tahun 1980 di usia 19 tahun Iwan Fals menikahi seorang perempuan biasa berparas cantik lagi kalem yang sampai saat ini membersamai Iwan dalam meniti karir di dunia musik, perempuan itu bernama lengkap Rosana Listanto atau akrab disapa Mbak Yos. “Waktu itu awal

---

<sup>72</sup> Penguasa tunggal yang berbuat sekehendak hati atau raja dan atau kepala Negara yang menjalankan kekuasaan dengan sewenang-wenang

<sup>73</sup> Anas Syahrul Alimi dan Muhidin M. Dahlan, *100 Konser Musik di Indonesia* (Yogyakarta: I Boekoe, 2018), hlm. 151-152

<sup>74</sup> Bandung Mawardi, “Kliping Keagamaan (15): Kantata Takwa dan Santri” dalam <https://alif.id/bandung-mawardi/kliping-keagamaan-15-kantata-takwa-dan-santri-b230283p/> diakses tanggal 14 Maret 2023

<sup>75</sup> Orang kaya yang memiliki kepedulian terhadap seni dan kebudayaan atau pelindung seni dan seniman

80 aku lamar kamu jadi istriku. Mulanya biasa saja ku ajak kamu sambil cengengesan entah apa yang buatku nekat begitu Aku pun tak tahu bagaimana menghidupimu hanya gitar dan lagu-lagu yang kupunya”<sup>76</sup> pertemuan Iwan Fals dengan istrinya untuk pertama kalinya terjadi di Institut Kesenian Jakarta (IKJ), waktu itu Iwan sedang mengikuti Festival Musik Humor dan Mbak Yos atau istri Iwan adalah salah satu panitia penyelenggara acara sekaligus waktu itu menyandang setatus sebagai mahasiswa seni rupa IKJ.

Bersama laki-laki yang umurnya satu tahun lebih muda dari Rosana atau Mbak Yos ini telah melahirkan tiga orang anak. Galang Rambu Anarki anak pertama yang lahir pada 1 Januari 1982 yang digadang-gadang sebagai penerus estapet bapaknya. Pertumbuhan Galang muda nampak seperti anak-anak muda pada umumnya. Kegandrungannya pada seni musik membuatnya bersama teman-temannya membentuk grup band bernama Bunga dalam grup ini Galang mengambil peran sebagai gitaris. Namun ternyata takdir tuhan berkata lain, Galang Rambu Anarki “dipanggil” Tuhan di umurnya yang masih muda yaitu limabelas tahun karena penyakit asma. Kepergian Galang Rambu Anarki 25 April 1997 cukup membuat hati Iwan Fals sedih, duka, dan terpuruk, bahkan sempat membuat seorang maestro musik ini fakum bermusik untuk beberapa waktu. Tapi kiranya peristiwa itu yang kemudian melahirkan album *Suara Hati* (2002) yang beberapa lagunya seperti “Hadapi Saja”, “Seperti Matahari”, dan “Doa” bakal menjadi objek penelitian peneliti. Anak kedua Iwan Fals dan Mbak Yos adalah Annisa Cikal Rambu Basae kelahiran 13 Januari 1985 dan yang terakhir adalah Raya Rambu Rabani yang lahir pada 22 Januari 2003.

Perubahan penting dan berarti setelah kepergian Galang mulai dirasakan oleh keluarga Iwan Fals dan Mbak Yos, mulai dari cara berpenampilan Iwan Fals yang sebelumnya gondrong menjadi lebih rapih hingga kematangannya sebagai seorang bapak dalam menghadapi berbagai ujian dan persoalan hidup, begitupun dengan kedekatan Iwan Fals dengan Agama. “Iwan tetep Iwan yang saya kenal. Secara fisik dia berubah, tapi itukan pasti dialami semua orang. Tambah

---

<sup>76</sup> Penggalan lirik lagu berjudul “Mulanya” yang terdapat pada album *Rosana* album khusus yang didedikasikan untuk Rosana sang Istri

umur, dia justru semakin matang dan sabar menghadapi persoalan apapun. Musibah dalam keluarga selalu kami kembalikan pada nilai-nilai agama itu yang membuat kita yakin yang terbaik adalah menghadapi persoalan”<sup>77</sup>. Pencapaian-pencapaian yang telah Iwan Fals raih dan lewati tentu tidak dapat terlepas dari peran seorang istri atau Mbak Yos. Dibalik suksesnya seorang laki-laki selalu ada peran wanita hebat yang membersamainya, tepat sekali seperti kisah seorang Iwan Fals.

“Nggak mungkin saya tanpa perempuan dan gak enak juga tanpa perempuan, gimana coba...dan cinta juga kan gak melulu soal cinta, di dalamnya ada kesadaran, ada kesabaran, komitmen, dan sebagainya”<sup>78</sup>

Peran mbak Yos tidak hanya sebagai istri atau teman hidup lebih-lebih sebagai partner kerja yang mengambil posisi sebagai manajer Iwan Fals. Perempuan yang selalu sibuk mengatur berbagai persiapan mulai dari jadwal konser, kontrak kerja, hingga menjelang aksi panggung sang suami. Di setiap aktivitas Iwan Fals dari panggung ke panggung pasti didampingi sang istri, lebih-lebih di tahun-tahun belakangan terlihat anak perempuannya Cikal ikut terlibat mengurus berbagai keperluan bapaknya dalam dunia tarik suara, baik itu yang berkaitan dengan dapur produksi musik, sponsor dalam menggelar konser, dan kerjasama lain, Cikal dan Mbak Yos sudah seperti *Artist Manager*<sup>79</sup> pribadi bagi Iwan Fals. Tidak hanya Cikal yang kemudian ikut terlibat pada setiap aksi panggung sang maestro. Anak terakhir dari pasangan Virgiawan dan Rosana Listanto yaitu Raya Rambu Rabbani mulai terlihat-terlibat dalam aksi panggung bersama band pengiring yang digawangi bapaknya sejak dua tahun terakhir. Raya menjadi salah satu personel Iwan Fals band yang dipercaya menempati posisi sebagai penabuh drum bersama personel pengiring lain, seperti Ardy Sikki (Bass), Sugarda

---

<sup>77</sup> Chikal Setiawan, “Kisah Cinta Iwan Fals dengan Rossana” dalam <https://chikalsetiawan.wordpress.com/2010/03/23/kisah-cinta-iwan-fals-dengan-rossana> diakses tanggal 15 Maret 2023

<sup>78</sup> Yudistira Imandiar, “Iwan Fals Ungkap Peran Wanita & Cinta di Balik Kesuksesannya” dalam <https://hot.detik.com/music/d-5011499/iwan-fals-ungkap-peran-wanita--cinta-di-balik-kesuksesannya> diakses tanggal 24 juni 2023

<sup>79</sup> Eksekutif yang bertanggung jawab untuk mendukung karier artis atau band menuju kesuksesan. Manajer membantu keputusan profesional artis serta bertindak sebagai perwakilan dan penasihat untuk kesepakatan bisnis. (Bianca Gracie “daftar istilah industry musik: 80+ istilah yang harus diketahui setiap artis” <https://artists.spotify.com/id/blog/music-industry-glossary> di akses tanggal 24 juni 2023).

Wijaya Amiarsa (Gitar, Perkusi dan Keyboard), Otta Tarrega (Keyboard Synth), dan Zulqi Ramadhan (Gitar)<sup>80</sup>.

Cikal Dia kan jadi manajemen, dia punya gambaran artistik lah tentang bagaimana ayahnya tampil sesuai kebutuhan dan saya juga dengan senang hati 'oh iya juga' sebenarnya saya gak peduli gini-gini tapi kan saya gak hidup sendiri, kita sudah bersepakat rumah ini rumah kerja ya udah...semua saran bisa diterima sejauh itu nggak melanggar hukum alam, hukum diri sendiri, dan hukum sosial. Tidak merugikan orang lain, nggak merugikan alam, dan kita juga nggak jadi sakit.<sup>81</sup>

### 3. Iwan Fals dan Karya-karyanya

Agar penelitian ini terlihat lebih jelas fokus utama penelitiannya peneliti pada subab ini juga menspesifikasi karya Iwan Fals yang sifatnya musikal atau hanya album dan singel besutan dan rilisannya bersama kawan-kawannya selama berkarir. Karena Iwan Fals dalam berkarya tidak hanya menggeluti karya seni musik saja tetapi dia juga menggeluti bidang lain seperti melukis, akting, dan lain-lain. Sehingga kiranya perlu sekali peneliti sampaikan di sini terkait dengan karya Iwan Fals.

#### a. *Canda Dalam Nada* (ABC Record, 1979)

Album ini berisi lagu-lagu Iwan Fals di sisi A seperti "Generasi Prustasi", "Dongeng Tidur", "Imitasi", "Kisah Motorku", dan "Joni Kesiangan". Sementara sisi B lagu "Pengamen", "Jaman Edan" dari Tom Slepe, lagu "Pie-Pie" serta "Disco Cangkeling" dari Pusaka Jaya<sup>82</sup>.

#### b. *Canda Dalam Ronda* (ABC Record, 1979)

Album ini hanya berisi empat lagu yang diambil dari album *Canda Dalam Nada* yang semuanya dinyanyikan oleh Iwan Fals. Adapun lagu-lagu didalamnya adalah

---

<sup>80</sup> Fathur Rochman, "Ini Cerita Iwan Fals Soal Raya Rambu Rabbani Yang Tampil Jadi Band Pengiring Konser" dalam <https://megapolitan.antarane.ws.com/berita/210221/ini-cerita-iwan-fals-soal-raya-rambu-rabbani-yang-tampil-jadi-band-pengiring-konser> diakses tanggal 24 juni 2023

<sup>81</sup> Makna Talks, "Jalan Hidup & Kesepian Iwan Fals | Satu-satu" dalam <https://youtu.be/lk5gGH9nJUK> diakses tanggal 04 Juli 2023

<sup>82</sup> Taufik Adi Susilo, *Biografi Iwan Fals* (Yogyakarta: A Plus Books,2009), hlm. 78

side A “Dongeng Tidur”, “Kopral/Kisah Sepeda Motorku”, side B “Ambulan Zigzag”, dan “Joni Kesiangan”<sup>83</sup>.

c. *Perjalanan, Kelompok Amburadul* (ABC Record, 1979)

Album ini termasuk album yang sama nasibnya dengan album sebelumnya yang gagal di pasaran hingga dalam peredarannya album ini ditarik oleh label. Album ini berisi lagu “Perjalanan”, “Aku Berjalan”, “Pemborong Jalan”, “Mak”, “Wanita Tiruan”, “Bencana Alam”, “Alasan”, “Inspirasi”, “Gaya Travolta”, dan “Ibu”<sup>84</sup>.

d. *Yang Muda Yang Bercanda I Dalam Lagu dan Baca* (ABC Record, 1980)

Album ini adalah album yang diisi rekaman *live* dari para pemenang lomba musik dan baca humor yang diselenggarakan oleh LHI. Namun di album ini meskipun Iwan Fals juga menjadi pemenang lomba musik humor, dalam album ini dia belum ditampilkan<sup>85</sup>. Iwan fals ditampilkan kemudian di album sambungan dari album ini yaitu *Yang Muda Yang Bercanda II Dalam Lagu dan Baca*.

e. *Yang Muda Yang Bercanda II Dalam Lagu dan Baca* (ABC Record, 1980)

Seperti yang sudah di jelaskan sebelumnya bahwa album ini merupakan album lanjutan dari album sebelumnya. Di album ini isinya masih sama yaitu rekaman *live* peserta lomba musik dan baca humor yang diadakan oleh LHI di album ini Iwan Fals menyanyikan lagu “Frustrasi” dan “Imitasi” versi *live*<sup>86</sup>.

f. *3 Bulan* (ABC Record, 1980)

Album ini berisi lagu-lagu baru diantaranya “3 Bulan”, “Tengkulak”, dan “Model Gombrang” oleh Totok Gunarto dan lagu “Surat dari Paman di Desa” oleh Helmie, selebihnya adalah lagu-lagu dari album *Perjalanan*<sup>87</sup>.

g. *Sarjana Muda* (Musica Studio, 1981)

---

<sup>83</sup> Taufik Adi Susilo, *Biografi Iwan Fals*, hlm. 78

<sup>84</sup> Taufik Adi Susilo, *Biografi Iwan Fals*, hlm. 79-80

<sup>85</sup> Taufik Adi Susilo, *Biografi Iwan Fals*, hlm. 80-81

<sup>86</sup> Taufik Adi Susilo, *Biografi Iwan Fals* (Yogyakarta: A Plus Books, 2009) hlm. 81

<sup>87</sup> Taufik Adi Susilo, *Biografi Iwan Fals*, hlm. 82

Album perdana bersama Musica Studio ini termasuk album yang dalam peredarannya berhasil menarik perhatian dan terbilang menjadi titik awal perubahan warna musik indonesia<sup>88</sup> waktu itu yang cenderung dihadirkan lagu-lagu cinta. Lagu-lagu di dalam album ini “Sarjana Muda”, “Guru Oemar Bakrie”, “Bung Hatta”, “Doa Pengobral Dosa”, “Si Tua Sais Pedati”, “Ambulan Zig-Zag”, “22 Januari”, “Puing”, “Yang Terlupakan”, dan “Bangunlah Putra Putri Ibu Pertiwi”<sup>89</sup>.

h. *Opini* (Musica Studio, 1982)

Album ini tidak kalah hebohnya dengan album sebelumnya *Sarjana Muda*. Mungkin bagi Iwan Fals sendiri album ini merupakan album yang membuat dirinya dihantui hantu Orde Baru waktu itu, pasalnya sejak album ini beredar konon Iwan Fals mulai diawasi oleh pemerintah Orde Baru<sup>90</sup>. Lagu-lagu dalam album ini adalah “Galang Rambu Anarki”, “Obat Awet Muda”, “Antara, Aku, Kau, dan Bekas Pacarmu”, “Isi Rimba Tak Ada Tempat Berpijak Lagi”, “Sapuku Sapumu Sapu Sapu”, “Opiniku”, “Ambisi”, “Tak Biru Lagi Lautku”, serta “Tarmijah dan Problemya”<sup>91</sup>.

i. *Sumbang* (Musica Studio, 1983)

Album ini berisi lagu “Sumbang”, “Kereta Tiba Pukul Berapa”, “Semoga Kau Tak Tuli Tuhan”, “Puing”, “Jendela Kelas”, “Berikan Pijar Matahari”, “Siang Pelataran SD Sebuah Kampung”, “Asmara Tak Secengeng Yang Kau Kira”, dan “Celoteh Camar Tolol dan Cemar”<sup>92</sup>.

j. *Sugali* (Musica Studio, 1984)

Isi album ini adalah “Sugali”, “Rindu Tebal”, “Siang Seberang Istana”, “Serdadu”, “Nak”, “Maaf Cintaku”, “Tolong Dengar Tuhan”, dan “Adzan Subuh Masih di Telinga”<sup>93</sup>.

---

<sup>88</sup> Taufik Adi Susilo, *Biografi Iwan Fals*, hlm. 83

<sup>89</sup> Taufik Adi Susilo, *Biografi Iwan Fals*, hlm. 82

<sup>90</sup> Taufik Adi Susilo, *Biografi Iwan Fals*, hlm. 84

<sup>91</sup> Taufik Adi Susilo, *Biografi Iwan Fals*, hlm. 83

<sup>92</sup> Taufik Adi Susilo, *Biografi Iwan Fals* (Yogyakarta: A Plus Books, 2009) hlm. 84

<sup>93</sup> Taufik Adi Susilo, *Biografi Iwan Fals*, hlm. 86

k. *Barang Antik* (Musica Studio, 1984)

Di album ini yang digarap bersama *Music Director* Willy Sumantri, Iwan Fals menerima karya orang lain untuk dinyanyikan. Hanya lagu “Jangan Bicara” yang diciptakan Iwan Fals. Selebihnya adalah lagu-lagu ciptaan Diat, Yoesyono, Chilung Ramli, Jaya Susanto, Dama, Richard Kyoto, Tommy dan Marie. Lagu-lagu pada album ini “Barang Antik”, “Kumenanti Seorang Kekasih”, “Sunatan Masal”, “Jangan Bicara”, “Asmara dan Pancaroba”, “Tante Lisa”, “Salah Siapa”, “Nyanyianmu”, “Jalan yang Berliku”, dan “Neraka yang Asik”<sup>94</sup>.

l. *Sore Tugu Pancoran* (Musica Studio, 1985)

Album ini termasuk album yang juga sukses di pasaran karena munculnya bersamaan dengan film yang dibintangi Iwan Fals, yaitu film berjudul *Damai Kami Sepanjang Hari*. Album ini juga sekaligus menjadi *soundtrack film* film tersebut. Album ini berisi lagu-lagu “Sore Tugu Pancoran”, “Aku Antarkan”, “Ujung Aspal Pondok Gede”, “Tince Sukarti binti Machmud”, “Yang Tersendiri”, “Angan dan Ingin”, “Berapa”, “Damai Kami Sepanjang Hari”, dan “Cik”<sup>95</sup>.

m. *Kelompok Penyanyi Jalanan (KPJ)* (Musica Studio, 1985)

Album ini berisi lagu Iwan Fals bersama kawan-kawanya sesama pengamen jalanan yang tergabung dalam Kelompok Pengamen Jalanan (KPJ), lagu-lagu dalam album ini “Kembang Pete”, “Kupaksa Untuk Melangkah”, “Senandung Istri Bromocorah”, “Kaum Urbanis”, “Krisis Pemuda”, “Serenade”, “Sumbang”, “Warijem dan Tukiem”, “Penari Jalanan”, dan “Dua Menit Sepuluh Detik”<sup>96</sup>.

n. *Ethiopia* (Musica Studio, 1986)

Album yang lahir atas latar bencana kelaparan di Ethiopia. Album ini berisi lagu-lagu “Ethiopia”, “Sebelum Kau Bosan”, “Tikus-Tikus Kantor”, “14-4-84”, “Willy”,

---

<sup>94</sup> Taufik Adi Susilo, *Biografi Iwan Fals*, hlm. 86

<sup>95</sup> Taufik Adi Susilo, *Biografi Iwan Fals*, hlm. 87

<sup>96</sup> Taufik Adi Susilo, *Biografi Iwan Fals* (Yogyakarta: A Plus Books, 2009) hlm. 88

“Entah”, “Kontrasmu Bisu”, “Berandal Malam di Bangku Terminal”, “Lontekku”, dan “Bunga-Bunga Kumbang”<sup>97</sup>.

o. *Aku Sayang Kamu* (Musica Studio, 1986)

Album ini berisi lagu-lagu “Aku Sayang Kamu”, “Gali Gongli”, “Timur Tengah I”, “Jangan Tutup Dirimu”, “Selamat Tinggal Malam”, “Ya Hui Ha He Ha”, “Yanyaya Oh Ya”, “Loh”, “Timur Tengah II”, dan “Kota”<sup>98</sup>

p. *Lancar* (Musica Studio, 1987)

Lagu-lagu di dalam album ini “Lancar”, “Kuli Jalan”, “Kereta Tua”, “Columbia”, “Yakinlah”, “Kota”, “Sentuhan”, “Cantik Munafik”, “Nelayan”, dan “Nenek Okem”<sup>99</sup>.

q. *Wakil Rakyat* (Musica Studio, 1987)

Album yang dirilis menjelang pemilu 1987 sehingga menimbulkan kontroversi yang hebat. Salah satu alasannya karena terdapat lagu “Surat Untuk Wakil Rakyat” lagu ini pun sempat tidak boleh tayang di televisi karena dianggap mengganggu stabilitas politik waktu itu, lagu ini juga menjadi semacam “Lagu Wajib” demonstrasi oleh mahasiswa. Lagu-lagu dalam album ini “Mata Indah Bola Pingpong”, “Surat Untuk Wakil Rakyat”, “Teman Kawanku Punya Teman”, “Emak”, “Potret Panen Mimpi Wereng”, “Diet”, “Libur Kecil Kaum Kusam”, “Di Mana”, “Guru Ziarah”, dan “PHK”<sup>100</sup>.

r. *1910* (Musica Studio, 1988)

Dengan sentuhan *Music Director* oleh Ian Antono gitaris God Bless walhasil musik Iwan Fals dalam album ini lebih bernuansa rock dan garang. Album ini berisi “Buku Ini Aku Pinjam”, “Ada Lagi Yang Mati”, “Ibu”, “Mimpi Yang Terbeli”, “Balada

---

<sup>97</sup> Taufik Adi Susilo, *Biografi Iwan Fals*, hlm. 88-89

<sup>98</sup> Taufik Adi Susilo, *Biografi Iwan Fals*, hlm. 90

<sup>99</sup> Taufik Adi Susilo, *Biografi Iwan Fals*, hlm. 90

<sup>100</sup> Taufik Adi Susilo, *Biografi Iwan Fals* (Yogyakarta: A Plus Books, 2009) hlm. 91-92

Orang-Orang Pedalaman”, “Nak”, “Semoga Saja Kau Benar”, “Engkau Tetap Sahabatku”, “Pesawat Tempurku”, dan “1910”<sup>101</sup>.

s. *Mata Dewa* (AIRO, 1989)

Album yang digarap bersama Ian Antono dan Setiawan Djodi di bawah bendera AIRO yang sekaligus perusahaan rekaman milik Djodi ini menjadi album gebrakan dalam karir Iwan Fals. Dengan sentuhan teknologi canggih, vocal Iwan Fals di lagu ini menjadi lebih berwarna rock, musiknya juga kental dengan nuansa rock ballads. Lagu-lagu di album ini “Mata Dewa”, “PHK”, “Nona”, “Air Mata Api”, “Bakar”, “Puing”, “Berkacalah Jakarta”, “Yang Terlupakan”, “Perempuan Malam”, dan “Pinggiran Kota Besar”<sup>102</sup>.

t. *Antara, Aku, Kau dan Bekas Pacarmu* (Musica Studio, 1989)

Tidak ada lagu baru di album ini, hanya lagu lama yang dinyanyikan ulang. Lagu-lagu dalam album ini “Antara Aku, Kau, dan Bekas Pacarmu”, “Yang Tersendiri”, “Sebelum Kau Bosan”, “Jalan Panjang yang Berliku”, “Jangan Tutup Dirimu”, “Kemesraan”, “Nyanyianmu”, “Maaf Cintaku”, “Entah”, dan “Aku Antarkan”<sup>103</sup>.

u. *Swami* (AIRO, 1989)

Nama album ini sekaligus menjadi nama band yang dibentuk oleh Setiawan Djodi yaitu band Swami dan Djodi menduga album *Swami* ini menjadi puncak kejayaan karier bermusik Iwan Fals. Lagu-lagu dalam album ini “Bento”, “Bongkar”, “Badut”, “Esek-Esek Udug-Udug”, “Potret”, “Bunga Trotoar”, “Oh Ya”, “Condet”, “Perjalanan Waktu”, dan “Cinta”<sup>104</sup>.

v. *Kantata Takwa* (AIRO, 1990)

Masih dengan semangat yang sama seperti pada album sebelumnya, album ini merupakan proyek besar dengan mengawinkan konsep musik dan seni yang fenomenal. Hadirnya seniman seperti W.S. Rendra dan Jocki S. Prayogo yang

---

<sup>101</sup> Taufik Adi Susilo, *Biografi Iwan Fals*, hlm. 92-93

<sup>102</sup> Taufik Adi Susilo, *Biografi Iwan Fals*, hlm. 94

<sup>103</sup> Taufik Adi Susilo, *Biografi Iwan Fals*, hlm. 95

<sup>104</sup> Taufik Adi Susilo, *Biografi Iwan Fals* (Yogyakarta: A Plus Books, 2009) hlm. 95

bertugas menggarap lirik-lirik puitis menjadi semacam bubuk sihir yang membuat pendengar terhanyut dalam alunan musik-lirik Kantat Takwa. Lagu-lagu dalam album ini “Kantata Takwa”, “Kesaksian”, “Orang-Orang Kalah”, “Paman Dobleng”, “Balada Penganggur”, “Nocturno”, “Gelisah”, “Rajawali”, “Air Mata”, dan “Sang Petualang”<sup>105</sup>.

w. *Cikal* (Indo Music Box, 1991)

Album ini salah satu album solo Iwan Fals lagu-lagu dalam album ini “Intro”, “Untuk Yani”, “Cikal”, “Pulang Kerja”, “Alam Malam”, “Ada”, “Untuk Bram”, “Cendrawasih”, dan “Proyek 13”<sup>106</sup>.

x. *Swami II* (AIRO, 1991)

Berbeda dengan album *Swami* sebelumnya album ini dalam peredarannya tidak terlalu keras dan biasa-biasa saja. Di album ini Iwan Fals tidak menjadi vokalis utama. Namun ada satu lagu yang dinyanyikan Iwan Fals dan memiliki power tersendiri pada hits promonya yaitu “Nyanyian Jiwa”. Album ini berisi “Hio”, “Kuda Lumping”, “Kebaya Merah”, “Robot Bernyawa”, “Na Na Na Na”, “Nyanyian Jiwa”, “Sangkala”, “Koran”, dan “Rog Rog Asem”<sup>107</sup>.

y. *Belum Ada Judul* (Harpa Record, 1992)

Album *masterpiece* pada album ini Iwan Fals bernyanyi hanya menggunakan gitar dan harmonika tanpa musik pengiring tanpa *backing* vokal. Lagu-lagunya “Belum Ada Judul”, “Besar dan Kecil”, “Iya atau Tidak”, “Mereka Ada di Jalan”, “Potret”, “Di Mata Air Tidak Ada Air Mata”, “Ikrar”, “Aku di Sini”, “Mencetak Sawah”, “Panggilan dari Gunung”, dan “Coretan Dinding”<sup>108</sup>.

z. *Hijau* (ProSound, 1992)

---

<sup>105</sup> Taufik Adi Susilo, *Biografi Iwan Fals*, hlm. 98

<sup>106</sup> Taufik Adi Susilo, *Biografi Iwan Fals*, hlm. 98

<sup>107</sup> Taufik Adi Susilo, *Biografi Iwan Fals*, hlm. 100

<sup>108</sup> Taufik Adi Susilo, *Biografi Iwan Fals* (Yogyakarta: A Plus Books, 2009) hlm. 100

Album yang berbeda dengan album yang lain pasalnya lagu-lagu di album ini tidak diberi judul. Lagu-lagunya “Lagu Satu”, “Lagu Dua”, “Lagu Tiga”, “Lagu Tiga”, “Lagu Empat”, “Lagu Lima”, dan “Hijau”<sup>109</sup>.

aa. *Dalbo* (AIRO, 1993)

Lagu-lagu dalam album ini adalah “Hura Hura Huru Hara”, “Kwek Kwek Kwek”, “Ini Si Trendy”, “Sudrun”, “Dunia Binatang”, “Hua Ha Ha”, “Karena Kau Bunda Kami”, “Aku Bosan”, “Bidadari Senja Kala”, dan “Dalbo”<sup>110</sup>.

bb. *Orang Gila* (Musica Studio, 1994)

Dilihat dari judulnya album ini sangat menarik perhatian. Album ini berisi lagu-lagu “Orang Gila”, “Awang-Awang”, “Satu-Satu”, “Lagu Cinta”, “Doa dalam Sunyi”, “Lingkaran Hening”, “Puisi Gelap”, dan “Menunggu Ditimbang Malah Muntah”<sup>111</sup>.

cc. *Anak Wayang* (Karisma Swara Independen, 1994)

Iwan Fals bersama Sawung Jabo menciptakan album ini dalam rangka mengisi kekosongan yang ada. Album sederhana tapi berbobot. Lagu-lagu dalam album ini adalah “Lingkaran Aku Cinta Padamu”, “Dihatimu Aku Berlindung”, “Anak Wayang”, “Nasib Nyamuk”, “Jogja”, serta “Telaga dan Bencana”<sup>112</sup>.

dd. *Terminal* (Musica Studio, 1994)

“Terminal” adalah *single* yang dipersembahkan kepada Franky Sahilatua yang pernah memberikan lagu “Kemesraan” untuk dinyanyikan Iwan Fals. *Singel* “Kemesraan” yang dinyanyikan Iwan Fals bersama artis-artis Musica menjadi *booming*<sup>113</sup>.

ee. *Mata Hati* (Musica Studio, 1995)

“Mata Hati” adalah *singel* Iwan Fals yang musiknya digarap Ian Antono dikemas dalam bentuk album dan dipadu dengan lagu-lagu lama Iwan Fals<sup>114</sup>. *Tracklistnya*

---

<sup>109</sup> Taufik Adi Susilo, *Biografi Iwan Fals*, hlm. 101

<sup>110</sup> Taufik Adi Susilo, *Biografi Iwan Fals*, hlm. 103

<sup>111</sup> Taufik Adi Susilo, *Biografi Iwan Fals*, hlm. 103

<sup>112</sup> Taufik Adi Susilo, *Biografi Iwan Fals*, hlm. 104

<sup>113</sup> Taufik Adi Susilo, *Biografi Iwan Fals* (Yogyakarta: A Plus Books, 2009) hlm. 104

<sup>114</sup> Taufik Adi Susilo, *Biografi Iwan Fals*, hlm. 104

side A “Mata Hati”, “Mencetak Sawah”, “Panggilan Dari Gunung”, “Mereka Ada Dijalan”, “Potret” sedang di side B berisi lagu pelengkap milik Bobby Eress dan Boma<sup>115</sup>.

ff. *Orang Pinggiran* (Musica Studio, 1995)

“Orang Pinggiran” adalah *single* Iwan Fals yang dinyanyikan bersama Franky Sahilatua setelah berhasil meluncurkan *single* “Terminal” yang sukses di pasaran<sup>116</sup>.

gg. *Lagu Pemanjat* (Musica Studio, 1996)

Album ini dikemas dalam konsep yang sederhana menggunakan sampul dari kertas daur ulang, lagu-lagunya adalah “Lagu Pemanjat”, “Pada Batu Dalam Diam”, “Yang Mana Jalan Ke Situ”, “Kudatangkan Tubuhmu”, “Lagu Lama Gaungnya Rata”, “8,8 mm dalam Kuasamu”, “Iya Memang Kamu”, dan “Cair Lalu Mencair”<sup>117</sup>.

hh. *Kantata Samsara* (AIRO, 1998)

Album yang sama fenomenal dan megahannya dengan album *Kantata Takwa*. Album ini juga seakan melanjutkan suksesnya album *Kantata Takwa* yang disponsori Setiawan Djodi. Masih sama Setiawan Djodi kemudian mengajak Iwan Fals meluncurkan *Kantata Samsara*. Lagu-lagu dalam album ini adalah “Samsara”, “Anak Zaman”, “Nyanyian Preman”, “Pangeran Brengsek”, “Lagu Buat Penyaksi”, “Panji-Panji Demokrasi”, “Asmaragama”, “Songsonglah”, “Langgam Lawu”, “Bunga Matahari”, dan “For Green and Peace”<sup>118</sup>.

ii. *Best Of The Best* (Musica Studio, 2000)

Album ini sukses di pasaran karena cukup lama Iwan Fals tidak tampil setelah anak pertamanya Galang meninggal dunia. Pada album ini Iwan mengaransemen ulang

---

<sup>115</sup> Heri Sukani “Mata Hati-Iwan Fals (HP Record/Blackboard Ind. 1995)” dalam <https://sukanimusik.blogspot.com/2017/03/mata-hati-iwan-fals-1995.html?m=1> diakses tanggal 18 Mei 2023

<sup>116</sup> Taufik Adi Susilo, *Biografi Iwan Fals* (Yogyakarta: A Plus Books, 2009), hlm. 105

<sup>117</sup> Taufik Adi Susilo, *Biografi Iwan Fals*, hlm. 105

<sup>118</sup> Taufik Adi Susilo, *Biografi Iwan Fals* (Yogyakarta: A Plus Books, 2009) hlm. 106

dua buah lagu lamanya yaitu “Entah” dan “Kumenanti Seorang Kekasih” selebihnya hanya lagu-lagu lama<sup>119</sup>.

jj. *Suara Hati* (Musica Studio, 2002)

Album yang menjawab kevakuman Iwan Fals bermusik di akhir tahun 1990-an hingga awal 2000-an. Di album ini semuanya benar-benar baru dan Iwan Fals merasa terlahir kembali. Lagu-lagunya yang terdengar lebih berbobot dengan liriknya yang lebih dewasa dan cenderung memasukan unsur religi sehingga terdengar lebih moralis. Album ini berisi “Kupu-Kupu Hitam Putih”, “Hadapi Saja”, “Suara Hati”, “Untukmu Negri”, “Doa”, “15 Juli 1996”, “Belalang Tua”, “Untuk Para Pengabdian”, “Seperti Matahari”, “Dendam Damai”, dan “Di Ujung Abad”<sup>120</sup>.

kk. *In Collaboration With* (Musica Studio, 2003)

Album yang mendapat tripel platinum karena penjualan terbanyak mendapat penghargaan sebagai album dan *single* terbaik. Album ini adalah kolaborasi Iwan Fals dengan musisi muda berbakat seperti Pongky (Jikustik), Eross (Sheila On 7), Harry Roesli, Aziz (Jamrud) dan yang lainnya. Album ini berisi lagu-lagu “Aku Bukan Pilihan”, “Senandung Lirih”, “Rinduku”, “Hadapi Saja” (*new version*), “Sesuatu Yang Tertunda”, “Sudah Berlalu”, “Kupu-Kupu Hitam Putih” (*new version*), “Suara Hati” (*new version*), “Belalang Tua” (*new version*), dan “Ancur”<sup>121</sup>.

ll. *Manusia Setengah Dewa* (Musica Studio, 2004)

Album yang digarap hanya dengan suara Iwan Fals dan gitar akustik yang dimainkan sendiri mengingatkan pendengar pada album *Belum Ada Judul*. Lirik-lirik nakal dan pedas terlihat-dengar kembali di album ini adapun lagu-lagu dalam album ini “Asik Nggak Asik”, “Manusia Setengah Dewa”, “17 Juli 1996”, “Dan

---

<sup>119</sup> Taufik Adi Susilo, *Biografi Iwan Fals*, hlm. 106

<sup>120</sup> Taufik Adi Susilo, *Biografi Iwan Fals*, hlm. 107

<sup>121</sup> Taufik Adi Susilo, *Biografi Iwan Fals* (Yogyakarta: A Plus Books, 2009) hlm. 112

Orde Paling Baru”, “Buktikan”, “16 Juli 1996”, “Negriku”, “Matahari, Bulan, dan Bintang”, “Desa”, “Para Tentara”, “Mungkin” dan “Politik Uang”<sup>122</sup>

mm. *Iwan Fals In Love* (Musica Studio, 2005)

Album ini hanya berisi dua buah lagu baru “Ijinkan Aku Menyayangimu” karya Rieka Roslan diaransemen oleh Erwin Gutawa dan “Selamat Tidur Sayang” karya Titiek Puspa yang diaransemen oleh Andi Rianto<sup>123</sup>.

nn. *Iwan Fals dan Indra Lesmana* (import, 2006)

Album yang lahir pada pertengahan 2006 ini adalah kolaborasi Iwan Fals bersama Indra Lesmana. Album ini tergolong mini album karena hanya berisi dua lagu yaitu “Haruskah Pergi” dan “Selancar”. Peredarannya terkesan terbatas dan eksklusif, yaitu diedarkan oleh Independent Music Portal (Import)<sup>124</sup>.

oo. *50:50* (2007)

Album ini berisi enam lagu diciptakan Iwan Fals sedangkan enam lagu lain oleh komposer seperti Dewiq, Opick, Yockie S. Prayogo, Pongky Jikustik, Digo dan Bongky. Adapun lagu-lagunya adalah “Mabuk Cinta”, “Masih Bisa Cinta”, “Yang Tercinta”, “Tak Pernah Terbayangkan”, “Apakah Aku Benar-Benar Memilikimu”, “Rubah”, “KaSaCiMa”, “Pulanglah”, “Ini Bukan Mimpi”, “Ikan-Ikan”, “Negara”, dan “Cemburu”<sup>125</sup>.

pp. *Untukmu Terkasih* (Falcon Music, 2009)

Album yang merupakan mini album karena hanya berisi dua buah lagu yaitu “Untukmu Terkasih” dan “Merdeka” album ini digarap dibawah label Falcon Music<sup>126</sup>.

qq. *Keseimbangan* (Proaktif, 2010)

---

<sup>122</sup> Taufik Adi Susilo, *Biografi Iwan Fals*, hlm. 112

<sup>123</sup> Taufik Adi Susilo, *Biografi Iwan Fals*, hlm. 113

<sup>124</sup> Taufik Adi Susilo, *Biografi Iwan Fals*, hlm. 113

<sup>125</sup> Heri Sukani, “Mata Hati-Iwan Fals (HP Record/Blackboard Ind. 1995)” dalam <https://sukanimusik.blogspot.com/2016/01/5050-iwan-fals-2007.html?m=1> diakses tanggal 18 Mei 2023

<sup>126</sup> Nurhasan Wirayuda, “Iwan Fals-Album Untukmu Terkasih (Mini Album ; 2009)” dalam <https://www.siklikal.com/2018/05/iwan-fals-album-untukmu-terkasih-mini.html?m=1> diakses tanggal 18 Mei 2023

Album yang diluncurkan tahun 2010 di bawah bendera label Proaktif menawarkan beragam tema musik mulai dari filosofi kehidupan, kemanusiaan, religi/spiritual, olahraga, dan lingkungan. Lagu-lagu di album ini “Suhu”, “Ya Allah Kami”, “Hutanku”, “Pohon Kehidupan”, “Tanam Siram Tanam”, “Ayo Mulailah”, “Aku Menyayangimu”, “^0^”, “Sepak Bola”, ”Kuda Coklatku”, “Jendral Tua”, dan “Malahayati”<sup>127</sup>.

rr. *Tergila-gila* (Falcon Music, 2011)

Album baru tapi lama mungkin itu yang tepat untuk menggambarkan album *Tergila-gila*. Album yang hanya berisi lagu-lagu lama tapi juga berisi beberapa lagu-lagu baru yang belum ada pada album sebelumnya. Lagu-lagu di album ini “Tergila-gila” (new song), “Untukmu Terkasih”, “Musafir” (new song), “Nergri Yang Hilang” (new song), “Badai Belum Berlalu” (new song), “Merdeka”, “Ia Atau Tidak”, “Lagu Cinta”, “Coretan Dinding”, “Belum Ada Judul”<sup>128</sup>.

ss. *Raya* (Falcon Music, 2013)

Album yang terdiri dari delapan belas lagu ini merupakan catatan Iwan Fals selama tiga tahun. Album ini dipersembahkan kepada anak bungsunya yaitu Raya sekaligus menjadi nama dari album yang dirilis tahun 2013<sup>129</sup>. Lagu-lagu dalam album “Cinta Itu”, “Aku Ada”, “Katanya”, “Lekaslah Sembuh”, “Raya”, “Sampah”, “Pelaut”, “Negeri Kaya”, “Kopi Top”, “Api Unggun”, “Bangsat”, “Dajal Net”, “Tangan Kosong”, “Rekening Gendut”, “Gadis Tani”, “Si Putrid an Si Fulan”, dan “Tak Kenal Maka Tak Sayang”.

tt. *Rosana* (Fals Record, 2019)

---

<sup>127</sup> ..., “Keseimbangan-Iwan Fals” <https://iwanfals.co.id/discography/album/34-keseimbangan> diakses tanggal 24 mei 2023

<sup>128</sup> Jolie, “Iwan Fals-Album Tergila-gila” <https://oipagaralam.blogspot.com/2013/05/iwan-fals-album/album-tergila-gila-2011.html?m=1> diakses tanggal 24 mei 2023

<sup>129</sup> Ahmat Effendi, “Album ‘Raya’, Catatan Iwan Fals Selama 3 Tahun” <https://musik.kapanlahi.com/berita/album-raya-catatan-iwan-fals-selama-3-tahun-f7c332.html> diakses tanggal 24 mei 2023

Album eksklusif dan harganya yang tidak murah ini beredar pada 12 april 2019<sup>130</sup> berjudul Rosana berisi sebelas lagu diantaranya “Semoga Tak Bosan”, “Imbang”, “Rosana”, “Mulanya”, “Lupa”, “Sandiwara Hidup”, “Mengingat-ingat”, “Kado Untukmu”, “Dan Lalu Tertidur”, “Cintaku”, dan “Dasar Jodoh”.

uu. *Pun Aku* (Musica Studio, 2021)

Album yang sifatnya personal karena kisah di balik album dan lagu-lagu di dalamnya banyak bercerita tentang sudut pandang Iwan Fals tentang dunia<sup>131</sup>. Lagu-lagu di album ini “Bunga Kayu”, “Sebuah Genteng”, “Kabar Aroma Tanah”, “16/01”, “Untukmu”, “Penghibur Hati”, “Pun”, “Aku”, “Patah”, “Selamat”, “Merah Putih”, dan “Kata Siapa Cinta Itu Menyakitkan”. Pada album ini Iwan Fals juga menggandeng musisi-musisi muda lintas generasi seperti Rara Sekar, NonaRia, Danilla Riyadi, Nadin Amizah, dan Sandrayati Fay.

Berdasarkan rumusan sistematika yang telah disampaikan diawal, bab ini berfungsi untuk mengantarkan pada bahasan penelitian yang akan diuraikan di bab selanjutnya. Dengan demikian bab dua yang telah diuraikan mulai dari subbab moralitas keagamaan sampai dengan Iwan Fals dan karya-karyanya berfungsi juga sebagai gambaran umum, acuan, dan atau batasan kajian yang dapat memberikan informasi kepada pembaca untuk dapat memahami bahasan penelitian ini secara keseluruhan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>130</sup> Vania Ika Aldida, “Album Eksklusif Rosana Milik Iwan Fals Akan Dijual Seharga Rp. 500” <https://celebrity.okezone.com/read/2019/04/16/205/2044035/album-eksklusif-rosana-milik-iwan-fals-akan-dijual-seharga-rp500-ribu> diakses tanggal 14 juni 2023

<sup>131</sup> DN. Mustika Sari “Pun Aku, Album Ke-42 Iwan Fals yang Libatkan Banyak Musisi Ternama” <https://www.google.com/amp/s/m.kumparan.com/amp/kumpananhits/pun-aku-album-ke-24-iwan-fals-yang-libatkan-banyak-musisi-ternama-1wSR6rrXMkQ> diakses tanggal 24 mei 2023

### BAB III

## MORALITAS KEAGAMAAN SYAIR LAGU KARYA IWAN FALS SEBAGAI PRODUK SOSIAL

#### A. Jejak Album *Suara Hati* (2002)

Musik dan atau lagu sebagai bagian dari produk kebudayaan merupakan representasi gagasan manusia sebagai individu maupun masyarakat,<sup>132</sup> tidak hanya itu musik dan atau lagu juga dapat menunjukkan identitas kelompok tertentu, sehingga pertumbuhan dan perkembangan musik dalam kehidupan masyarakat banyak dan sering kita jumpai. Pertumbuhan dan perkembangannya pun tentu banyak dilatari dengan konteks sosial dan situasi tertentu. Dengan demikian kajian Sosiologi Agama dapat menjangkau musik atau lagu sebagai objek kajian yang berkaitan dengan bagaimana musik sebagai produk budaya individu masyarakat yang berangkat dari gagasan-ide yang kemudian diinterpretasikan atau diwujudkan dalam karya seni musik atau lagu.

Kehadirannya seni musik dan lagu di tengah masyarakat memberi banyak manfaat melalui fungsi-fungsi musik dan lagu yang dirumuskan misalnya, fungsi musik dan lagu yang bersifat individual sebagai ungkapan ekspresi jiwa, dan kepuasan batin bagi penciptanya. Fungsi lain misalnya, fungsi sosial yang memiliki peranan besar dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat, misalnya sebagai media hiburan, komunikasi, pendidikan, dan lain sebagainya.<sup>133</sup> Lebih lokal-tradisional lagi musik dan lagu-laguan banyak dipakai oleh beberapa masyarakat tradisional sebagai misalnya pengiring upacara adat, atau ritual-ritual keagamaan. Musik atau lagu pada perkembangannya kemudian muncul model album, album sendiri adalah tempat untuk menyimpan kumpulan-kumpulan lagu atau kaset, piringan hitam, dan lain sebagainya.

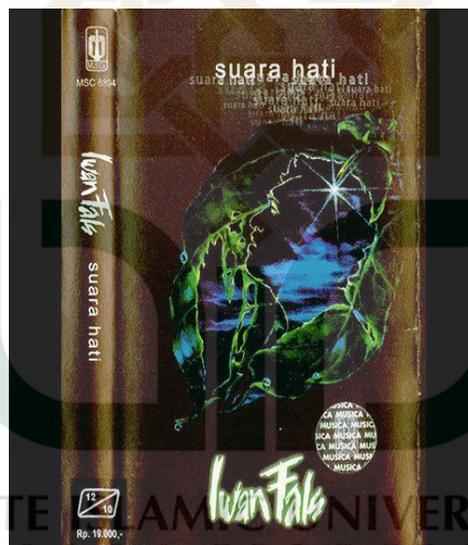
---

<sup>132</sup> Hidayatun Nafiah dan Salsabila Azzahra. "Budaya Populer Musik dalam Realitas Sosial (Analisis Genre Lagu Pulu Membiru Kunto Aji dan Untuk Hati yang Terluka Isyana Sarasvati)", *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, vol.8, Februari 2020, hlm. 55-64

<sup>133</sup> Nanang Ajim, "Fungsi Musik dalam Kehidupan Masyarakat" dalam <https://www.mikirbae.com/2016/03/fungsi-musik-dalam-kehidupan-masyarakat.html> diakses tanggal 22 Agustus 2023

## 1. Penantian Panjang

Pada eranya album *Suara Hati* (2002) berhasil menjawab pertanyaan tentang kevakuman Iwan Fals dalam bermusik<sup>134</sup> sekaligus sebagai penantian panjang para penggemar lagu-lagu Iwan Fals. Terhitung sejak tahun 1997 hingga awal tahun 2000-an sang empunya vakum dalam bermusik atau mencipta lagu dan album. Lima tahun penantian yang harus ditanggung oleh para pendengar-penikmat lagunya hingga kemudian munculnya album ini dengan perubahan warna musik yang banyak berubah, terutama dari sisi muatan lagu. Muatan lagu yang cenderung memuat unsur religi dan terdengar lebih moralis serta di album ini juga Iwan Fals lebih banyak menasihati dan menegaskan posisi dengan sangat verbal dalam sebuah permasalahan<sup>135</sup>. Dengan demikian apa yang terjadi mengenai perubahan warna musik Iwan tentunya tidak terjadi begitu saja, ada sosio-histori yang melatarbelakanginya.



Gambar 2. cover depan album *Suara Hati* (2002)

Hadirnya album *Suara Hati* (2002) tidak terlepas dari peristiwa lima tahun sebelum album ini lahir dan beredar, yaitu meninggalnya Galang Rambu Anarki anak sulung Iwan Fals di tahun 1997. Peristiwa ini cukup ‘memukul’ Iwan Fals dan keluarga sebagai ujian yang harus diterima dan dijalani. Namun demikian tidak membuat Iwan dan keluarga terlarut dalam kesedihan yang menimpa mereka, hal ini dikarenakan kedekatan Iwan Fals dan keluarga dengan ajaran Agama, sehingga lebih arif dan lebih matang dalam menyikapi

<sup>134</sup> Taufik Adi Susilo, *Biografi Iwan Fals* (Yogyakarta: A Plus Books, 2009), hlm. 107

<sup>135</sup> Taufik Adi Susilo, *Biografi Iwan Fals*, hlm. 73

persoalan hidup. Akan tetapi tidak hanya peristiwa meninggalnya anak sulung Iwan Fals ada peristiwa-peristiwa lain seperti sosial, budaya, ekonomi, dan politik di tahun-tahun era 90an. Potret atas berbagai peristiwa yang demikian itu yang melatari dan mewarnai lagu-lagu dalam album *Suara Hati* (2002), potret kejadian yang terjadi pada masyarakat maupun internal atau diri Iwan Fals dan keluarga.

Kematian Galang tidak hanya merubah warna musik Iwan Fals, lebih dari itu peristiwa tersebut juga telah banyak merubah pribadinya yang sebelumnya merokok dan menghisap ganja<sup>136</sup>. Iwan Fals juga mengakui dirinya sempat mengalami kekacauan mental dan drop tetapi dirinya diingatkan oleh perkataan kiai kondang Aa Gym kala itu bahwa semua orang akan mati. Selain diingatkan dengan perkataan tersebut Iwan juga sadar dirinya memiliki ambisi-ambisi yang dapat menutupi kangennya dengan Galang dan mencoba bermanfaat untuk orang lain. Di sisi lain dengan beratnya ditinggal oleh sang buah hati, dan bagaimana pun buah hati adalah buah hati yang ketika ditinggal olehnya rasanya bermacam-macam, ada rasa bersalah, marah, tidak berdaya, dan itu bisa saja tahunan seperti yang dialami Iwan Fals<sup>137</sup>. Namun demikian apa yang dialami Iwan Fals banyak juga dialami oleh masyarakat lain, artinya Iwan Fals tidak sendirian barangkali bahkan ada yang lebih berat dari yang dialami Iwan Fals.

Kematian Galang Rambu Anarki menjadi titik balik bagi Iwan Fals yang sebelumnya merokok dan doyan ganja akhirnya dia berhenti dari itu semua dan semakin dekat dengan Agama bahkan semakin rajin melaksanakan Shalat dan mengaji Al-Qur'an<sup>138</sup>. Hal ini tidak terlepas dari peranan seorang istri yang lebih tabah menghadapi kematian Galang, sementara Iwan tampak lebih terpukul dan menyesal<sup>139</sup>. Sebagai seorang Muslim tentunya dalam beberapa hal yang berkaitan dengan Agama atau hukum syari'at Islam, seorang Muslim akan lebih bijak dan arif apabila menyerahkan atau mengonsultasikan suatu masalah pada tokoh

---

<sup>136</sup> Taufik Adi Susilo, *Biografi Iwan Fals* (Yogyakarta: A Plus Books, 2009) hlm. 52

<sup>137</sup> Makna Talks, "Jalan Hidup & Kesepian Iwan Fals" dalam (link) menit 20.58 diakses tanggal 15 Maret 2023

<sup>138</sup> Abdullah Alawi, "Gus Dur, Iwan Fals, dan Kuburan" dalam <https://jabar.nu.or.id/ngalogat/gus-dur-iwan-fals-dan-kuburan-jEKMw> diakses tanggal 15 Maret 2023

<sup>139</sup> Taufik Adi Susilo, *Biografi Iwan Fals* (Yogyakarta: A Plus Books, 2009), hlm. 52

Agama yang memiliki kapasitas keilmuan. Seperti yang pernah dilakukan Iwan Fals saat mengalami permasalahan yang berkaitan dengan hukum syariat.

Semula jenazah Galang akan dimakamkan di pemakaman tanah kusir Bintaro, tapi secara emosional Iwan Fals ingin anaknya disemayamkan di rumahnya<sup>140</sup> akan tetapi karena tidak tahu tentang bagaimana hukum menguburkan seseorang di rumah kediaman serta tidak paham juga dengan aturan Negara ditambah ditegaskan dengan adanya aturan yang tidak bisa memakamkan Galang di kediamannya karena keterbatasan lahan. Akhirnya untuk mempertegas dan mengetahui hal itu Iwan Fals menghubungi KH. Abdurrahman Wahid dengan menelponnya dan menanyakan langsung pada Kiai yang akrab disapa Gus Dur. Gus Dur dalam telpon menjelaskan bahwa hukum Islam memperbolehkan memakamkan seseorang di rumahnya, akan tetapi mengingat kota Jakarta yang minim lahan luas, akhirnya setelah mendapat jawaban dari Gus Dur yang dianggapnya “orang tua”, “guru ngaji” dan tempatnya orang bertanya, Iwan kemudian memutuskan untuk memakamkan Galang di tempatnya di Luwinanggung di tempat itulah peristirahatan terakhir Galang, kediaman Iwan Fals sekarang<sup>141</sup>.

Kedekatan Iwan Fals dengan Agama-tokoh Agama terawat apik hingga kemudian di tahun 2010 bersama kiai muda asal Kota Pati Jawa Tengah, yaitu kiai Zastrow Ngatawi menggelar *tour* konser bertajuk Konser Religi Perjalanan Spiritual Iwan Fals<sup>142</sup>. Konser ini adalah konser keliling ke 99 pondok pesantren yang tersebar di Indonesia. Gelaran konser ini selain untuk menjalin silaturahmi dengan Kiai-santri-pondok pesantren, *istighosah*<sup>143</sup> dan pengajian terdapat misi lain seperti *green campaign* peduli lingkungan kepada santri dan masyarakat umum, karena setiap selesai pagelaran konser-pengajian Iwan Fals selalu melakukan ritual penanaman pohon pada lingkungan pesantren dengan didampingi Kiai dan

---

<sup>140</sup> Taufik Adi Susilo, *Biografi Iwan Fals*, hlm. 50

<sup>141</sup> Abdullah Alawi, “Gus Dur, Iwan Fals, dan Kuburan” dalam <https://jabar.nu.or.id/ngalogat/gus-dur-iwan-fals-dan-kuburan-jEKMw> diakses 15 Maret 2023

<sup>142</sup> Suciatie Sifa Endah Masdini. “Model Dakwah Kultural Zastouw Al-Ngatawi”, *Mozaic Islam Nusantara*, vol.6, April 2020, hlm. 1-18

<sup>143</sup> Istighosah berasal dari Bahasa Arab *thalab al-ghauts* yang artinya meminta pertolongan kepada Allah SWT. Istighosah termasuk bentuk do'a. Bacaan do'a istighosah merupakan kumpulan doa, solawat, dan wirid atau zikir.

civitas pondok pesantren. Konser lain misalnya pada medio 90an konser grup Kantata Takwa yang pada waktu itu banyak menggunakan idiom religi-keislaman dan ketauhidan dalam pagelaran konsernya, beberapa diiringi dengan nada-irama padang pasir dan rock. Meskipun demikian tidak meniggalkan idiom-idiom perlawanan sebagai bentuk sikap terhadap kekuasaan waktu itu.

*“Lailahailallah....lailahailallah...lailahailallah (suara Sawung Jabo dengan lirih dan suasana hening). Malam khusuk adalah tahajud ku lidah halilintar menjilat batin ku mentari dan cakrawala kenyataan hidup hanya padamu lah kekuasaan kekal (disusul raungan suara Iwan Fals diiringi perkusi menggebu dan orkestra). Ingatlah Allah yang menciptakan kaulah tempat ku berpegang bercakapan Allah maha tinggi dan maha esa Allah maha lembut (pekikan suara Setiawan Djodi dan raungan gitar rocknya yang mengaung)”<sup>144</sup>.*

Dalam rentang waktu 1997 hingga awal tahun 1999 atau 2000-an terdapat banyak peristiwa yang mewarnai kehidupan sosial, politik, hukum, dan ekonomi masyarakat Indonesia, seperti di tahun 1998 terjadi sebuah peristiwa penting dalam sejarah Indonesia yaitu sebuah epos baru, babak baru, era reformasi dimulai atau jatuhnya kepemimpinan Suharto. Huru-hara tahun 1998 hingga awal 2000-an ini tidak terlepas dari sorot mata musisi seperti Iwan Fals. Dengan begitu peristiwa-peristiwa yang terjadi di era tersebut kerap juga mewarnai lagu Iwan Fals yang berangkat dari kegundahan, kersesahan hati dan jiwanya. Sebut saja misalnya di awal 1997 titik awal lahirnya gerakan reformasi sebagai wujud penyikapan atas krisis moneter yang melanda Indonesia di tahun tersebut. Kemudian mulai bergelornya tuntutan agar presiden Suharto turun jabatan. Peristiwa kerusuhan, penjarahan, dan pemerkosaan kerap menghiasi tahun-tahun tersebut. Puncak dari sederet peristiwa tersebut seperti yang sudah disampaikan sebelumnya, yaitu jatuhnya kepemimpinan Suharto.

Sebagai punggawa grup Kantata Takwa atau mereka lebih suka disebut sebagai *Gerakan Kebudayaan*, Sawung Jabo, Setiawan Djodi dan Jocki S kemudian melakukan pertunjukan *on location* sebuah pagelaran sederhana memperingati Tragedi Trisakti yang terjadi pada 12 Mei 1998 yang mengakibatkan 4 mahasiswa Trisakti tertembak-terbunuh. Pagelaran ini sebagai peringatan sekaligus tuntutan dan bentuk simpati terhadap korban.

---

<sup>144</sup> Penggalan lirik lagu “Kantata Takwa” milik *supergrup* Kantata Takwa

Kegiatan ini dilaksanakan tidak lama setelah Tragedi Trisakti meletus yang mana sebagai buntut dari peristiwa huru-hara 1997 hingga kejatuhan presiden Soeharto tahun 1998. Untuk tanggal pastinya konser ini berlangsung peneliti tidak menemukan informasi secara pasti. Pada pagelaran tersebut terlihat absennya Iwan Fals ditengah suasana konser awan kelabu yang menyelimuti Trisakti waktu itu. Absennya Iwan Fals dapat dipastikan karena konser yang bersifat spontanitas sehingga mungkin saja bertabrakan dengan jadwal kegiatannya dan atau karena Iwan masih dalam proses pemulihan dirinya dari kepergian anak sulungnya.

## 2. Produksi/Penggarapan Album

Album ini digarap di tengah ekonomi Indonesia yang masih merangkak menuju perbaikan akibat krisis moneter, sehingga hambatan dalam penggarapan album pun tidak dapat dihindari oleh pimpinan manajemen Iwan Fals yaitu istrinya, Mbak Yos. Sedangkan perang dagang industri musik bertumpu pada ekonomi pasar yang mana tujuan industri musik adalah keuntungan. Sehingga pertimbangan pangsa pasar menjadi hal yang penting bagi musisi serta manajemen yang memayungi dalam menggarap-memproduksi sebuah lagu ataupun album. Menurut Muhammad Mulyadi dalam bukunya “Industri Musik Indonesia: Suatu Sejarah” menyatakan bahwa tujuan utama industri musik (rekaman) adalah keuntungan. Artinya bahwa jumlah album rekaman yang dijual harus mencapai jumlah angka tertentu untuk memperoleh keuntungan. Oleh karenanya lagu yang dihasilkan dan diproduksi harus populer dalam arti dapat dinikmati dan dibeli oleh orang sebanyak mungkin<sup>145</sup> dengan tetap mempertimbangkan selera penikmat.

Sedang Iwan Fals dalam penggarapan album *Suara Hati* (2002) tidak terlalu mementingkan sisi populer atau genre yang banyak diminati pendengar pada waktu itu yang cenderung berkiblat pada tembang-tembang bergenre cinta. Hal ini dapat terlihat dari penjual album sebelum *Suara Hati* yaitu *Best of The Best* (2000) dan setelah album *Suara Hati* yaitu *In Collaboration With* (2003) dengan komposisi lagu-lagu tembang cinta milik

---

<sup>145</sup> Muarif Pebriansah Sumahar, “Analisis Wacana Dominasi Major Label Pada Industri Musik Indonesia Dari Band Efek Rumah Kaca” dalam <https://journal.unair.ac.id/filerPDF/commea8afee940full.pdf> diakses tanggal 30 juni 2023

Iwan Fals yang pada tahun 2003 mendapat penghargaan *triple platinum* karena penjualan terbanyak, album terbaik dan *single* terbaik<sup>146</sup>. Karena bagaimanapun budaya industri sangat mempengaruhi, seperti yang dapat dikonfirmasi oleh Theodor Adorno dalam Karina Anjani tidak dapat dipercaya bahwa karya populer bisa asli dan tulus, sebab budaya industri tidak memungkinkannya<sup>147</sup>. Sependek pemahaman peneliti mengenai hal tersebut bahwa keterkaitan Antara budaya industri dalam hal ini kepopuleran atau musik pop yang cenderung berorientasi pada komersial sangat memungkinkan, sehingga para musisi atau pencipta lagu beserta label rekaman harus menyesuaikan dengan itu ditambah lagi dengan teknologi yang makin canggih dan mahal memungkinkan akan pertimbangan akumulasi modal untung-rugi.

Perkembangan industri musik Indonesia sendiri dalam kaitannya dengan produksi lagu dan album dengan bisnis memperjualbelikannya menurut Nawafi Amiril Umam paling tidak terbagi kedalam tiga periodisasi. *Pertama*, tahun 1900an sebagai priode pita hitam, piringan hitam atau *vinyl audio*<sup>148</sup>. Periode *kedua* tahun 1975-2005 priode pita hitam, DAW<sup>149</sup>, CD, kaset, RBT, audio dan video. Pada priode ini mulai menunjukkan perkembangan ke arah digital ditandai mulai munculnya teknologi atau alat-alat perekam, kamera, dan sebagainya. Menurut Nawafi ciri khas dari era atau priode ini dapat dinikmati secara audio maupun visual dan musisi menjual karyanya dalam bentuk satu album fisik, sehingga pendengar dapat mengetahui seluruh lagu yang ada dalam album. Priode terakhir adalah era industri musik modern dimulai tahun 2010 hingga sekarang. Priode ini ditandai dengan tidak

---

<sup>146</sup> Taufik Adi Susilo, *Biografi Iwan Fals* (Yogyakarta: A Plus Books, 2009), hlm. 111-112

<sup>147</sup> Karina Anjani, *Musik dan Masyarakat: Filsafat Musik Theodor Adorno* (CV. Marjin Kiri: Tangerang Selatan, 2022), hlm. 167

<sup>148</sup> Media penyimpanan suara yang perekamannya menggunakan teknik analog, jika kita sekarang menganal kaset atau CD jaman dulu orang menggunakan *vinyl audio/vinyl record* alias piringan hitam dengan alat pemutar musiknya bernama *phonograph*.

<sup>149</sup> DAW atau Digital Audio Workstation merupakan *software* atau alat yang dipergunakan untuk proses produksi, pengeditan, rekaman, dan finishing dalam bentuk audio. *Software* ini biasanya sepaket dan menyambung ke alat rekam seperti mikrofon, gitar, dan lain-lain.

dipakainya lagi pita hitam maupun piringan hitam oleh label rekaman, hampir semuanya beralih menggunakan platform seperti YouTube, Spotify, iTunes dan lain sebagainya<sup>150</sup>.

Setiap periode tentu memiliki tantangannya masing-masing khususnya bagi para musisi dan label rekaman dalam gejolak perjalanan industri musik di Indonesia. Sebelum masuk ke era digital, era kaset memunculkan permasalahan yaitu pembajakan kaset di Indonesia. Menurut Theodore dalam Gerry Wahyu Dewatara dan Sari Monika Agustin menyatakan bahwa tercatat pada tahun 1967-1968 banyak dilakukan penjualan kaset gelap yang berisikan 24 lagu hanya dijual seharga Rp. 600, sedangkan rekaman yang resmi dijual dengan harga Rp.1200 berisikan 12 lagu<sup>151</sup>. Pada awal 1971 banyak media cetak memberitakan bagaimana penjualan kaset gelap atau kaset bajakan mengancam industri musik (industri kreatif/rumah produksi/*production house*). Dengan demikian pihak yang pertama kali dirugikan adalah musisi atau pencipta lagu dan kemudian label rekaman. Menurut catatan Asosiasi Industri Rekaman Indonesia (ASRI), pembajakan industri musik di Indonesia menunjukkan angka yang paling signifikan, pihak yang paling dirugikan yaitu datang dari pihak musisi yang hasil karyanya dibajak<sup>152</sup>.

Album *Suara Hati* (2002) diproduksi Antara akhir tahun 2001 hingga tahun 2002. Jika dilihat dari periodisasi industri musik Indonesia album ini lahir dan beredar pada periode kedua yaitu tahun 1975-2005. Periode ini merupakan periode peralihan dari piringan hitam atau *vinyl audio* ke DAW, CD, kaset, pita hitam, RBT, audio dan video atau peralihan ke era digitalisasi dengan mulai munculnya teknologi alat-alat perekam, kamera, dan sebagainya. Era ini menunjukkan kemajuan dalam dunia industri musik, pemakaian alat-alat mutakhir produk digitalisasi modern mulai dipakai oleh label/perusahaan rekaman dan oleh para musisi. Akan tetapi ketidaksiapan terhadap teknologi mutakhir memiliki dampak

---

<sup>150</sup> Muhammad Faris Mahardika, "Mengenal Industri Musik dan Produksi Dibaliknya" dalam <https://www.its.ac.id/news/2021/10/18/mengenal-industri-musik-dan-produksi-dibaliknya/> diakses tanggal 30 juni 2023

<sup>151</sup> Gerry Wahyu Dewatara dan Sari Monik Agustin. "Pemasaran Musik Pada Era Digital Digitalisasi Industri Musik Dalam Industri 4.0 Di Indonesia", *WACANA*, Vol.18, Juni 2019, No.1, hlm. 1-10

<sup>152</sup> Ida Bagus Indrawan dan Dewa Nyoman Rai Asmara Putra. "Penegakan Hukum Pelanggaran Hak Cipta Karya Musik Dalam Bentuk Kaset Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta", *Kertha Semaya*, Vol.01, Juli 2013, No.5, hlm. 2-3

tersendiri sebagai penguanya. Seperti dialami Iwan Fals saat penggarapan album *Suara Hati* (2002) yang pada saat itu didukung dengan komputer berbasis *PowerPC* produk *Apple* yang saat itu dikenal dengan Nama *Macintosh G4*. Karena tidak memahami kerja *Macintosh* dengan rapi dampaknya ada rekaman-rekaman yang hilang<sup>153</sup>.

Didukung dengan teknologi yang mutakhir penggarapan album *Suara Hati* (2002) tentu membutuhkan biaya produksi yang tidak murah. Menurut Taufik Adi Susilo dalam bukunya “Biografi Iwan Fals” menyebutkan bahwa untuk membuat album yang dinamai *Suara Hati* Iwan Fals dan manajemennya, Rosana Listanto membutuhkan biaya sekitar Rp. 360 juta. Dana tersebut digunakan untuk membiayai jadwal pemakaian studio untuk latihan, rekaman, dan sebagainya. Disebutkan juga bahwa setelah Iwan Fals didorong untuk membuat lagu oleh Effendi dan setelah Effendi berunding dengan Sandjaja Widjaja, presiden direktur Musica waktu itu Iwan Fals pun diberi pinjaman uang meski tidak menyebutkan nominal pastinya. Manajemen Iwan Fals menggunakan pinjaman dari Musica untuk membangun sebuah studio<sup>154</sup>. Dibawah label Musica album ini digarap dengan apik dan hampir semuanya baru, mulai dari lagu, vokal, dan musiknya *fresh*. Album ini mulai direkam tahun 2001 hingga 2002 dan dirilis tepat pada 5 November 2002.

Pihak-pihak yang terlibat dalam penggarapan album ini diantaranya: Iwan Fals Manajemen dan Musica Studio sebagai label rekaman. Kredit penata musik sekaligus pemain dalam penggarapan album: Nanoe (bass dan koor/*choir*), Sri Kadaryatmo alias Innisisri (perkuski dan drum), Digo Zulkifli atau Digo Oi (gitar listrik/elektrik, *nylon*, dan koor), Iwang Noorsaid (keyboard), Maman Piul (biola), Virgiawan Listanto alias Iwan Fals (gitar akustik, perkusi, harmonika, *vocal*, dan koor), Antrax’s Boys (koor), keluarga Leuwinanggung (koor), Studio 5 Musica Studio’s (*recording* dan *mixing vocals*), Andry Mander (pro tools editing), Hok Laij (*mastering*), Heirrie Buchaery (*pro tools editing* dan *Mastering*), Antoni (*design*), Edi Dolan (*illustration*), Tony (*graphic design/desain*

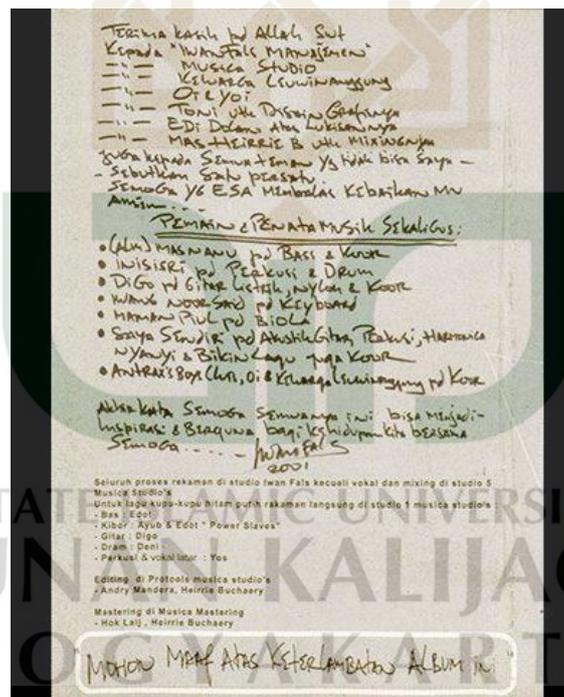
---

<sup>153</sup> Taufik Adi Susilo, *Biografi Iwan Fals* (Yogyakarta: A Plus Books, 2009), hlm. 109

<sup>154</sup> Taufik Adi Susilo, *Biografi Iwan Fals*, hlm. 108

grafis)<sup>155</sup>. Para pengisi dan penata musik sekaligus pemain yang terlibat dalam penggarapan album *Suara Hati* (2002) hampir semuanya adalah kawan lama Iwan Fals, hanya beberapa saja wajah baru yang turut membantu lahirnya album ini seperti Digo Oi yang ditarik untuk memainkan gitar elektrik, nylon, dan koor.

Bagaimana album *Suara Hati* (2002) di pasaran? Tampaknya dilihat dari penjualan di pasaran album ini tidak selaris album sebelumnya *Best of The Best* (2000) yang penjualannya mencapai 466 ribu keping. Sedangkan album *Suara Hati* (2001) hanya mencapai 160 ribu keping saja, hal ini tampaknya terbantu oleh para penggemar fanatik Iwan Fals yaitu Oi<sup>156</sup> dalam pemasaran kasetnya. Pertanyaan sebelumnya berkaitan juga dengan bagaimana manajemen Iwan Fals melunasi hutangnya kepada Sandjaja Widjaja atau Musica Studio's? Disebutkan Taufik Adi Susilo dalam bukunya bahwa royalti sebuah kaset



Gambar 3. Lembaran permohonan maaf atas keterlambatan album

Rp. 2.000, jika *Suara Hati* laku katakanalah 150 ribu, berarti Iwan Fals mendapatkan Rp. 300 juta. Royalti ini dipakai untuk membayar piutang kepada Musica. "Dari segi ekonomi

<sup>155</sup> Iramanusantara, "Suara Hati" dalam <https://www.iramanusantara.org/release/5161> diakses tanggal 01 juli 2023

<sup>156</sup> Oi merupakan organisasi kemasyarakatan (ormas) berbadan hukum anggotanya adalah para penggemar, pengagum, fans fanatik Iwan Fals, dan masyarakat umum. Organisasi ini terbentuk setelah acara forum silaturahmi dan ramah tamah fans Iwan Fals seantero Indonesia di Desa Leuwintangung, Kota Depok Jawa Barat pada 14-16 Agustus 1999

saya rugi. Saya nggak dapat apa-apa dari Musica. Saya hanya mengharapkan dari royalti kaset itu seumur hidup”<sup>157</sup>. Kerugian demikian dialami Iwan Fals saat penggarapan album *Suara Hati* (2002) belum lagi kerugian yang dihadapi setelah album ini rilis berupa pembajakan kaset, karena pada saat itu album *Suara Hati* rilis dalam dua bentuk kaset dan CD. Sedangkan perlindungan terhadap karya cipta baru terbentuk kemudian dalam wujud Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta. Pada pasal 12 nomor 1 (satu) poin a tentang ciptaan yang dilindungi diterangkan bahwa ciptaan yang dilindungi adalah lagu atau musik dengan atau tanpa teks.

Lika-liku serta kerugian dalam penggarapan album ini tidak menjadi batu penghalang bagi Iwan Fals untuk terus melahirkan karya cipta lagu dan album lainnya. Bahkan sebelum album *Suara Hati* ini lahir Iwan Fals sempat menciptakan album bertajuk *Best of The Best* (2000) album ini terealisasi akibat reaksi dari maraknya para pembajak yang tidak pernah berhenti menggerogoti para musisi<sup>158</sup>. Meskipun dalam album ini Iwan hanya mengaransemen ulang akan tetapi album ini menjadi album yang lumayan laku di pasaran, penjualannya mencapai 466 ribu keeping pada saat itu. Karena selain meyakini menulis lagu sebagai sebuah pekerjaan yang samamulianya dengan petani, mulai dari subuh bangun ambil cangkul lalu pergi ke sawah atau ladang untuk mencangkul dan dikerjakan dengan rutin setiap hari.

“Dalam menulis lagu saya juga tidak menunggu *mood*. Saya setiap hari bikin lagu. Seperti petani, dari subuh dia bangun ambil pacul langsung pergi ke sawah dan mencangkul. Tidak pernah berpikir harus mencangkul yang mana dan enggak pernah berpikir mau tumbuh atau diserang hama. Sama juga seperti saya. Perkembangan saya sekarang begitu juga. Saya tidak pernah berniat bikin lagu. Yang saya lakukan pagi ambil gitar, entah apa jadinya. Latihan jari saja, atau bikin lirik, nggak tahu. Saya baca buku, baca Koran. Nggak diniatkan, ‘saya mau bikin lagu’”<sup>159</sup>.

---

<sup>157</sup> Taufik Adi Susilo, *Biografi Iwan Fals* (Yogyakarta: A Plus Books, 2009), hlm. 108

<sup>158</sup> Hilman Saripudin, “Analisis Isi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Album Suara Hati: Studi Terhadap Syair-Sayair Lagu Iwan Fals”, Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2018, hlm. 54

<sup>159</sup> Taufik Adi Susilo, *Biografi Iwan Fals* (Yogyakarta: A Plus Books, 2009), hlm. 64

## B. Pembahasan dan Analisis Syair

### 1. “Hadapi Saja”

Relakan yang terjadi  
Takkan kembali  
Ia sudah milikNya  
Bukan milik kita lagi  
Tak perlu menangis  
Tak perlu bersedih  
Tak perlu, tak perlu sedu sedan itu  
Hadapi saja  
    Pasrah pada ilahi  
    Hanya itu yang kita bisa  
    Ambil hikmahnya, ambil indahnya  
    Cobalah menari, cobalah bernyanyi  
    Cobalah, cobalah mulai detik ini  
    Hadapi saja  
Hilang memang hilang  
Wajahnya terus terbayang  
Berjumpa di mimpi  
Kau ajak aku untuk menari, bernyanyi  
Bersama bidadari malaikat dan penghuni surga<sup>160</sup>.

Nampak lagu bertajuk “Hadapi Saja” semacam menjadi titik awal kebangkitan Iwan Fals dari bayang-bayang kematian sang sulung, Galang Rambu Anarki. Pemilihan diksi “Hadapi Saja” sebagai judul lagu, Iwan Fals ingin menunjukkan sebuah kesiapannya untuk menyongsong hari esok yang penuh misteri dan kemungkinan-kemungkinan yang sama sekali tidak kita tahu. Bait pertama awal-awal dengan menggunakan kalimat *relakan yang terjadi takkan kembali* lirik ini menggambarkan kematian sebagai sesuatu yang lazim serta ungkapan yang dapat dipahami sebagai sisi terluar manusia dari kemampuan standarnya sebagai hamba yang tidak memiliki otoritas lebih atas takdir kematian dari Tuhan *ia sudah milikNya bukan milik kita lagi*. Setelah lirik sebelumnya yang jika kita cermati sebagai ketidakmampuan manusia menunda takdir kematian, pada lirik selanjutnya dengan menggunakan diksi dan kalimat *Tak perlu menangis tak perlu bersedih tak perlu sedu sedan itu* lirik nasihat yang ditujukan kepada personal maupun untuk siapa saja agar tidak perlu menangis, sedih, dan sedu sedan

---

<sup>160</sup> D. B. Suseno, *Nasionalisme Cinta Iwan Fals: Lacak Jejak Perjalanan dan Resensi Lagu Iwan Fals*, hlm. 47-48

meskipun begitu ketahanan hati dan perasaan manusia untuk tidak menangis menghadapi peristiwa kematian sangat berbeda *hadapi saja*.

Jelas bahwa kita manusia tidak berdaya atas takdir Tuhan yang maha besar *pasrah pada ilahi hanya itu yang kita bisa ambil hikmahnya, ambil indahnya* lirik penegasan atas lirik sebelumnya serta menggambarkan isi pedalaman hati dan jiwa pemilik lagu tentang sabar dan ikhlas yang kaitannya dengan dimensi akhlak dalam ajaran Agama dilukiskan pada bait tersebut. Meskipun begitu bukan berarti kalimat tersebut menunjukkan kepasrahan begitu saja atas sebuah peristiwa yang alami dan hadapi *ambil hikmahnya, ambil indahnya* dengan lirik “ambil hikmahnya ambil indahnya” memiliki



Gambar 4. Lirik Lagu Hadapi Saja pada sisi kanan

makna yang dalam yang terkandung di balik sebuah peristiwa untuk diambil ibroh atau pelajaran. *Tak perlu bersedih tak perlu sedu sedan itu hadapi saja*. Karena sejatinya hidup adalah perjalanan dan dalam perjalanan ada saja “batu kerikil” yang dapat menghambat kita mencapai pada sebuah tujuan. Sebut saja “batu kerikil” ini sebagai ujian yang Allah berikan kepada hambanya untuk mengangkat derajat hidup manusia.

*Cobalah menari cobalah bernyanyi cobalah cobalah mulai detik ini* lirik syair ini melukiskan kemampuan untuk menghibur diri dari situasi sulit yang tersurat pada lirik syair sebelumnya. Dengan mencoba menari dan bernyanyi paling tidak sedikit banyak

bisa membantu melupakan sejenak kemelut yang dihadapi *cobalah cobalah mulai detik ini* pengulangan kata “cobalah” menunjukkan penekanan untuk melakukan gerak-perbuatan menyanyi dan menari yang jika kita amati terkesan memaksa namun baik untuk keadaan hati dan jiwa yang sedang gamang barang hanya sebentar untuk menghibur diri. Ditegaskan kemudian dengan lirik *mulai detik ini* yang secara makna keseharusan melakukan perbuatan dengan sesegera mungkin digambarkan dengan kata “detik” sebagai ukuran satuan waktu tercepat *hadapi saja*.

Lirik syair selanjutnya *hilang memang hilang wajahnya terus terbayang* lirik yang memiliki arti kehilangan atas seseorang akan tetapi meskipun sudah tidak ada lagi, lenyap di dunia tapi digambarkan sosoknya, wajahnya masih terbayang dan terus terbayang. Bahkan ditegaskan dengan *berjumpa di mimpi kau ajak aku untuk menari, bernyanyi bersama bidadari malaikat dan penghuni surga* kalimat “berjumpa di mimpi” merupakan peristiwa yang dialami dalam tidur yang bisa disebabkan karena selalu teringat akan sesuatu hal dalam hal ini adalah sosok wajah yang terus terbayang yang bisa dimungkinkan memiliki kesan dan kenangan yang melekat bersamanya. Bahkan dalam situasi mimpi itu sosok wajah yang terus terbayang mengajak untuk “kau ajak aku untuk menari, bernyanyi bersama malaikat dan penghuni surga” meskipun gambaran tentang malaikat dan “penghuni surga” tidak dapat dipastikan bahwa sosok yang menjumpainya di mimpi memang benar-benar pada situasi di kehidupan surga, pasalnya soal surga dan neraka layakna kematian, tidak ada yang tahu pasti kita sebagai hamba bakal bermuara ke surga atau neraka, itu adalah rahasia Tuhan yang maha kuasa.

## 2. “Seperti Matahari”

Keinginan adalah sumber penderitaan  
Tempatnya di dalam pikiran  
Tujuan bukan utama  
Yang utama adalah prosesnya  
Kita hidup mencari bahagia  
Harta dunia kendaraannya  
Bahan bakarnya budi pekerti  
Itulah nasehat para Nabi  
    Ingin bahagia derita didapat  
    Karena ingin sumber derita

Harta dunia jadi penggoda  
Membuat miskin jiwa kita  
Ada benarnya nasehat orang-orang suci  
Memberi itu terangkan hati  
Seperti matahari  
Yang menyinari bumi  
Keinginan adalah sumber penderitaan<sup>161</sup>.

Judul “Seperti Matahari” pengandaian dan atau sama halnya matahari yang tugasnya datang menyinari bumi dengan konsisten setiap hari, memberikan cahayanya kepada penghuni bumi dan planet-planet lain yang mengelilinginya. Matahari bahasa astronominya adalah pusat tata surya yang dikelilingi planet-planet lain. Pembuka lagu diawali dengan lirik *keinginan adalah sumber penderitaan tempatnya di dalam pikiran* “keinginan” berkaitan dengan hasrat, kehendak, dan harapan yang semuanya bermula dari sebuah pikiran, ide, gagasan untuk melakukan sesuatu atau mencapai sesuatu. Kerap kali keinginan meracuni pikiran. Dari pikiran, ide, dan gagasan tentang satu hal maka untuk mencapainya butuh adanya proses, tahapan, dan tahapan ini adakalanya mulus adakalanya tidak. Manusia cenderung pada keinginannya harus tercapai, sehingga ketika keinginan atau harapan itu tidak tercapai yang didapat kemudian derita dan kesengsaraan. Maka logis jika “keinginan adalah sumber penderitaan” orang yang memiliki keinginan, hasrat, kehendak, dan harapan harus siap menanggung proses dan hasil yang tidak semuanya sesuai (menyusahkan) dan itu merupakan derita.

Selanjutnya ditegaskan dengan lirik *tujuan bukan utama yang utama adalah prosesnya* selain menegaskan lirik ini juga sebagai imbauan bahwa yang utama itu proses bukan tujuan atau hasil. Bagaimana proses yang dilalui untuk memperoleh tujuan atau keinginan itu. Proses yang dilalui dengan baik dan sungguh-sungguh bakal mencapai tujuan dan atau hasil yang baik pula. Lirik selanjutnya adalah yang banyak dielu-elukan oleh mayoritas kita *kita hidup mencari bahagia harta dunia kendaraanya bahan bakarnya budi pekerti itulah nasihat para nabi* kebahagiaan adalah sesuatu yang banyak

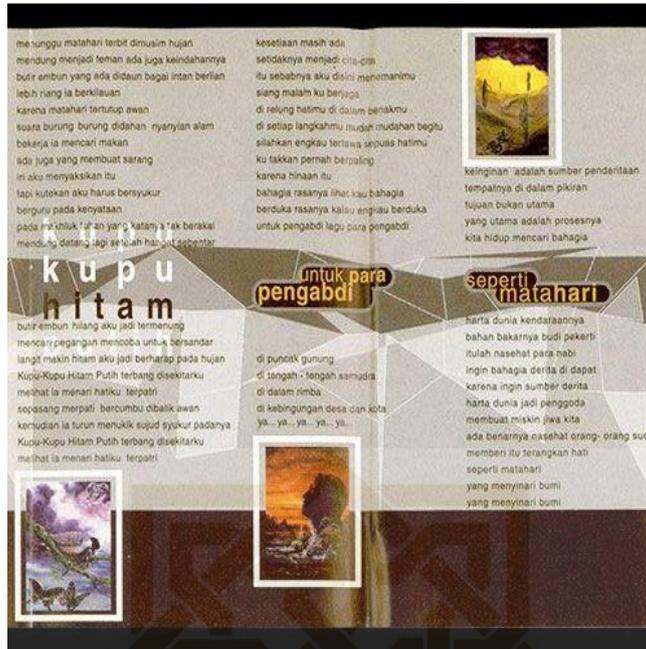
---

<sup>161</sup> D. B. Suseno, *Nasionalisme Cinta Iwan Fals: Lacak Jejak Perjalanan dan Resensi Lagu Iwan Fals*, hlm. 90-91

diharapkan oleh banyak manusia bahkan tidak segan menjadikannya sebagai cita-cita dalam hidup.

Kebahagiaan tidak datang begitu saja ia mesti dicari dan dalam mencari bahagia tentu memerlukan adanya penopang “harta dunia kendaraannya” layaknya kendaraan harat dapat membawa kita kepada kebahagiaan, namun untuk mengantisipasi terhadap kebahagiaan yang dapat merugikan kita di akhir atau kebahagiaan semu, maka diantisipasi pada lirik selanjutnya yaitu “bahan bakarnya budi pekerti itulah nasihat para nabi” bahan bakar adalah penggerak kendaraan (harta dunia) sehingga bahan bakar (budi pekerti) yang baik dapat menggerakkan kendaraan kita menuju kebahagiaan. Kita mafhum bahwa Nabi dalam misi menyebarkan agama Islam tentu berbekal modal dan harta, harta yang disponsori oleh pamannya Abu Thalib.

Lirik bait selanjutnya merupakan pengulangan dari bait pertama namun pada lirik ini lebih tegas tentang keinginan untuk bahagia, akan tetapi yang didapat adalah derita *ingin bahagia derita didapat karena ingin sumber derita*. Dilanjutkan dengan imbauan terkait harta dunia bisa menjadi penggoda, menggoda kita terjerumus pada kebahagiaan dunia yang semu *Harta dunia jadi penggoda membuat miskin jiwa kita* menggoda memperoleh kekayaan, harta benda, dan sebagainya yang jika tidak diantisipasi dengan budi pekerti akan dapat membuat miskin jiwa seperti, sombong, congkak, semena-mena, dan sebagainya. Sebaliknya orang yang kaya jiwanya dia akan menyikapi pencapaian dunia dengan banyak rasa syukur.



Gambar 5. Lirik Lagu Seperti Matahari pada sisi kanan

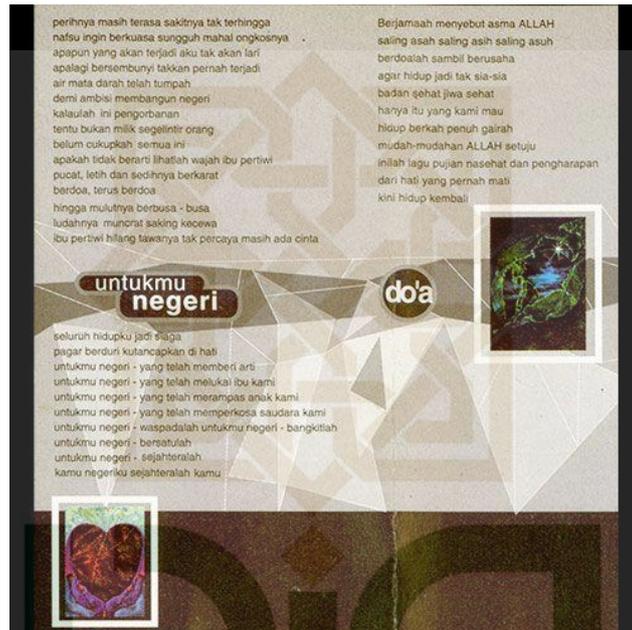
Ada benarnya nasihat orang-orang suci, memberi itu terangkan hati lirik pada bait terakhir ini melukiskan tentang kebenaran nasihat, ajaran, pesan-pesan pelajaran dari orang-orang suci seperti Nabi dan wali-wali Allah s.w.t. bahwa memberi bisa terangkan hati dari kegelapan hati, iri dengki, congkak, sombong dan nafsu-nafsu buruk. Namun demikian soal memberi tidak semua kita memiliki hati besar untuk memberi, terkadang kita masih juga sulit untuk memberi sesuatu kepada orang lain sekalipun kepada saudara atau kerabat dekat, kita masih terkontrol oleh rasa *eman-eman*<sup>162</sup>. Lirik selanjutnya *seperti matahari yang menyinari bumi* lirik simpulan dan penegasan terhadap lirik-lirik sebelumnya seperti tentang “budi pekerti”, “nasihat orang suci”, dan “memberi” diandaikan seperti matahari menyinari-memberikan cahayanya yang memberikan banyak manfaat setiap hari kepada penduduk bumi. Ditegaskan lagi *keinginan adalah sumber penderitaan* sebagai pembuka sekaligus penutup syair lagu.

### 3. “Doa”

Berjamaah  
 Menyebut asma Allah  
 Saling asah saling asih saling asuh  
 Berdoalah  
 Sambil berusaha

<sup>162</sup> Istilah Bahasa Jawa yang artinya “sayang sekali”

Agar hidup jadi tak sia sia  
 Badan sehat  
 Jiwa sehat  
 Hanya iru yang kami mau  
 Hidup berkah  
 Penuh gairah  
 Mudah mudahan Allah setuju  
 Inilah lagu pujian  
 Nasehat dan pengharapan  
 Dari hati yang pernah mati  
 Kini hidup kembali<sup>163</sup>.



Gambar 6. Lirik Lagu Do'a pada sisi kanan atas

“Doa” judul yang mudah kita pahami karena sebagai umat beragama yang meyakini akan peranan doa dalam kehidupan sudah barang tentu menjadi hal yang tidak lupa kita panjatkan. Kata turunannya adalah berdoa; mendoa; mendoakan yang memiliki arti permohonan, harapan, permintaan dan puji-pujian kepada Tuhan. Bait pertama sekaligus pembuka lagu diawali dengan semacam *hadhoroh*<sup>164</sup> lagu *berjamaah menyebut asma Allah* berjamaah asal katanya *jama'* dari Bahasa Arab yang memiliki arti banyak, berkumpul. Berjamaah artinya berkumpulnya orang atau rombongan orang untuk beribadah dengan menyebut asma Allah. Asma Allah sendiri sangat banyak jumlahnya.

<sup>163</sup> Isna Hanny Puspitaningtyas, “Lirik Lagu ‘Doa’ - Iwan Fals” dalam <https://purbalingga.pikiran-rakyat.com/lensa-galeri/pr-2154648743/lirik-lagu-doa-iwan-fals> diakses tanggal 19 Juni 2023

<sup>164</sup> Dari Bahasa arab artinya hadir atau datang. Dalam pengembangannya disebutkan menjadi *ta'dzim* yang kemudian terbentuk kata *hadhorotun* artinya yang mulia atau yang terhormat. Kata *hadhoroh* atau bacaan pembuka sering dipakai ketika akan mengawali sebuah bacaan-bacaan seperti bacaan tahlil, surah Yasin, dan lain sebagainya.

Yang kita tahu dan mafhum tentang asma Allah adalah asma Allah yang jumlahnya ada sembilan puluh sembilan atau disebut *al-asma al-husna*. Masih dalam rangkaian *hadhoroh* lagu lirik *saling asah, saling asih, saling asuh* menjadi semacam visi bersama dalam keberkumpulan yang disebut dipermulaan lirik. Saling asah berkaitan dengan kesalingan untuk memperbaiki kemampuan dan potensi diri. Saling asih berkaitan dan merujuk pada kepedulian sosial atau empati terhadap sesama. Dan saling asuh merujuk pada sikap untuk saling membantu dan mendukung sesama jamaah tadi di awal.

Dilanjut dengan bait selanjutnya *berdoalah sambil berusaha agar hidup jadi tak sia-sia* liriknya mudah untuk dipahami dan bentuk syairnya seperti nasihat dan pengharapan, pengharapan apa? Pengharapan agar hidup tidak sia-sia. Sebagai manusia yang meyakini kekuatan doa dan sadar dengan ketidakberdayaannya di hadapan Tuhan, tentu sudah seharusnya memanjatkan doa kebaikan dibarengi dengan usaha yang sungguh. Maka tidaklah adil jika doa tanpa dibarengi dengan usaha. Usaha tanpa doa sombong, doa tanpa usaha omongkosong. “Agar hidup jadi tak sia-sia” pengingat bahwa kesia-siaan dalam hidup itu ada. Segala usahanya, jerih payahnya percuma dan terbuang-buang saja. Seperti kekayaan dunia melimpah akan tetapi miskin hati dan jiwa, hati dan jiwanya kosong dari cahaya-cahaya kebaikan.

Bait ketiga adalah *badan sehat jiwa sehat hanya itu yang kami mau* menjaga kesehatan badan dan jiwa dan akal juga diterangkan dalam *maqasid al-syari'ah* pada butir-butir *Hifz al-Nafs* dan *Hifz al-'Aql*. Menjaga keduanya maupun ketiganya merupakan usaha manusia untuk hidup ideal dan berkah. Dengan kondisi badan yang sehat kita dapat beribadah dengan khidmat, khusuk, dan tentunya mengharap ridha dan keberkahan dari Allah swt. Dilanjutkan dengan bait ketiga *hidup berkah penuh gairah mudah-mudahan Allah setuju* pengharapan keberkahan hidup yang kadang-kadang kita dilupakan oleh urusan duniawi. Ada banyak cara memperoleh keberkahan dalam hidup, contoh mudah dan dekat dengan kita adalah bersedekah, meskipun tidak mudah juga untuk melakukannya karena kembali lagi pada lagu berjudul “Seperti Matahari” soal memberi itu terangkan hati, dalam kenyataannya tidak sedikit kita sangat susah

melakukan hal tersebut sekalipun pada tataran kerabat dekat dan sodara. Namun terlepas dari itu bersedekah merupakan amal perbuataan yang mulia baik pada lingkup sosial maupun pada lingkup hubungannya dengan Tuhan Allah swt

Bait terakhir dari lagu bertajuk “Doa” adalah *inilah lagu* pujian nasehat dan pengharapan, *dari hati yang pernah mati kini hidup kembali* lagu ini pada bait terakhir ditegaskan bahwa lagu berjudul “Doa” adalah lagu pujian, nasehat, dan pengharapan. Pernyataan lagu puji-pujian senada dengan judul dan isinya tentang menyebut asma Allah, asah asih asuh, doa dan usaha, sehat badan, sehat jiwa, keberkahan hidup, dan gairah hidup-gairah ibadah. Puji-pujian dan pengharapan tersebut dijelaskan pada liriknya bahwa itu datang dari hati yang pernah mati. Hati atau sifat tabiat batin manusia seperti halnya pohon ia bisa tumbuh subur atau mati dan kering. Doa adalah airnya yang dapat menumbuhkan dan menyuburkan pohon-pohon hati yang kering hingga hidup dan tumbuh kembali. Karena dalam alunan-alunan doa tidak terbatas pada alunan pengharapan tapi ada puji-pujian terhadap sang maha pemberi hidup dan kehidupan dan puji-pujian terhadap baginda agung Muhammad saw. dalam bentuk sholawat.

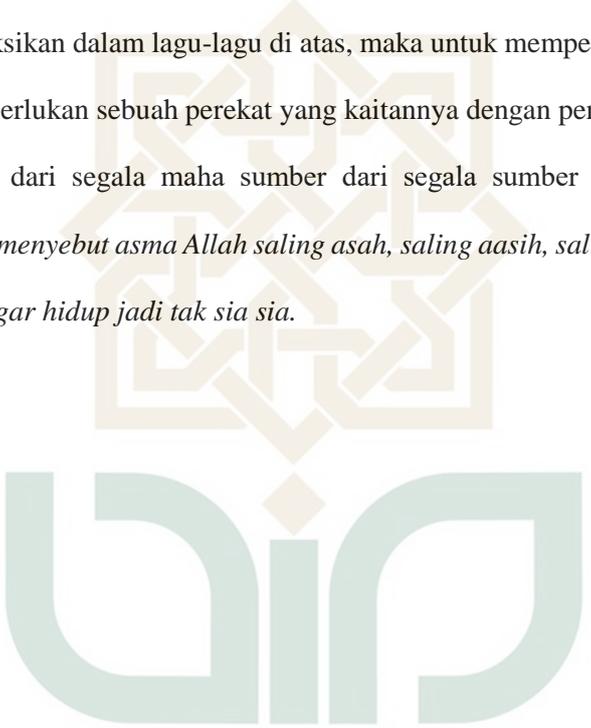
Setelah diuraikan sebelumnya mengenai bagaimana fenomena moralitas keagamaan dalam tiga syair lagu yang telah diuraikan di atas, begitupun dengan runtutan subbab sebelumnya yang diawali dari subab “penantian panjang” menguraikan bagaimana album *Suara Hati* (2002) muncul dengan berbagai macam catatan. Mulai dari peristiwa huru-hara Orde Baru 1997 hingga awal 1999 sebagai epos baru, babak baru yang juga sedikit banyak mempengaruhi pemikiran dan batin Iwan Fals yang pada akhirnya juga mempengaruhi warna dan lirik lagunya. Lalu kemudian peristiwa kematian anak sulung Iwan Fals Galang Rambu Anarki, peristiwa inilah yang benar-benar membuat diri Iwan Fals “terpukul” lalu vakum untuk beberapa waktu, dalam kevakuman itu semacam menjadi permenungan diri Iwan Fals, sehingga, begitu mentas dari permenungan dirinya dengan ditandai lahirnya album *Suara Hati* (2002) maka di situ terlihat bagaimana syair-syair lagu dalam album tersebut tederngar lebih moralis dan

banyak memuat unsur religi. Sebut saja misalnya satu judul lagu yang kentara religinya yaitu lagu bertajuk “Doa”.

Lika-liku dan pasang surut kehidupan selalu mampir pada Iwan Fals dan keluarga, meskipun hal ini tidak saja dialami oleh Iwan Fals tetapi juga banyak dialami oleh manusia lain di belahan bumi ini. Kelahiran album ini juga tidak hanya dilatari oleh fenomena misalnya kematian Galang sebagai catatan peristiwa memilukan, lebih jauh lagi pada penggarapannya pun album ini tidak bisa terlepas dari problematik ekonomi dan industri musik Indonesia pada saat itu. Ekonomi yang masih merangkak menuju perbaikan dan wajah industri musik yang lusuh dan kusut oleh adanya pembajakan kaset yang sangat merugikan. Terlebih soal ongkos penggarapan album, berdasarkan data yang peneliti peroleh penggarapan album *Suara Hati* (2002) diperkirakan kurang lebih menyentuh pada angka Rp.360 juta. Belum lagi distribusi pemasaran album yang ternyata kalah dipasaran atau lebih tepatnya album ini kurang laku dipasaran, sehingga berimbas pada kerugian materi yang dialami Iwan Fals dan manajernya. Hal itu diuraikan pada subbab “produksi/penggarapan album”.

Meskipun demikian yang Iwan Fals dan manajer alami, tidak sampai menghilangkan substansi dan refleksi nilai-nilai moral keagamaan yang Iwan Fals curahkan dalam lagu, terutama ketiga lagu di atas, lirik dan syair lagu Iwan Fals pada album ini tetap bisa dinikmati dan diresapi. Pada titik inilah penulis melihat lebih dekat bahwa lagu dengan kenyataan atau realitas itu saling bergesekan dan bersinggungan, lagu-lagu dalam album ini. Refleksi moralitas misalnya *ikhlas*, *tabah*, dan *sabar* dalam konteks lain pun sekan tidak hanya menjadi wacana dalam warna-warni hidup manusia beragama. Refleksi moralitas keagamaan lain misalnya syair yang terdapat dalam lagu “Seperti Matahari” *keinginan adalah sumber penderitaan* untuk mencapai sesuatu misalnya dalam konteks memproduksi album tentu ada harga yang harus dibayar sebagai ongkosnya dan itu tidak sedikit dan tidak murah. Refleksi moralitas keagamaan lain misalnya pada lagu “Doa” *berdoalah sambil berusaha agar hidup jadi tak sia-sia*.

Refleksi moralitas keagamaan baik berdasarkan subbab ”pembahasan dan analisis syair” penelitian ini atau berdasar perspektif pihak ketiga atau pembaca, kira-kira dapat dipelajari untuk diambil manfaatnya dalam kehidupan kita dalam berkeluarga, bermasyarakat, bertetangga, dan beragama adalah tabah, ikhlas, serta berani mengambil resiko untuk menyongsong hari esok *hadapi saja*. Hidup bersama harus dijaga saling mendoa dan membantu sesama *seperti matahari yang menyinari bumi dan memberi itu terangkan hati*. Seperangkat hidup bersama sebagai manusia sudah disebutkan beberapa dan direfleksikan dalam lagu-lagu di atas, maka untuk memperkuat perangkat-perangkat tersebut diperlukan sebuah perekat yang kaitannya dengan pengharapan terhadap Tuhan sang maha dari segala maha sumber dari segala sumber Allah swt. yaitu “Doa” *berjamaah menyebut asma Allah saling asah, saling aasih, saling asuh berdoalah sambil berusaha agar hidup jadi tak sia sia.*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## BAB IV

### FAKTA SOSIAL MORALITAS KEAGAMAAN SYAIR LAGU

Pada bab ini peneliti ingin menguraikan refleksi moralitas keagamaan apa saja yang ada pada syair lagu “Hadapi Saja”, “Seperti Matahari”, dan “Doa” dalam album *Suara Hati* (2002) yang berkesesuaian dengan realitas kehidupan pencipta lagu dan peristiwa-peristiwa yang melatarinya. Karena penciptaan lagu sendiri menurut Heidegger sebagai cara *Dasein* memahami keberadaannya di dunia (*es-weltet*), karena keterlemparannya “berada begitu saja” sehingga dengan kemampuan memahaminya (*verstehen*) manusia tidak tinggal diam dalam situasinya. Hal ini juga dikonfirmasi oleh aliran filsuf eksistensi sebagai upaya manusia berada dalam wujud eksistensi karya.

#### A. Lagu “Hadapi Saja”

##### 1. Ikhlas

Jika dilihat dari segi tema yang diangkat oleh lagu ini jawabannya adalah tema tentang kehidupan dan tantangan yang harus dihadapi. Dan yang melatari lagu ini adalah jelas peristiwa kematian anak sulung Iwan Fals yaitu Galang Rambu Anarki. Kematian semacam menjadi badai besar yang menyapu kegagahan dan jiwa membara Iwan Fals dalam bermusik, hingga untuk beberapa waktu ia vakum dalam bermusik. Penggunaan syair “relakan yang terjadi” pada bait pertama menunjukkan merelakan kehilangan, kematian Galang. Selain hubungannya dengan manusia kata “rela” atau ikhlas pada bait tersebut juga berhubungan dengan Allah swt. Karena ikhlas berhubungan dengan Allah swt., maka kata rela merupakan bagian dari moral (akhlak) manusia<sup>165</sup>. Hal ini selaras dengan yang dikemukakan oleh Durkheim bahwa Agama sebagai wahyu Tuhan adalah fakta sosial, fakta sosial yang masuk pada kategori fakta sosial nonmaterial yang mana merupakan kekuatan

---

<sup>165</sup> Hilman Saripudin, “Analisis Isi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Album Suara Hati: Studi Terhadap Syair-Sayair Lagu Iwan Fals”, Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2018, hlm. 71

moral, seperti nilai dan norma.<sup>166</sup> Nilai dan norma inilah yang menurut fakta sosial sebagai sesuatu yang di luar individu namun memiliki kekuatan memaksa individu itu untuk tunduk dan patuh, begitupun dengan nilai moral ikhlas. Dalam situasi yang seperti ini dengan lahirnya album *Suara Hati* (2002) dan spesifiknya lagu “hadapi saja” Iwan Fals berusaha untuk tidak tinggal diam dalam situasi yang membelenggunya menjadi tidak produktif sekaligus penanda ikrar Iwan dan Yos untuk merelakan kepergian Galang<sup>167</sup>. Apa yang dilakukan Iwan Fals oleh Martin Heidegger disebut sebagai cara *Dasein* (ada di sana/manusia) memahami keberadaannya di dunia (*es weltet*) berdasarkan kesadaran eksistensial. Iwan Fals menyadari bahwa kematian adalah sesuatu yang lazim dan semua manusia akan mengalaminya, maka tidak ada cara lain selain rela, ikhlas dan sabar atas peristiwa yang dialaminya.

Sebagai antipati terhadap penafsiran teks dan realitas penulis lagu, dapat dimungkinkan bahwa pada saat Iwan Fals vakum dalam bermusik kurang lebih lima sampai enam tahun hingga album *Suara Hati* (2002) lahir, masa itu dapat dimungkinkan sebagai kondisi personal Iwan Fals yang masih belum menerima kepergian anak sulungnya tersebut. Artinya bisa saja keikhlasan menerima kenyataan hidup yang menyimpannya masih belum hadir dalam diri Iwan Fals. Meskipun banyak orang menyimpulkan masa-masa itu sebagai masa perenungan Iwan Fals, namun peneliti menyebutnya lebih kepada masa-masa pesimisme atau keputusan Iwan Fals. Ikhwal putus asa juga merupakan sikap yang dibenci Allah. Allah swt. memberikan cobaan kepada hambanya sesuai dengan kemampuan hambanya. Sehingga dalam menjalaninya perlu diiringi dengan ikhlas, meskipun ikhwal ikhlas terlebih kehilangan buah hati yang diproyeksikan banyak orang sebagai penerus estafet sang maestro tidaklah mudah.

---

<sup>166</sup>Masturoh, “Fakta Sosial Perspektif Emile Durkheim”, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember, 2022, hlm. 17

<sup>167</sup>Hilman Saripudin, “Analisis Isi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Album Suara Hati: Studi Terhadap Syair-Sayair Lagu Iwan Fals”, Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2018, hlm. 53

Lagu ini sebagai wujud refleksi terhadap peristiwa kematian Galang Rambu Anarki. Tidak hanya itu Iwan Fals merefleksikan kematian Galang dengan menggalang ormas oi<sup>168</sup> yang lahir dan dibidani langsung oleh Iwan Fals bersama kawan-kawan oi yang lain. Sebagai manusia yang hidup di dunia dengan berbagai situasi dan kondisinya tentu mengalami yang namanya kegagalan, penderitaan, dan kesulitan. Misalnya kegagalan dalam bisnis atau yang lainnya, padahal sudah bekerja dan berusaha maksimal dan tekun akan tetapi yang didapat malah kegagalan dan penderitaan, akhirnya manusia bersedih dan meratapi kegagalan tersebut. Akan tetapi sebagai manusia yang oleh Heidegger disebut sebagai *Dasein* yang memiliki potensi untuk memahami (*verstehen*) akan keberadaannya untuk terus berada dan tidak tinggal diam dalam satu situasi, Iwan Fals dengan keyakinan agama yang dipeluknya berusaha untuk bangkit dan mengambil sisi positif dari sebuah peristiwa kematian *ambil hikmahnya ambil indahnya*. Jika tidak menyadari akan dirinya dan kesadaran akan hidup menghidupi dan terus *ber-ada* dalam dunia ini mungkin tidak bakal lahir album *Suara Hati* (2002) atau album lainnya berjumlah kurang lebih 40an album<sup>169</sup>. Dengan demikian Iwan memanasifestasikan hal tersebut dalam sikap hidup yang tidak mudah menyerah begitu saja, hal ini terbukti dari bagaimana Iwan Fals terus *ber-ada* dengan segudang karya dan penghargaan yang dicapai.

## 2. Optimisme (al-Raja/al-Taufaul)

Istilah optimisme dalam khazanah Islam tasawuf disebut dengan *al-Raja*, maknanya harapan. Istilah tersebut mirip dengan *al-Taufaul* dalam kamus bahasa Arab yang memiliki arti pengharapan nasib baik. Jika optimisme diartikan sebagai “berharapan baik”, maka pesimisme bermakna “putus harapan atau putus asa”<sup>170</sup>. Optimisme muncul dari keyakinan dalam hati, keyakinan berkaitan dengan iman seseorang dan iman itu sendiri sifatnya fluktuatif kadang naik kadang turun, sehingga dalam situasi tertentu langsung atau tidak

---

<sup>168</sup> R Ramadinov, “KICK ANDY special Iwan Fals Full Video” dalam <https://youtu.be/8cDTALdzX2w> menit 1:02:54 diakses tanggal 18 juli 2023

<sup>169</sup> Noice, “Iwan Fals & Lagu Favorit di Masa Muda | Berizik Eps 253 | #BerizikBerisi” dalam <https://youtu.be/8cDTALdzX2w> menit 3:56 diakses tanggal 18 juli 2023

<sup>170</sup> Siti Hatifah, Dzikri Nirwana. “Pemahaman Hadis Tentang Optimisme”, *Studi Insania*, II, Oktober 2014, hlm. 115-130

langsung penulis lagu menunjukkan naik turunnya iman, misalnya pada salah satu lirik *Ambil hikmahnya ambil indahnya, cobalah menari cobalah bernyayi cobalah mulai detik ini, hadapi saja* ini menunjukkan mulai munculnya optimisme dari yang sebelumnya putus asa. Contoh lain misalnya pada pemilihan judul “Hadapi Saja” yang terlihat optimis dan yakin akan pengharapan baik hari depan.

Optimisme yang timbul dari keyakinan dalam hati akan membawa seseorang pada tahapan melakukan sebuah tindakan-tindakan yang dapat mencapai sebuah harapan baik, tujuan, cita-cita, dan atau misi. Pada tahapan tujuan dan cita-cita inilah manusia sebagai *Dasein* sebagai yang *ada di sana* di-dunia (*es weltet*) seperti disebutkan Martin Heidegger menunjukkan kenyataan eksistensialnya atau dapat disebut juga sebagai faktisitas. Karena harapan baik, tujuan, dan cita-cita timbul dari optimisme dan optimisme timbul dari keyakinan dalam hati atas pengimanannya terhadap Agama dengan seperangkat nilai moralnya (akhlak), maka sudah barang tentu pada tahap ini dapat dipastikan penulis lagu telah sampai pada keimanan yang teguh. Keimanan terhadap apa yang ia Imani, Tuhan yang ia yakini dan kitab suci yang juga ia yakini sebagai suatu himpunan norma Agama yang dapat dan memiliki kekuatan memaksa individu untuk tunduk hal ini Durkheim menyebutnya sebagai fakta sosial nonmateril. Sehingga ia mampu untuk menghadapi kenyataan hidup dan menata kembali tujuan hidup dengan keimanannya. Ditegaskan dalam al-Qur’an surah ali-Imran “*Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati. Padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang beriman*” (Q.S ali-Imran 139).

Menurut Muhammad al-Sayyid Yusuf dalam Siti Hatifah masyarakat yang hidup tanpa agama dan iman bagaikan anai-anai yang ditiup angin, sangat rapuh, lemah, kehilangan tujuan hidup, terasing, mudah terombang ambing kesana kemari, selalu diliputi kecemasan yang tidak jelas akhirnya, senantiasa dicekam kebingungan serta tidak memahami hakikat diri<sup>171</sup>. Artinya seseorang yang beriman sedikit banyak mempunyai

---

<sup>171</sup> Siti Hatifah, Dzikri Nirwana. “Pemahaman Hadis Tentang Optimisme”, *Studi Insania*, II, Oktober 2014, hlm. 115-130

kekuatan dalam dirinya berdasar keyakinan iman terhadap nilai Agama yang diyakini. Hal ini sejaya dengan studi yang dilakukan Arnold dalam AN. Ubaedy dan Imam Ratrioso bahwa kekuatan tidak datang dari kemenangan. Akan tetapi kekuatan datang dari perjuangan. Ketika memutuskan untuk tidak pernah menyerah berjuang dalam melawan keputusan, itulah kekuatan<sup>172</sup>. Sama seperti yang sudah dijalani Iwan Fals dalam menghadapi pasang surut kehidupan.

Optimisme telah membawa Iwan Fals pada capaian hidup yang dapat disebut sebagai kesuksesan dunia yaitu kesuksesan karir sebagai musisi Indonesia dengan segudang penghargaan. Hal ini tidak dapat terlepas dari bagaimana Iwan Fals menyikapi kehidupan dengan berbagai pasang surutnya, sebab tidak semua manusia dapat bijak dalam menyikapi hidup, seperti yang diungkapkan KH. Ahsin Sakho Muhammad tidak semua manusia pintar dalam mengambil hikmah dari sebuah peristiwa atau ujian yang Allah berikan padanya, hikmah hanya diberikan Allah kepada orang yang dikehendaki-Nya orang dengan hati yang bersih dari kekotoran hati, seperti kekufuran, kesombongan, riya, dan sebagainya serta diisi dengan keikhlasan, rasa syukur, sabar, dan lain-lain<sup>173</sup>. *Pasrah pada ilahi hanya itu yang kita Ambil hikmahnya ambil indahnya, cobalah menari cobalah bernyayi cobalah mulai detik ini, hadapi saja* bukan pasrah yang begitu saja namun merupakan tonggak untuk berdiri, berbuat, dan bertindak menyongsong hari esok dan hari depan dengan optimis.

## B. Lagu “Seperti Matahari”

### 1. Dermawan (*al-Sakha*)

Seperti diuraikan sebelumnya pada subbab pembahasan dan analisis syair lagu bahwa pemilihan diksi judul “Seperti Matahari” ini merupakan metafora atau pengandaian yang ditujukan baik kepada personal penulis lagu atau kepada pembaca. Jika kita perhatikan lagu ini membawa muatan tema kedermawanan yang diandaikan seperti matahari yang tidak

---

<sup>172</sup> AN. Ubaedy dan Imam Ratrioso, *Refleksi Kehidupan: Kisah dan Kajian Hidup Orang-Orang Ternama* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2005), hllm. 13

<sup>173</sup> Ahsin Sakho Muhammad, *Oase Al-Qur’an Penyejuk Kehidupan* (Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2017), hlm. 120

pernah bosan memberikan kemanfaatan sinar cahayanya kepada penduduk bumi. Seperti dalam kitab klasik yang banyak dikaji di pesantren-pesantren yaitu kitab *Taysir Al-Khallaq* karya Syekh Hafizh Hasan Al-Mas'udi tentang dermawan atau *al-Sakha'* dibahas dalam kitab tersebut sebagai bagian dari akhlak mulia (budi pekerti) atau moral baik yang patut dipelajari dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut al-Manawi dalam Assadullah Al Asy'ari berkaitan dengan *al-Sakha'* yang artinya adalah memberikan sesuatu yang patut kepada orang lain yang patut diberi, atau memberikan penghargaan sebelum orang memintanya<sup>174</sup> murah tangan dan murah hati.

Tentang kedermawanan disampaikan pada lirik *ada benarnya nasihat orang-orang suci memberi itu terangkan hati* dengan harta dunia dan budi pekerti baik dermawan inilah manusia dapat saling menolong, saling mengasihi, dan memperlakukan dengan baik bak layaknya saudara seiman. Dan kita mafhum betul bahwa sifat dermawan adalah sifat yang sangat dianjurkan oleh Agama. Pada tataran inilah menurut Durkheim Agama dan individu dan atau masyarakat adalah satu dan sama, agama adalah cara masyarakat memperlihatkan dalam bentuk fakta sosial non material<sup>175</sup> Karena kedermawanan tidak hanya terbatas pada pemberian yang sifatnya materi, tetapi juga bisa pemberian yang sifatnya nonmateri, seperti ilmu, pengetahuan, dan kasih sayang antar sesama (saling asah, asih, dan asuh). Kedermawanan yang sifatnya nonmateri direfleksikan dan diimplementasikan Iwan Fals salah satunya adalah dengan mendirikan perguruan olahraga beladiri karate bernama Dojo Tiga Rambu dia sekaligus sebagai sensei atau pembina perguruan. Selain itu Iwan Fals juga mendirikan yayasan bernama Yayasan Suara Hati berdiri sejak 27 september 2018 diperuntukkan untuk keperluan dan atau kerja-kerja kemanusiaan dan pendidikan bagi masyarakat yang membutuhkan.

Pada tahapan mewujudkan kedermawanan dalam bentuk lembaga yayasan atau perguruan karate inilah, Iwan Fals sebagai yang sadar akan keberadaan dirinya yang ada di

---

<sup>174</sup> Asadullah Al Asy'ari, "Peningkatan Sikap Dermawan Dalam Perspektif Imam Al Ghazali", Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2018, hlm. 36-37

<sup>175</sup> Masturoh, "Fakta Sosial Perspektif Emile Durkheim", Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember, 2022, hlm. 16

dunia (*es weltet*) di tengah masyarakat dengan kemampuannya untuk memahami (*verstehen*) ia berupaya mengimplementasikan kemampuannya, dan skillnya untuk diberikan dan ditularkan kepada orang-orang yang membutuhkan. Sehingga berangkat dari situ peneliti menyimpulkan berdasar tinjauan hermeneutika Martin Heidegger, terdapat kenyataan eksistensial Iwan Fals yang bisa diinterpretasikan sebagai eksistensi diri untuk terus ber-ada di dunia dengan wujud kedermawanan yang melembaga (Yayasan Suara Hati dan perguruan olahraga beladiri Dojo Tiga Rambu). Terlepas dari Iwan Fals, Martin Heidegger, dan hermeneutikanya yang terpenting adalah bahwa dengan kedermawan dan hubungan baik antar sesama manusia Allah swt. menciptakan masyarakat yang berperadaban untuk memakmurkan dunia<sup>176</sup>. Kira-kira seperti itu cara Allah swt. memakmurkan dunia. *Seperti matahari yang menyinari bumi.*

### C. Lagu “Do’a”

Lagu ini merupakan lagu yang tidak hanya berisi tentang pujian dan pengharapan, lagu ini semacam menjadi titik final tentang pergolakan batin Iwan Fals selama ini. Misalnya pada lagu lain bertajuk “Tolong Dengar Tuhan” Iwan Fals menunjukkan pergolakan batin dengan mengkritisi perihal sifat-sifat baik Tuhan yang menurutnya tidak berdampak pada rakyat desa<sup>177</sup> *hey Tuhan apakah kau dengar jerit umatmu...hey Tuhan tamatkan saja cerita pembantaian orang desa yang jelas hidup tak manja...hey Tuhan katanya engkau maha bijaksana tolong galunggung pindahkan ke kota dimana tempat segala macam dosa...semakin keras jerit tak puas dari mereka yang resah bertanya adilkah keputusanmu...acapkali rintih memaki setiap duka tuding ilahi jangan salahkan kecewa kami bosan dalam irama takdirmu walauku tak terganggu...bukankah kau maha tahu pengasih penyayang namun selalu saja itu hanya cerita<sup>178</sup>*. Pada lagu “Doa” inilah Iwan Fals akhirnya membela dan membenarkan ajaran-ajaran Allah swt..

---

<sup>176</sup> Ahsin Sakho Muhammad, *Oase Al-Qur'an Penyeljuk Kehidupan* (Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2017), hlm. 82

<sup>177</sup> Ade Nina Purnama, “Tema Eksistensialisme Dalam Lagu-Lagu Iwan Fals”, Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2016, hlm. 103

<sup>178</sup> Potongan-potongan syair lagu berjudul “Tolong Dengar Tuhan” pada album *Sugali* (1983)

Selain itu lagu ini menjadi penghias tetap dalam rangkaian konser perjalanan spiritual Iwan Fals pada tahun 2010 bersama kelompok musik religi Ki Ageng Ganjur yang kala itu dipimpin kiai muda asal kota Pati Jawa Tengah yaitu Kiai Zastrow Ngatawi. Lagu ini selalu menghiasi konser religi tersebut entah itu ditaruh diawal pembuka konser atau diakhir pagelaran konser religi di setiap pondok pesantren yang disambangi.

#### 1. Akidah/Keyakinan

Seperti yang sudah diuraikan sebelumnya bahwa lagu “doa” ini berisi tentang pujian dan nasehat refleksi Iwan Fals untuk mengingatkan dirinya, pembaca, dan penikmatnya agar selalu dekat dan ingat kepada Allah Tuhan yang maha kuasa<sup>179</sup>. Lagu ini ditulis Iwan Fals saat dirinya mulai menempati rumahnya di Leuwisanggung Depok, yang sebelumnya Iwan dan keluarga tinggal di Bintaro. Lagu ini lahir dan diilhami oleh lingkungan masyarakat yang menurut penuturan Iwan Fals lingkungan yang dia tempati hingga sekarang terasa ramai banyak dihiasi ritual-ritual keagamaan (Islam), orang pada sholawatan, mengaji, dan tenteram. Suara dan lantunan orang mengaji, sholawatan itu terus terdengar dan masuk ke telinga Iwan Fals berminggu-minggu bahkan berbulan-bulan. Sampai di satu waktu ustadz yang biasanya melantunkan adzan saat waktu sholat tiba tidak terdengar suaranya. Setelah diketahui ustadz tersebut sakit lalu Iwan menjenguk di rumahnya muncullah lagu “Doa”<sup>180</sup>. Kira-kira dalam situasi dan keadaan batin seperti itulah lagu “Doa” lahir.

Berdo'a merupakan ibadah, maka doa hanya boleh ditujukan kepada Allah dan tidak boleh ditujukan untuk selain Allah. Hal ini karena sebagai manusia yang sadar dengan ketidakberdayaannya di hadapan Tuhan, tentu sudah seharusnya kita panjatkan doa-doa baik sebagai pengharapan hanya kepada Allah swt. Karena doa yang ditujukan selain kepada Allah adalah bentuk kekufuran<sup>181</sup>. Meskipun demikian keyakinan kita terhadap peranan doa

---

<sup>179</sup> Arif Tio Buqi Abdulah, “Kunci Gitar Doa – Iwan Fals: Berjamaah Menyebut Asma Allah” dalam <https://www.tribunnews.com/seleb/2022/08/04/kunci-gitar-doa-iwan-fals-berjamaah-menyebut-asma-allah> diakses tanggal 23 Juli 2023

<sup>180</sup> Yudi Noor Hardiyanto, *Menelisik Perjalanan Batin Iwan Fals* (Yogyakarta: Open Up, 2008), hlm. 169

<sup>181</sup> Muhammad, “Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Dalam Do'a Nabi Ibrahim: Telaah Tafsir Ar-Razi dan At-Tabari pada Surat Ibrahim Ayat 35-41”, Publikasi Ilmiah Magister Pendidikan Islam Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, 2016, hlm. 1-11

bukan berarti kemudian kita mengesampingkan peranan usaha, karena keduanya harus sama berimbang *berdoalah sambil berusaha agar hidup jadi tak sia-sia*. Hal ini selaras dengan apa yang dilihat dan dianalisis oleh Durkheim Agama sebagai fakta sosial, menurutnya Agama dan masyarakat adalah satu dan sama, agama adalah cara masyarakat memperlihatkan dalam bentuk fakta sosial nonmaterial. Durkheim menempatkan Agama sebagai gejala yang dapat meningkatkan integrasi dan solidaritas sosial.<sup>182</sup>

Hal yang terpenting dalam doa, berdo'a, dan mendo'a adalah doa yang mudah kita pahami maknanya. Selain itu apa yang diajarkan oleh agama adalah bahwa penting memulai aktivitas atau kegiatan diawali dan diakhiri dengan doa. Seluruh aktivitas dan atau kegiatan dapat bernilai ibadah jika diniatkan dan diarahkan kepada Tuhan yang Maha kasih dan sayang<sup>183</sup>. Dengan demikian ada kesadaran dalam diri personal seseorang akan hadirnya Allah swt. dalam setiap derap langkah aktivitas sehari-hari. Kira-kira seperti itu keyakinan seorang Iwan Fals akan peranan doa, dan usaha yang kaitannya dengan ibadah dan keyakinannya terhadap Allah swt. *Maha dari segala maha sumber dari segala sumber wahai pemilik segala nama*<sup>184</sup>.

Pada paragraf sebelum akhir ini hingga paragraf akhir peneliti ingin memberikan garis besar dan atau menjawab rumusan masalah ke dua untuk bab empat ini. Mulai dari lagu "Hadapi Saja" yang berlatar dan bercerita tentang kematian Galang, hingga lagu "Doa" yang berlatar tentang suasana batin Iwan Fals saat dirinya menempati rumah yang di Leuwisung Depok yang riuh-ramai berbagai macam kegiatan keagamaan masyarakat, seperti sholat, pengajian, dan lain-lain. Berdasarkan pembahasan di atas maka akan diuraikan apa saja fakta sosial tentang moralitas keagamaan dan pelajaran apa yang dapat dipetik dari semua itu, syair lagu "Hadapi Saja", "Seperti Matahari", dan lagu "Doa".

---

<sup>182</sup> Masturoh, "Fakta Sosial Perspektif Emile Durkheim", Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember, 2022, hlm. 16

<sup>183</sup> Iwan Fals Official, "Suara Hati Ramadhan (Iwan Fals dan Fahrudin Faiz) | Episode Doa" dalam [https://www.youtube.com/watch?v=Wgb7d\\_IQLkk&t=1157s](https://www.youtube.com/watch?v=Wgb7d_IQLkk&t=1157s) menit 1:39:23 diakses tanggal 24 Juli 2023

<sup>184</sup> Potongan syair lagu berjudul "Ya Allah Kami" pada album *Keseimbangan* (2010)

Permulaan, lagu berjudul “Hadapi Saja” sebagai yang kentara bercerita tentang kematian Galang anak sulungnya. Ikhwal kematian dan sebab-musababnya bisa bersumber dari mana saja dan waktunyapun adalah rahasia ilhai, percis tidak ada yang tahu pasti. Ditemukan fakta sosial dalam lagu ini adalah kematian Galang sebagai sebuah peristiwa dalam hidup. Sedangkan moralitas keagamaan pada lagu itu adalah ternyata peristiwa itu disikapi oleh Iwan Fals dengan ikhlas, tabah dan sabar hingga dia bisa melewati masa-masa yang berat itu *hadapi saja*. Hal itu kemudian juga ditopang dengan optimisme Iwan Fals dalam menghadapi realitas yang terjadi dalam hidupnya. Dengan demikian apa yang bisa dipetik, diambil pelajaran dari lagu “Hadapi Saja” dan peristiwa yang melatarinya adalah optimisme diri dalam menjalani hidup-kehidupan dan ikhlas, sabar, serta tabah menyongsong hari esok, karena kita semua manusia tidak pernah tahu apa yang akan terjadi di hari selanjutnya. Tidak hanya itu hal ini juga dapat kita pahami sebagai usaha Iwan Fals dalam memahami keberadaan dirinya sebagai manusia yang tidak hanya bersetatus sebagai musisi, tetapi juga berstatus sebagai kepala keluarga, ada keluarga yang harus terus dirawat dan dijaga.

Lagu “Seperti Matahari” karena lagu ini juga *part of* atau bagian dari album *Suara Hati* (2002), tentang album ini juga sudah diuraikan sebelumnya di bab tiga terkait dengan lahirnya album hingga tahap penggarapannya. Karena lagu yang nyata adalah lagu yang antara lirik dengan fakta atau kenyataan saling ‘bergesekan’, baik kenyataan sosial masyarakat secara umum, maupun kenyataan atau fakta sosial sang penulis lagu. Ditemukan fakta sosial dalam lagu ini adalah fakta sosial yang berangkat dari moralitas keagamaan yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu dermawan atau *al-Sakha*. Kedermawanan tersebut dapat dilihat dari bagaimana penulis lagu mendirikan Yayasan Sura Hati yang diperuntukkan bagi masyarakat yang membutuhkan, tidak hanya itu ada perguruan olahraga beladiri Dojo Tiga Rambu. Meski demikian peneliti menyadari betul bahwa tolak ukur kedermawanan tidak hanya mendirikan sebuah yayasan belaka, tetapi masih banyak juga yang lainnya. Maka apa yang dapat dipetik-diambil pelajaran dari lagu “Seperti Matahari” ini adalah sifat dermawan atau *al-Sakha*.

Selanjutnya adalah pungkasan yaitu lagu “Doa”. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa lagu ini lahir dilatari oleh suasana batin/hati yang sejuk dan tenang yang oleh Iwan Fals digambarkan dengan bahwa lagu ini ditulis saat dirinya mulai menetapi rumahnya yang di Leuwinanggung, Depok di rumah itulah Iwan Fals hidup bersama-bertetangga dengan masyarakat yang kesehariannya terdapat banyak kegiatan keagamaan, seperti sholawatan, lantunan pengajian, hingga tradisi tahlilan kematian. Lantunan-lantunan ramai kegiatan keagamaan itu tidak bosan masuk-terdengar oleh telinga Iwan Fals berminggu-minggu dan berbulan-bulan. Dalam situasi dan realitas sosial demikianlah lagu “Doa” lahir, sehingga pada tahap ini situasi dan realitas tersebut tadi dapat disebut sebagai fakta sosial dalam lagu. Lalu apa yang dapat dipetik, diambil pelajaran dari lagu “Doa” ini adalah berkaitan dengan akidah/keyakinan. Keyakinan terhadap peranan doa dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, karena doa adalah pengharapan terhadap Tuhan yang maha kasih untuk keberkahan hidup dan kelancaran terhadap apa yang sedang dan akan kita lakukan, maka sudah seharusnya sebagai manusia yang meyakini akan hal itu tidak melupakan untuk berdoa terlebih dahulu ketika akan melakukan aktivitas. Aktivitas akan bernilai ibadah jika diawal diniatkan dan diarahkan kepada Allah swt.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dan diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka pada bab V ini peneliti akan menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan analisis terhadap tiga lagu dalam album *Suara Hati* (2002) yaitu lagu berjudul “Hadapi Saja”, “Seperti Matahari”, dan “Do’a”. Kesimpulan yang dimaksud antara lain sebagai berikut:

1. Moralitas keagamaan dalam karya Iwan Fals sebagai produk sosial a). Syair lagu “Hadapi Saja” pada potongan lirik *relakan yang terjadi takkan kembali ia sudah miliknya bukan milik kita lagi pasrah pada illahi hanya itu yang kita bisa* fakta literer/teks tentang kematian Galang dan pengakuan sebagai manusia yang tidak memiliki otoritas lebih atas takdir kematian dari Tuhan. b). Syair lagu “Seperti Matahari” pada potongan lirik *ada benarnya nasihat orang-orang suci, memberi itu terangkan hati seperti matahari yang menyinari bumi* fenomena fakta literer/teks pada lirik tersebut adalah tentang kebenaran nasihat orang-orang suci seperti Nabi dan wali-wali Allah swt. bahwa memberi (budi pekerti baik) itu dapat menerangi hati dari kegelapan hati, iri dengki, congkak, somobong dan nafsu-nafsu buruk. Meskipun demikian sebagai antipati bahwa soal memberi tidak semua kita ringan tangan dan memiliki hati besar. c). Syair lagu “Do’a” pada potongan lirik *berjamaah menyebut asma Allah saling asah, saling asih, saling asuh* fenomena fakta literer/teks pada lirik tersebut adalah berjamaah asal katanya *jama'* dari Bahasa Arab memiliki arti banyak, berkumpul. Berkumpulnya orang sambil menyebut asma-asma Allah swt. dengan saling asah, asih, dan asuh terhadap sesama.
2. Fakta sosial moralitas keagamaan syair lagu “Hadapi Saja” yaitu: a). Ikhlas, ikhlas atas kematian Galang Rambu Anarki, merefleksikan kematian Galang dengan membentuk ormas oi. b). Optimisme (*al-Raja/al-Tafaul*), optimisme menghantarkan Iwan Fals pada kesuksesan karir sebagai musisi legendaris Indonesia, optimisme diterapkan dan

direfleksikan Iwan Fals dalam menyikapi berbagai pasang surut kehidupan. Syair lagu “Seperti Matahari” yaitu: a). Dermawan (*al-Sakha*), direfleksikan dan diimplementasikan Iwan Fals dengan mendirikan Yayasan Suara Hati dan mendirikan perguruan olahraga beladiri karate dan sekaligus menjadi pembina perguruan. Syair lagu “Doa” yaitu: a). Akidah/Keyakinan, keyakinan terhadap peranan doa dalam kehidupan dan yang terpenting dari do’a adalah doa yang mudah dipahami maknanya. Lagu ini lahir ditengah lingkungan yang ramai dengan ritual-ritual keagamaan, seperti sholawatan, pengajian dan tenteram.

## B. Saran

Dengan tersusunnya penulisan skripsi ini, permulaan penulis ingin mengucapkan banyak-banyak syukur kepada Allah swt. Tuhan maha dari segala maha sumber dari segala sumber atas nikmat sehat dan petunjukNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan maksimal. Selanjutnya penulis ingin memberikan beberapa saran berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diantaranya sebagai berikut:

*Pertama*, yang dapat dipelajari dan dipakai oleh masyarakat dari hasil penelitian ini diantaranya adalah Ikhlas, tabah, dermawan, dan tetap berusaha serta berdoa. Sebagai manusia (*dasein*) yang hidup bersama dengan kemungkinan-kemungkinannya, pemahamannya (*verstehen*) beserta dengan peristiwa-peristiwa dan persoalan hidupnya, paling tidak mampu menempatkan diri dan bersikap atas suratan takdir tuhan dengan segenap perangkat nilai moral keagamaan. Ikhlas, tabah, dermawan, dan tetap berusaha serta berdoa adalah sikap ideal dalam mengarungi *timeline* Tuhan. Kita dapat saja menafsirkan beberapa syair lagu dari lagu “Hadapi Saja”, “Seperti Matahari”, dan “Doa” dengan perspektif atau tinjauan lain seperti yang telah diuraikan di atas sebagai pegangan dalam bersikap. Namun demikian kita juga bisa mengambil dan menafsiri dari sumber lain tidak hanya lagu atau karya seni sastra lain, terutama sumber primer wahyu Tuhan.

*Kedua*, untuk program studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam sebagai almamater yang memiliki konsen terhadap isu-isu sosial keagamaan, dan

kebudayaan. Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih terhadap keberlanjutan kajian pemikiran terlebih pada lingkup kajian sosial keagamaan dengan tinjauan hermeneutika sosial. Harapan ke depan adalah dapat lebih berwarna lagi terkait dengan kajian-kajian dalam program studi Sosiologi Agama.

*Ketiga*, untuk penelitian selanjutnya. Dengan segala kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini, penulis ingin menyampaikan saran untuk penelitian selanjutnya yang masih berkaitan dengan lagu atau musik, tema-tema sosial keagamaan, dan kebudayaan. Beberapa lagu seperti judul lagu “Mimpi Yang Terbeli” lagu ini menarik jika diteliti dari segi misalnya kajian budaya populer, atau album *Kantata Takwa* (1990) diteliti dari segi misalnya filsafat eksistensialisme terhadap raung rock religi lagu-lagu dalam album *Kantata Takwa*.



## DAFTAR PUSTAKA

- A, B. A. (2013). Makna Kritik Sosial Dalam Lirik Lagu "Bento" Karya Iwan Fals. *eJournal Ilmu Komunikasi*, 183 - 199.
- A.P.Kau, S. (2014). Hermeneutika Gadamer dan Relevansinya Dengan Tafsir. *Jurnal Farabi*, 109-123.
- Afif, A. (2020). *Psikologi Suryomentaraman: pedoman hidup bahagia ala jawa*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Afthonul Afif, B. M. (2019). *Rasio Sebagai Pendoman, Rasa Sebagai Acuan*. Yogyakarta: Basabasi.
- Anjani, K. (2022). *Musik dan Masyarakat: Filsafat Musik Theodor Adorno*. Tangerang Selatan: CV. Marjin Kiri.
- Arafat, M. Y. (2020). *Slank, Politik Kebudayaan, dan Musik Rock Indonesia*. Yogyakarta: SUKA PRESS.
- Asy'ari, A. A. (2018). Peningkatan Sikap Dermawan Dalam Perspektif Imam Al Ghazali. *Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo*, 36-37.
- Awee, M. (2003). *Fals Nyanyian di Tengah Kegelepan*. Yogyakarta: Ombak.
- Bertens, K. (2019). *Filasafat Barat Kontemporer Jilid I Inggris-Jerman*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Budianti, H. S., Indriayu, M., & Sabandi, M. (2017). Pengaruh Lingkungan Sosial Dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Konsumsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi UNS. *Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 2.
- Dosen, I. (2020, Juli 21). Jenis Moralitas: Moralitas Objektif dan Moralitas Subjektif. Retrieved from Bisacumlaude.com: <https://bisacumlaude.com/jenis-moralitas-moralitas-objektif-dan-moralitas-subjektif/#:~:text=Jenis%20Moralitas%20Objektif%20dan%20Moralitas%20Subjektif>
- Duta Ananda Putri, R. P. (2023). Analisis Gaya Bahasa Sarkasme pada Lirik Lagu Iwan Fals Berjudul "Bongkar" . *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 17-22.
- Fitri, S. (2017). Analisa Semiotika Makna Motivasi Lirik Lagu "Cerita Tentang Gunung Dan Laut" Karya Payung Teduh. *Jurnal Komunikasi*, 257.
- Gerry Wahyu Dewatara, S. M. (2019, juni). Pemasaran Musik Pada Era Digital Digitalisasi Industri Musik Dalam Industri 4.0 Di Indonesia. *Wacana*, 18, 1-10. Retrieved from <https://journal.moestopo.ac.id/index.php/wacana/article/view/729/454>

- Hardiyanto, Y. N. (2008). *Menelisik Perjalanan Batin Iwan Fals*. Yogyakarta: Open Up.
- Hardjana, A. (1993). *Penghayatan Agama: yang otentik dan & tidak otentik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Ida Bagus Indrawan, D. N. (2013, juli). Penegakan Hukum Pelanggaran Hak Cipta Karya Musik Dalam Bentuk Kaset Berdasarkan Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta. *Kertha Semaya*, 01, 2-3. Retrieved from <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1335162>
- Isti'adah, F. N. (2020). *Teori-teori Belajar Dalam Pendidikan*. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Kahmad, D. (2011). *Metode Penelitian Agama*. Bandung: Pustaka Setia.
- Karomatunisa, D. (2017). Semiotika Korupsi Dalam Lirik Lagu "Rekening Gendut" Karya Iwan Fals. *Konsentrasi Jurnalistik Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2.
- Masdini, S. S. (2020, April 10). Model Dakwah Kultural Zastrouw Al-Ngatawi. *Mozaic Islam Nusantara*, 6, 1-18. doi:<https://doi.org/10.47776/mozaic.v6i1.155>
- Muhammad. (2016, Oktober 5). Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Dalam Doa Nabi Ibrahim. *Telaah Tafsir Ar-Rāzī dan At-Ṭabarī pada Surat Ibrahim Ayat 35-41*, pp. 1-11.
- Muhammad, A. S. (2017). *Oase Al-Qur'an penyejuk kehidupan*. Jakarta: PT Qaf Media Kreativa.
- Nilamsari, N. (2014). Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif. *Wacana*, 177-178.
- Palit, A. (2017). *God Bless and You-Rock Humanisme*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- priyono. (2022, maret 16). *pikiran-rakyat*. Retrieved from DemakBicara.com: <https://demakbicara.pikiran-rakyat.com/viral/pr-1393993579/minyak-goreng-jadi-single-lagu-baru-iwan-fals-sampaikan-kritik-sosial-begini-lirik-lagu-tersebut>
- Rumbayan, R. (2018). *Mempersenjatai Imajinasi Catatan Para Anarkir Dan Egois (2003-2010)*. Yogyakarta: OCTOPUS Publishing.
- Siti Hatifah, D. N. (2014, Oktober). Pemahaman Hadis Tentang Optimisme. *Studia Insania*, 2, 115-130.
- Sofia, A. (2017). *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Bursa Ilmu.
- Sri Astuti, P. (2019). Analisis Gaya Bahasa Dan Pesan-Pesan Pada Lirik Lagu Iwan Fals Dalam Album 1910. *Jurnal Kansasi*, 146-150.
- Suhartono, S. (2005). *Sejarah Pemikiran Filsafat Modern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.

Suseno, D. B. (2009). Nasionalisme Cinta Iwan Fals: lacak jejak perjalanan dan resensi lagu iwan fals. Bantul: Kreasi Wacana.

Susilo, T. A. (2009). Biografi Iwan Fals. Yogyakarta: A Plus Book.

Vioni Saputri, R. F. (2021). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk Dalam Lirik Lagu “Politik Uang” Karya Iwan Fals. eL\_Huda, 12, 16. Retrieved from <https://ejurnal.iaiqh.ac.id/index.php/el-huda/article/view/8/13>

Wahid, A. (1999). Tuhan Tidak Perlu Dibela. Yogyakarta: IRCiSoD.

